



# ANALISIS LAPORAN KEUANGAN

Astuti, S.E., M.Si.  
Lenny Dermawan Sembiring, S.E., M.Ak.  
Supitriyani, S.E., M.Si.  
Khairul Azwar, S.E., M.Ak.  
Elly Susanti, S.Kom., M.Si.

BOOK CHAPTER

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN**

## **UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta**

### **Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# **ANALISIS LAPORAN KEUANGAN**

Astuti, S.E., M.Si.

Lenny Dermawan Sembiring, S.E., M.Ak.

Supitriyani, S.E., M.Si.

Khairul Azwar, S.E., M.Ak.

Elly Susanti, S.Kom., M.Si.

Penerbit



CV. MEDIA SAINS INDONESIA  
Melong Asih Regency B40 - Cijerah  
Kota Bandung - Jawa Barat  
[www.medsan.co.id](http://www.medsan.co.id)

Anggota IKAPI  
No. 370/JBA/2020

# **ANALISIS LAPORAN KEUANGAN**

Astuti, S.E., M.Si.  
Lenny Dermawan Sembiring, S.E., M.Ak.  
Supitriyani, S.E., M.Si.  
Khairul Azwar, S.E., M.Ak.  
Elly Susanti, S.Kom., M.Si.

Editor :

**Harini F. Ningrum**

Tata Letak :

**Mega Restiana Zendrato**

Desain Cover :

**Rintho R. Rerung**

Ukuran :

**A5 Unesco: 15,5 x 23 cm**

Halaman :

**v, 167**

ISBN :

**978-623-362-279-0**

Terbit Pada :

**Desember 2021**

Hak Cipta 2021 @ Media Sains Indonesia dan Penulis

*Hak cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.*

**PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA**

(CV. MEDIA SAINS INDONESIA)

Melong Asih Regency B40 - Cijerah

Kota Bandung - Jawa Barat

[www.penerbit.medsan.co.id](http://www.penerbit.medsan.co.id)

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga buku kolaborasi dalam bentuk buku referensi dapat dipublikasikan dan dapat sampai di hadapan pembaca. Buku referensi ini disusun oleh sejumlah akademisi dengan kepakarannya masing-masing. Buku ini diharapkan dapat hadir memberi kontribusi positif dalam ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan Analisis Laporan Keuangan.

Sistematika buku “Analisis Laporan Keuangan” ini mengacu pada pendekatan konsep teoritis dan contoh penerapan. Buku ini terdiri atas 9 Bab yang dibahas secara rinci dalam pembahasan, diantaranya: Pendahuluan, Laporan Keuangan, Analisis Rasio, Analisis Rasio Likuiditas, Analisis Rasio Leverage, Analisis Rasio Aktivitas, Analisis Rasio Profitabilitas, Analisis Rasio Nilai Pasar dan Analisis Du Pont.

Kami menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat banyak kekurangan, sejatinya kesempurnaan itu hanya milik Yang Kuasa. Oleh sebab itu, kami tentu menerima masukan dan saran dari pembaca demi penyempurnaan lebih lanjut.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah mendukung dalam proses penyusunan dan penerbitan buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian.

November 2021

Penulis.

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
1 PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang .....	1
Pengertian Analisis Laporan Keuangan.....	4
Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan....	6
Teknik Analisis Laporan Keuangan.....	11
Tahapan Dalam Analisis Laporan Keuangan.....	14
2 LAPORAN KEUANGAN .....	19
Pendahuluan .....	19
Pengertian Laporan Keuangan .....	20
Tujuan Laporan Keuangan .....	22
Jenis-Jenis Laporan Keuangan.....	24
Sifat Laporan Keuangan .....	32
Pemakai Laporan Keuangan .....	34
Keterbatasan Laporan Keuangan .....	37
Pendapat Akuntan Atas Laporan Keuangan.....	38
<i>Audit Delay</i> .....	40
3 ANALISIS RASIO .....	47
Pendahuluan .....	47
Pengertian Analisis Rasio.....	50
Jenis-Jenis Rasio Keuangan .....	51
Rasio Keuangan Perbandingan.....	58
4 ANALISIS RASIO LIKUIDITAS .....	63
Pendahuluan .....	63

	Pengertian Rasio Likuiditas.....	64
	Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas .....	66
	Jenis-Jenis Rasio Likuiditas .....	67
	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasio Likuiditas.....	74
5	ANALISIS RASIO LEVERAGE .....	79
	Pendahuluan .....	79
	Pengertian Rasio <i>Leverage</i> .....	80
	Tujuan dan Manfaat Rasio <i>Leverage</i> .....	83
	Jenis-Jenis Rasio <i>Leverage</i> .....	85
	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasio <i>Leverage</i> .....	92
6	ANALISIS RASIO AKTIVITAS .....	97
	Pendahuluan .....	97
	Pengertian Rasio Aktivitas .....	98
	Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas .....	100
	Jenis-Jenis Rasio Aktivitas .....	103
	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasio Aktivitas .....	112
7	ANALISIS RASIO PROFITABILITAS .....	115
	Pendahuluan .....	115
	Pengertian Rasio Profitabilitas .....	116
	Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas .....	118
	Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas .....	120
	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasio Profitabilitas .....	128
8	ANALISIS RASIO NILAI PASAR.....	133
	Pendahuluan .....	133

	Pengertian Rasio Nilai Pasar .....	134
	Tujuan dan Manfaat Rasio Nilai Pasar .....	135
	Jenis-Jenis Rasio Nilai Pasar .....	137
	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasio Nilai Pasar .....	145
9	ANALISIS DU PONT .....	151
	Pendahuluan .....	151
	Pengertian Analisis Du Pont.....	152
	Manfaat Analisis Du Pont .....	154
	Rumus dan Komponen Analisis Dupont .....	155
	Tingkat Pengembalian Atas Aset ( <i>Return On Asset - ROA</i> ) .....	158
	Tingkat Pengembalian Atas Ekuitas Saham Biasa ( <i>Return On Equity - ROE</i> ).....	161

# PENDAHULUAN

**Astuti, S.E., M.Si.**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Sultan Agung

## **Latar Belakang**

Suatu kegiatan usaha (bisnis) yang dijalankan oleh suatu perusahaan, tentu memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh pemilik dan manajemen. Pertama, pemilik perusahaan menginginkan keuntungan yang optimal atas usaha yang dijalanannya. Mengapa? Karena setiap pemilik menginginkan modal yang telah ditanamkan dalam usahanya segera cepat kembali. Di samping itu, pemilik juga mengharapkan adanya hasil atas modal yang ditanamkannya sehingga mampu memberikan tambahan modal (investasi baru) dan kemakmuran bagi pemilik dan seluruh karyawannya.

Bagi pihak manajemen, keuntungan yang diperoleh merupakan pencapaian rencana (target) yang telah ditentukan sebelumnya. Pencapaian target keuntungan sangat penting karena dengan mencapai target yang telah ditetapkan atau bahkan melebihi target yang diinginkan, hal ini merupakan prestasi tersendiri bagi pihak manajemen. Prestasi ini merupakan ukuran untuk menilai kesuksesan manajemen dalam mengelola perusahaan (baik jenjang karir maupun penghasilan). Demikian pula sebaliknya apabila manajemen gagal mencapai target, hal ini merupakan cermin kegagalan

manajemen dalam mengelola perusahaan. Kegagalan mencapai target dapat merusak citra dan kepercayaan dari pemilik kepada karir manajemen ke depan.

Kedua, pemilik menginginkan bahwa usaha yang dijalankan nantinya tidak hanya untuk satu periode kegiatan saja. Artinya pemilik menginginkan usaha yang dijalankan memiliki umur yang panjang untuk beberapa periode ke depan dan bukan seumur jagung. Bahkan bila perlu pemilik menginginkan perusahaannya hidup sampai beberapa keturunan. Demikian pula pihak manajemen juga menginginkan kelangsungan hidup perusahaan yang relatif panjang karena hal ini berkaitan dengan penghasilan yang mereka peroleh selama perusahaan hidup. Di samping itu, manajemen juga mengharapkan adanya jenjang karir yang lebih baik.

Tujuan ketiga adalah perusahaan tetap mampu untuk menghasilkan atau menyediakan berbagai jenis barang dan jasa untuk kepentingan masyarakat umum. Tersedianya barang dan jasa juga berarti mampu memberikan kemakmuran bagi masyarakat, tentu saja kemakmuran bagi pemilik usaha. Masyarakat memiliki tambahan pilihan jenis barang dan jasa dengan kualitas atau harga yang lebih kompetitif. Lebih dari itu, kehadiran barang dan jasa akan ikut membantu pemerintah dalam menyediakan berbagai jenis barang dan jasa yang dibutuhkan di dalam negeri. Bagi pemerintah, jika produk dihasilkan dapat diekspor, akan diperoleh devisa dan sebaliknya pemerintah dapat menghemat devisa jika dapat menanggulangi atau mengganti produk yang semula masih diimpor.

Keempat, usaha yang dijalankan akan dapat membuka lapangan kerja bagi masyarakat, baik yang berada dalam lingkungan perusahaan (yang bekerja di perusahaan) maupun di lingkungan luar perusahaan (pabrik). Hal ini penting bagi pemerintah karena kecilnya peluang kerja

---

yang mampu diberikan pemerintah kepada masyarakat. Oleh karena itu, kontribusi pengusaha bagi pemerintah cukup besar dalam menyediakan lapangan kerja.

Agar tujuan tersebut dapat dicapai, manajemen perusahaan harus membuat perencanaan yang tepat dan akurat. Kemudian, pelaksanaan di lapangan harus dilakukan secara baik dan benar sesuai rencana yang telah disusun. Di samping itu, manajemen juga harus mampu mengawasi dan mengendalikan kegiatan usaha yang dijalankannya apabila terjadi penyimpangan. Kemudian, agar usaha yang dijalankan dapat dipantau perkembangannya, setiap perusahaan harus membuat catatan, pembukuan, dan laporan terhadap semua kegiatan usahanya. Catatan, pembukuan dan laporan dibuat baik dalam suatu periode tertentu.

Pemilik dan manajemen harus mengetahui berapa uang yang keluar dan masuk ke perusahaan dalam suatu periode tertentu. Uang yang keluar juga harus dirinci penggunaannya serta masing-masing jumlahnya. Demikian pula dengan jenis pendapatan yang diperolehnya. Catatan keuangan selama periode tertentu dibuat dalam bentuk laporan keuangan. Pembuatan laporan keuangan dibuat sesuai dengan kaidah keuangan yang berlaku agar mampu menunjukkan kondisi dan posisi keuangan yang sesungguhnya. Laporan keuangan juga harus dibuat sesuai dengan aturan yang berlaku sehingga mudah dibaca, dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak yang berkepentingan terutama pihak pemilik usaha dan manajemen. Artinya pula dengan laporan keuangan, setiap orang dapat memahami kondisi dan posisi keuangan perusahaan saat ini.

Untuk mampu membaca, mengerti dan memahami arti laporan keuangan, perlu dianalisis terlebih dahulu dengan berbagai alat analisis yang biasa digunakan. Salah satu alat analisis tersebut dikenal dengan nama analisis

---

laporan keuangan. Dengan menggunakan alat analisis laporan keuangan, terutama bagi pemilik usaha dan manajemen, dapat diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan keuangan dan kemajuan perusahaan. Pemilik usaha dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan menilai kinerja manajemen sekarang, apakah mencapai target yang telah ditetapkan atau tidak. Sementara itu, bagi pihak manajemen, laporan keuangan merupakan cerminan kinerja mereka selama ini. Hasil analisis ini juga memberikan gambaran sekaligus dapat digunakan untuk menentukan arah dan tujuan perusahaan ke depan. Artinya, laporan keuangan dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan dan hal-hal yang dianggap penting bagi pihak manajemen (Kasmir, 2018).

### **Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Setiap perusahaan secara periodik selalu membuat laporan keuangan untuk diberikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, misalnya pemerintah, kreditor, pemilik perusahaan dan pihak manajemen sendiri. Selanjutnya, pihak-pihak tersebut akan melakukan pengolahan data dengan melakukan perhitungan lebih lanjut untuk mengetahui apakah perusahaan telah mencapai standar kinerja yang dipersyaratkan atau belum. Para pengguna laporan keuangan adalah pemegang saham, investor, manajer, karyawan, pemasok dan kreditor, pelanggan, pemerintah dan pengguna lainnya. Antara pengguna laporan keuangan yang satu dengan yang lainnya mempunyai kepentingan yang berbeda. Pemegang saham akan menilai kinerja manajemen sebagai pihak yang diberi tanggung jawab untuk menjalankan dana pemegang saham. Investor memerlukan informasi keuangan untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasinya. Karyawan berkepentingan terhadap

laporan keuangan agar perusahaan selalu berkembang dan menghasilkan laba, disamping itu untuk melihat rencana pensiun di masa depan.

Menurut PSAK No. 1 Tahun 2015, “Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.” Laporan keuangan merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam memberi informasi mengenai perkembangan perusahaan, dapat juga digunakan untuk menilai prestasi yang dicapai perusahaan pada saat lampau, sekarang dan pada waktu yang akan datang. Laporan keuangan umumnya disajikan untuk memberi informasi mengenai posisi-posisi keuangan, kinerja dan arus kas suatu perusahaan dalam periode tertentu. Informasi tersebut diharapkan dapat bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan (Rochman & Pawenary, 2020).

Analisis laporan keuangan adalah suatu proses penelaahan laporan keuangan dan proses mempelajari hubungan serta tendensi atau kecenderungan (trend) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta beserta unsur-unsurnya yang bertujuan untuk mengevaluasi dan memprediksi kondisi keuangan perusahaan atau badan usaha dan juga mengevaluasi hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan atau badan usaha pada masa lalu dan sekarang. Analisis laporan keuangan juga berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat (Harahap, 2018).

Analisis laporan keuangan merupakan indikator penting terhadap keuangan perusahaan, sehingga dapat dipakai sebagai alat dalam pengambilan keputusan keuangan dan sekaligus menggambarkan kinerja pada perusahaan. Pengukuran kinerja perusahaan dilakukan agar dapat mengetahui apakah perusahaan bisa berkembang, bertahan, atau mengalami kegagalan.

### **Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan**

Tiap organisasi atau perusahaan pastinya membutuhkan analisis laporan keuangan. Hasil dari analisis ini akan digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan untuk rencana di masa mendatang. Analisis laporan keuangan merupakan proses pembedahan dan penelaahan berbagai unsur dalam suatu laporan keuangan. Dalam bahasa Inggris, analisis laporan keuangan disebut *financial analysis*. Ada beberapa bentuk laporan keuangan yang dijadikan bahan analisis, yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, serta berbagai jenis laporan lainnya yang berhubungan dengan laporan keuangan.

Ada empat tujuan utama mengapa analisis laporan keuangan dilakukan. Tujuan tersebut adalah:

1. Untuk penyaringan (*screening*)

Analisis laporan keuangan ditujukan untuk membaca, memahami, serta menyaring berbagai aktivitas bisnis yang akan dilakukan di masa mendatang. Contoh aktivitasnya seperti merger, investasi, atau lainnya.

2. Untuk peramalan (*forecasting*)

Analisis laporan keuangan ditujukan untuk memprediksi kira-kira kondisi keuangan perusahaan di masa depan akan seperti apa. Selain itu, analisis ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi

keuangan perusahaan di masa sekarang, apakah untung atau rugi.

3. Untuk diagnosa (*diagnosis*)

Analisis laporan keuangan ditujukan untuk melihat kemungkinan terjadinya masalah dalam ruang lingkup bidang operasi dan keuangan. Sehingga perusahaan atau pihak yang berkepentingan bisa membuat strategi untuk mencegah permasalahan itu terjadi.

4. Untuk penilaian (*evaluation*)

Analisis laporan keuangan ditujukan untuk mengetahui dan menilai prestasi manajemen, keuangan, operasi, dan lainnya. Penilaian ini juga ditujukan untuk melihat kinerja karyawan dan melakukan perbaikan atas hal yang dirasa kurang.

Selain empat tujuan di atas, analisis laporan keuangan juga bisa dibuat untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan perusahaan, serta menentukan langkah yang tepat sebagai strategi atau upaya perbaikan di masa depan. Selain itu, analisis laporan keuangan memiliki sejumlah manfaat, antara lain:

1. Untuk mengevaluasi hasil kerja divisi atau departemen dalam perusahaan.
2. Untuk mengetahui hasil kinerja, pendapatan serta kemajuan atau perkembangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kemampuan keuangan perusahaan serta daftar hutang yang dimiliki.
4. Untuk menentukan kebijakan perpajakan.
5. Untuk meningkatkan kesejahteraan karyawan perusahaan.

Menurut (Kasmir, 2018), secara umum tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.

Maksudnya, di dalam laporan keuangan khususnya pada laporan posisi keuangan perusahaan kita harus melihat apakah aset perusahaan yang terdiri dari aset lancar seperti kas, piutang dagang, perlengkapan dapat dikatakan mengalami peningkatan atau penurunan untuk setiap tahunnya, dan juga pada aset tetap perusahaan apakah mengalami peningkatan dalam hal pembelian aset tetap dan kegunaan aset tetap tersebut. Di sisi lain, kita harus melihat kondisi kewajiban atau liabilitas suatu perusahaan, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar modal yang digunakan perusahaan tersebut yang dibiayai oleh hutang. Hutang sangat krusial dalam laporan keuangan perusahaan dan dapat dikatakan untuk mengukur likuid atau tidak likuid nya suatu perusahaan, maka sebaiknya kita lihat dulu kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang bersifat jangka pendek ataupun jangka panjang. Kemudian untuk modal, modal juga menjadi pedoman ketika kita melihat laporan keuangan suatu perusahaan, apakah perusahaan tersebut memiliki modal dalam keberlangsungan produksi dan usahanya. Jadi, pentingnya mengetahui posisi keuangan perusahaan untuk dapat mengetahui seluk beluk kondisi pertumbuhan perusahaan.

2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.

Pentingnya tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Contohnya ketika perusahaan mengalami kerugian atau risiko-risiko yang dihadapi oleh suatu perusahaan misalnya kebakaran pabrik, terjadinya penurunan omset penjualan, atau risiko pasar yang dapat mempengaruhi aset lancar perusahaan seperti adanya risiko *cost or expense* yang membengkak dikarenakan perusahaan mengalami *loss* atau risiko-risiko yang tidak bisa diantisipasi.

3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.

Pentingnya mengetahui *strength* atau kekuatan pada suatu perusahaan dapat berdampak positif bagi investor. Dampaknya adalah ketika perusahaan memiliki kekuatan dengan *branding* yang sampai *go international* dapat meningkatkan penjualan serta *growth* yang baik dari segi manajemen, marketing, sampai dengan ekspansi perusahaan. Dengan citra perusahaan yang baik, memiliki kekuatan yang bagus dapat dikatakan akan menarik investor untuk melakukan investasi saham dan sekaligus kekuatan tersebut dapat menaikkan harga saham suatu perusahaan.

4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.

Tujuan analisis laporan keuangan selanjutnya adalah dengan melihat kondisi perusahaan yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi perusahaan, serta telah mengetahui apa saja kekuatan dan kelemahan dari suatu perusahaan

---

tersebut, maka perusahaan harus membuat keputusan dan langkah-langkah yang harus diperbaiki untuk dapat *survive* kedepannya dan dapat meminimalisir risiko-risiko yang terjadi.

5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.

Perlunya evaluasi setelah menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan, apa-apa saja yang sudah efektif dan belum efektif serta efisien untuk pertumbuhan perusahaan itu sendiri. Contohnya adalah kinerja karyawannya bagaimana, kinerja manajemen yang belum baik dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan-pelatihan, *reward* atau motivasi yang dapat meningkatkan kinerja manajemen suatu perusahaan.

6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Dengan menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan, kita dapat membandingkan hasil kinerja perusahaan sejenis atau kompetitor yang sama seperti contohnya kita menganalisis laporan keuangan PT Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk dengan PT Mayora Indah, Tbk. Dengan membandingkan kedua jenis perusahaan yang bergerak di bidang yang sama yakni *consumer goods*, dapat dilihat kinerja keuangan atau manajemen PT Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk lebih baik atau tidak lebih baik dibandingkan kinerja keuangan atau manajemen PT Mayora Indah, Tbk.

Pada dasarnya tujuan utama analisis laporan keuangan adalah sebagai alat barometer untuk posisi keuangan di masa yang akan datang, meninjau kondisi perusahaan saat ini, permasalahan dalam manajemen, operasional

maupun keuangan serta merupakan alat ukur untuk melakukan efisiensi di semua departemen perusahaan.

### **Teknik Analisis Laporan Keuangan**

Untuk memperoleh ukuran-ukuran, hubungan, ataupun informasi lainnya yang dapat digunakan untuk menilai posisi keuangan perusahaan dan membantu proses pengambilan keputusan maka perlu melakukan analisis laporan keuangan. Dalam melakukan analisis laporan keuangan terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan, diantaranya:

#### 1. Metode Komparatif

Metode komparatif atau perbandingan digunakan dengan cara menggunakan angka-angka di laporan keuangan dan membandingkan dengan angka-angka yang ada di laporan keuangan tahun sebelumnya. Dengan cara lain, metode ini dapat membandingkan masing-masing pos laporan keuangan yang relevan atau data yang signifikan. Sehingga metode ini juga dikenal dengan istilah metode analisis rasio.

#### 2. Metode Analisis

Metode ini menggunakan teknik perbandingan laporan keuangan beberapa tahun, dan kemudian menggambarkan tren atau grafiknya. Oleh karena itu, metode ini membutuhkan bantuan pengetahuan statistik. Misalnya, seperti menggunakan rumus program linier  $y = a + bx$ . Teknik tren dapat digunakan untuk memproyeksikan laporan keuangan di masa depan dengan menggunakan data historis.

#### 3. Metode *Common Size Financial Statement*

Metode ini merupakan metode analisis yang menjadikan laporan keuangan dalam bentuk persentase. Adapun persentase yang dibuat biasanya berkaitan dengan jumlah yang bernilai penting.

---

Misalnya aset pada laporan posisi keuangan, penjualan pada laporan laba atau rugi.

#### 4. Metode *Index Time Series*

Metode ini dihitung dengan cara menggunakan laporan keuangan dijadikan sebagai indeks dan dipilih sebagai tahun dasar. Biasanya tahun dasar yang dipilih/ditetapkan diberi indeks 100. Untuk menghitungnya, dapat digunakan rumus berikut:

$$\text{Indeks Tahun N} = \frac{\text{Angka laporan tahun N}}{\text{Angka dasar}} \times 100\%$$

#### 5. Analisis Persentase Perubahan

Analisis laporan keuangan ini sedikit lebih rumit. Bila menggunakan bentuk analisis ini, karena harus menghitung tingkat pertumbuhan untuk semua akun laporan laba rugi dan akun posisi keuangan relatif terhadap tahun dasar. Teknik ini adalah bentuk analisis laporan keuangan yang sangat kuat. Dengan teknik ini, dapat dilihat bagaimana berbagai akun laporan laba rugi dan akun posisi keuangan tumbuh atau relatif menurun terhadap pertumbuhan atau penurunan penjualan dan total aset.

#### 6. Analisis Industri

Analisis ini melibatkan perbandingan perusahaan dengan perusahaan lain di industri yang sama untuk melihat bagaimana perusahaan melakukan investasi secara finansial dibandingkan dengan industri lainnya. Jenis analisis ini sangat membantu manajer keuangan untuk melihat apakah ada penyesuaian finansial yang perlu dilakukan. Teknik penghitungan rasio keuangan biasanya digunakan untuk analisis ini. Untuk melakukan perbandingan, dibutuhkan rasio rata-rata dari perusahaan lain di industri yang sama untuk dibandingkan dengan rasio bisnis. Dengan teknik ini,

---

analisis harus yakin bahwa rasio rata-rata industri lain tersebut telah dihitung dengan cara yang sama dengan rasio untuk perusahaan yang dihitung saat analisis melakukan analisis industri ini.

Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan bisa dibedakan menjadi (Tindige et al., 2020):

1. Analisis perbandingan laporan keuangan, adalah teknik analisis dengan cara membandingkan sebuah laporan keuangan dalam dua periode atau lebih dengan cara menunjukkan perubahan, baik pada jumlah (absolut) ataupun dalam persentase (relatif).
2. Analisis tren atau tendensi posisi, adalah teknik analisis guna mengetahui tendensi kondisi keuangan apakah sedang menunjukkan kenaikan atau malah penurunan. Untuk melakukannya, akuntan atau manajer keuangan biasanya menggunakan *history data* dari laporan keuangan perusahaan. Pada praktiknya, metode yang digunakan dalam analisis tren adalah metode rasio laporan keuangan yang fungsinya membandingkan laporan keuangan yang sudah pernah dibuat pada tahun-tahun sebelumnya.
3. Analisis persentase per-komponen (*common size*), adalah teknik analisis guna mengetahui persentase investasi di masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau jumlah total aset maupun utang.
4. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, adalah teknik analisis guna mengetahui besarnya sumber dana dan penggunaan modal kerja melewati dua periode waktu yang sudah dibandingkan.
5. Analisis sumber dan penggunaan kas, adalah teknik analisis guna mengetahui keadaan kas disertai sebab dari terjadinya perubahan kas dalam suatu periode waktu tertentu.

6. Analisis rasio keuangan, adalah teknik analisis keuangan guna mengetahui hubungan di antara pos-pos tertentu dalam neraca ataupun laporan laba rugi baik secara individu ataupun secara simultan.
7. Analisis perubahan laba kotor, adalah teknik analisis guna mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya dari perubahan laba.
8. Analisis *break even*, adalah teknik analisis guna mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai supaya perusahaan tidak akan mengalami kerugian.

### **Tahapan Dalam Analisis Laporan Keuangan**

Tahapan dalam analisis laporan keuangan terdiri atas 6 (enam) tahap yaitu (Murhadi, 2013):

1. Menentukan tujuan dan konteks analisis

Pada tahap ini kita harus membuat pertanyaan apa yang akan dijawab melalui analisis ini, bentuk informasi yang dibutuhkan, dan sumber daya yang ada serta berapa banyak waktu yang tersedia untuk melakukan analisis.

2. Mengumpulkan data

Pada tahap ini kita harus mendapatkan laporan keuangan beserta informasi lain seperti data industri dan perekonomian. Selain itu, kita juga diharapkan dapat menanyakan pertanyaan pada manajemen perusahaan yang dianalisis, pemasok dan pelanggannya serta melakukan kunjungan langsung ke perusahaan.

### 3. Mengolah data

Pada saat mengolah data maka mungkin saja diperlukan suatu penyesuaian terhadap laporan keuangan, menghitung rasio termasuk *common size*.

### 4. Analisis dan interpretasi data

Pada tahap ini kita menggunakan data untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan pada saat penentuan tujuan. Menjelaskan apakah konklusi atau rekomendasi telah didukung dengan berbagai informasi faktual dan relevan.

### 5. Membuat laporan rekomendasi

Pada tahap ini kita mempersiapkan laporan dan mengkomunikasikannya pada audiens yang dituju. Pastikan bahwa laporan yang dibuat sesuai dengan standar dan etika yang berhubungan dengan analisis investasi dari rekomendasi.

### 6. Mengupdate analisis

Lakukan tahap ini secara periodik dan buatlah perubahan rekomendasi bila memang dirasakan perlu.

Keberhasilan penerapan analisis tergantung pada langkah-langkahnya. Secara umum, ada 6 langkah untuk mengembangkan analisis yang efektif:

#### 1. Identifikasi Kondisi Ekonomi dalam Industri

Mengidentifikasi kondisi ekonomi adalah langkah pertama dalam analisis keuangan perusahaan. Adapun kondisi ekonomi ini akan berpengaruh kepada laporan keuangan dan berhubungan dengan aktivitas perusahaan seperti produksi dan distribusi barang atau jasa.

## 2. Identifikasi Strategi Investasi Perusahaan

Selain itu, perusahaan juga harus menganalisis strategi investasi yang digunakan. Sebab, strategi investasi akan berpengaruh besar terhadap keuangan. Identifikasi bisa dimulai pada strategi pembuatan *loyalitas brand* dan strategi *cost control* atau pengendalian biaya.

## 3. Menilai Laporan Keuangan Perusahaan

Selanjutnya adalah tahapan penilaian atas laporan keuangan perusahaan menggunakan standar akuntansi yang relevan yang terkait dengan bidang ini. Maka dari itu, perusahaan perlu menyiapkan dan memastikan bahwa semua laporan keuangan yang dibutuhkan sudah lengkap tersedia.

## 4. Analisis Profitabilitas dan Risiko Perusahaan

Analisis profitabilitas dan risiko adalah langkah yang membantu analis laporan keuangan untuk mengevaluasi laporan keuangannya. Ketika menganalisis profitabilitas, penting untuk menentukan sejauh mana perkembangan laba perusahaan dan aset serta pendapat pemegang saham perkembangan tersebut. Penting pula untuk menganalisis rasio data keuangan secara komparatif dengan mempertimbangkan rasio saat ini dengan rasio dari periode sebelumnya.

## 5. Menyiapkan Prediksi

Mempersiapkan prediksi mencakup serangkaian asumsi yang harus disiapkan oleh analis keuangan. Prediksi ini akan berpengaruh terhadap rencana keuangan perusahaan agar dapat menghindari resiko keuangan yang senantiasa mengintai

## 6. Tetapkan Nilai Perusahaan

Selesai menetapkan prediksi yang sekiranya akan terjadi, barulah tahapan terakhir bisa dilakukan yaitu menentukan nilai perusahaan, apakah perusahaan masih cukup tergolong menguntungkan atau tidak. Tahapan terakhir ini akan berpengaruh terhadap ketertarikan investor dalam menanamkan modal di perusahaan.

### **Daftar Pustaka**

- Harahap, S. S. (2018). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Rajagrafindo Persada.
- Murhadi, W. R. (2013). *Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham*. Salemba Empat.
- Rochman, R., & Pawenary, P. (2020). ANALISIS LAPORAN KEUANGAN DALAM MENILAI KINERJA KEUANGAN PT HARUM ENERGY PERIODE 2014-2019. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 2(2), 171–184. <https://dinastirev.org/JEMSI/article/view/382/228>
- Tindige, J. W., Rogahang, J. J., & Mangindaan, J. V. (2020). Analisis Laporan Kinerja Keuangan pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk Ditinjau dari Rasio Profitabilitas. *Productivity*, 1(3), 203–207. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/productivity/article/view/29549/28647>

### **Profil Penulis**



#### **Astuti, S.E., M.Si.**

Astuti, S.E., M.Si, lahir di Pematangsiantar pada tanggal 28 Februari 1991. Ia menyelesaikan kuliah dan mendapat gelar Sarjana Ekonomi pada 18 Oktober 2014. Ia merupakan alumnus Jurusan Akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Sultan Agung Pematangsiantar. Pada tahun 2015 mengikuti Program Magister Akuntansi dan lulus pada tahun 2017 dari Universitas Sumatera Utara Medan. Pada tahun 2017 diangkat menjadi Dosen Tetap Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Sultan Agung Pematangsiantar dan ditempatkan pada program studi Akuntansi. Bidang keahliannya adalah Akuntansi Biaya, Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Manajemen. Beberapa buku yang telah ditulisnya adalah: Akuntansi Biaya, Akuntansi Manajemen, Manajemen Keuangan, Dasar Manajemen, Etika Profesi, Etika Bisnis, Good Corporate Governance, Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Ekonomi Bisnis Indonesia, Manajemen Risiko Perbankan, dan buku Pasar Uang dan Pasar Modal. Pada tahun 2019 mengikuti Penelitian Dosen Pemula yang dibiayai Oleh Kemenristekdikti dan berhasil lulus sebagai Anggota Peneliti 1. Selanjutnya pada tahun 2020 juga berhasil lulus sebagai Ketua Peneliti pada Penelitian Dosen Pemula yang dibiayai Oleh Kemenristekdikti.

Email Penulis: [azztuty91@gmail.com](mailto:azztuty91@gmail.com)

## LAPORAN KEUANGAN

**Lenny Dermawan Sembiring, S.E., M.Ak.**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Sultan Agung

### **Pendahuluan**

Kondisi keuangan pada perusahaan bisa diketahui lewat laporan keuangan. Dalam laporan keuangan tidak hanya digunakan sebagai alat pengevaluasi, melainkan dapat menilai serta memutuskan letak keuangan perusahaan untuk digunakan pemangku kepentingan dalam menarik suatu keputusan. Dengan begitu laporan keuangan memudahkan berbagai pihak dalam membaca, mamahami, serta mengerti maksud dari laporan keuangan tersebut. Instrumen yang menghubungkan antara informasi keuangan atau kegiatan suatu perusahaan dengan pemangku kepentingan digunakan sebagai hasil dari proses akuntansi pada laporan keuangan (Ikhsan et al., 2016).

Analisis pada laporan keuangan awalnya difungsikan sebagai media untuk melihat seberapa besar keuntungan serta risiko pada suatu perusahaan, yang dikenal sebagai analisis laporan keuangan. Pengguna utamanya yaitu pengguna internal (pemilik perusahaan/pemegang saham dan manajemen perusahaan), dan pengguna eksternal (investor, kreditur, pemerintah dan regulator, analis pasar modal, peneliti/akademisi/lembaga peringkat, dan lainnya) (Syahyunan, 2015). Sedangkan rasio keuangan

merupakan instrumen yang dipakai dalam menganalisis keuangan, yang memberikan arti dalam mendeskripsikan suatu keadaan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan informasi yang mengungkapkan keadaan terkini mengenai keuangan perusahaan dalam periode tertentu (Kasmir, 2015).

Dengan demikian, panduan untuk pengambilan keputusan serta kondisi penting bagi pihak manajemen dapat diamati dalam laporan keuangan perusahaan yang digunakan sebagai penentu arah serta tujuan perusahaan kedepannya.

### **Pengertian Laporan Keuangan**

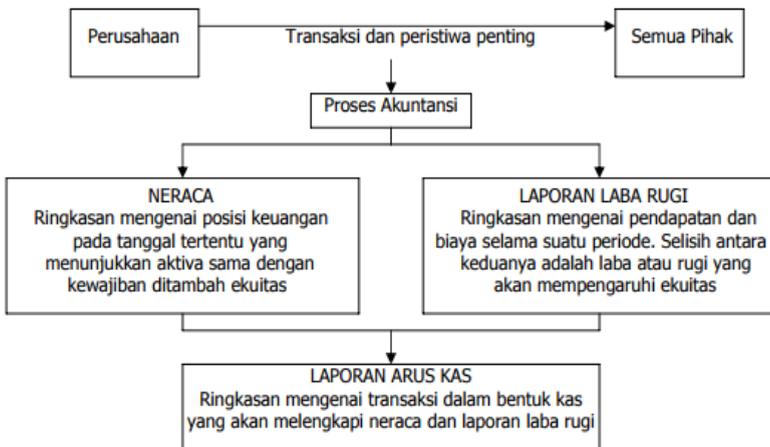
Umumnya laporan keuangan dirancang dan dibentuk sesuai dengan standar supaya memudahkan pengguna dalam membaca dan mengerti serta diharapkan dapat memberikan suatu representasi yang semestinya tentang kinerja (prestasi) manajemen pada suatu perusahaan di periode lalu dan periode kedepannya. Dengan diterapkannya standar yang tepat, diharapkan laporan keuangan dapat diyakini serta reliabel oleh investor sebagai dasar rujukan dalam memutuskan sebuah langkah investasi, dan dapat menaikkan harapan publik terhadap perusahaan dan *public accountant* sebagai pemberi opini/pendapat atas pemeriksaan laporan keuangan perusahaan (Syahyunan, 2015).

Tanggung jawab utama manajer keuangan adalah menyajikan laporan keuangan. Manajer keuangan memiliki kecakapan dalam merencanakan, mencari kekayaan dari berbagai sumber, memanfaatkan dana secara tepat, serta memaksimalkan nilai perusahaan. Laporan keuangan perusahaan wajib mempersiapkan dan mengungkapkan keuangan perusahaan pada periode tertentu, lalu dianalisis untuk mengetahui keadaan serta situasi perusahaan terakhir, setelah itu memastikan

prosedur apa yang akan diambil perusahaan dengan melihat kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki perusahaan.

Laporan keuangan (*financial statements*) merupakan hasil final serangkaian proses pelaporan yang berisi tentang informasi keuangan dalam suatu periode tertentu. Proses akuntansi yang dipakai sebagai instrumen penghubung antara informasi keuangan dengan pemangku kepentingan pada dasarnya adalah laporan keuangan (Hery, 2015).

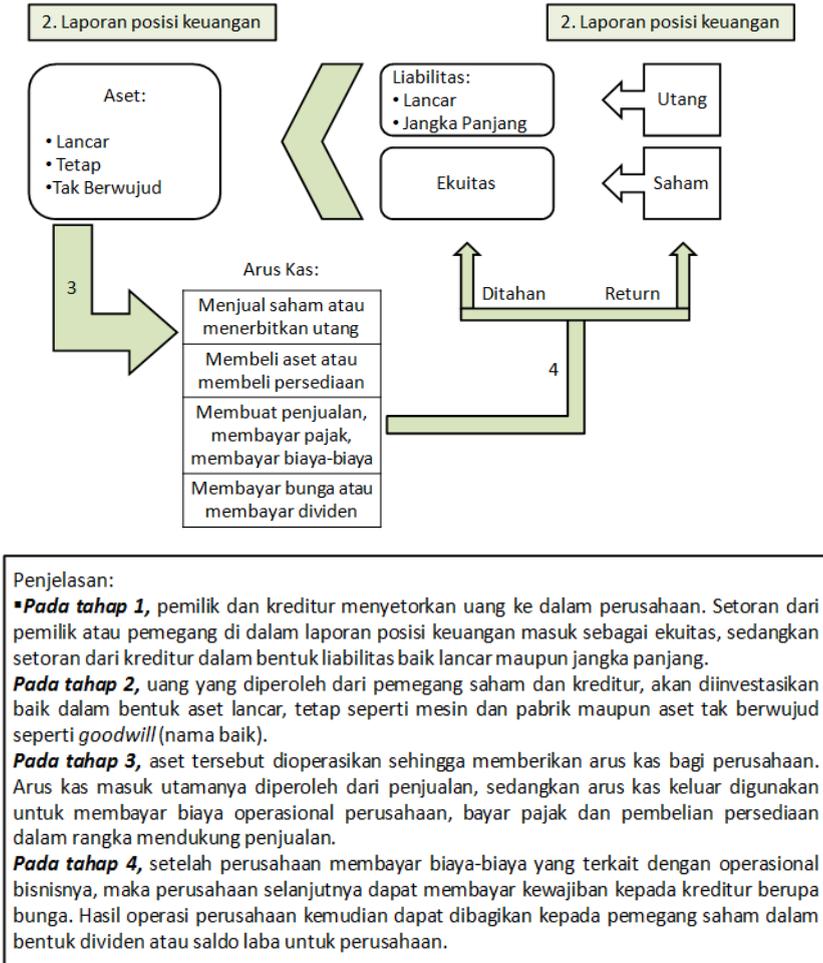
Dengan demikian, fungsi dari laporan keuangan yaitu sebagai sarana informasi yang mengaitkan perusahaan dengan pemangku kepentingan, serta mengungkapkan keadaan keuangan perusahaan dan kinerja (prestasi) perusahaan. Gambar 2.1. menjelaskan bagaimana proses terbentuknya laporan keuangan sebagai berikut:



Gambar 2.1: Proses Terbentuknya Laporan Keuangan (Syahyunan, 2015)

Laporan keuangan merupakan gambaran singkat dari bentuk operasional perusahaan. Setiap transaksi yang ada akan membagikan dasar dan berkontribusi terhadap gambar secara totalitas. Gambar 2.2. menerangkan

bagaimana gambaran singkat dari arus kas perusahaan sebagai suatu sistem sebagai berikut:



Gambar 2.2: Laporan Keuangan dalam Suatu Sistem (Murhadi, 2013)

### Tujuan Laporan Keuangan

Pada dasarnya laporan keuangan yang telah dirangkai sudah pasti mempunyai suatu tujuan yang ingin dicapai untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan pada suatu perusahaan. Umumnya laporan keuangan bermaksud untuk menginformasikan sebuah data

keuangan yang relevan kepada bagian internal maupun eksternal perusahaan pada periode tertentu (Margaretha, 2011). Tujuan laporan keuangan adalah mempersiapkan informasi terkait dengan kinerja, posisi serta transformasi keuangan perusahaan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan.

Tujuan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Membagikan penjelasan mengenai klasifikasi dan total aset perusahaan,
2. Membagikan penjelasan mengenai klasifikasi dan total liabilitas dan ekuitas perusahaan,
3. Membagikan penjelasan mengenai klasifikasi dan total penjualan/pendapatan yang diterima perusahaan,
4. Membagikan penjelasan mengenai klasifikasi dan total/jenis biaya yang dibayarkan perusahaan,
5. Membagikan penjelasan mengenai transformasi-transformasi pada aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan,
6. Membagikan penjelasan mengenai catatan atas laporan keuangan perusahaan,
7. Membagikan penjelasan mengenai kinerja manajemen perusahaan,
8. Dan informasi lainnya.

Dengan begitu, diharapkan laporan keuangan dapat menyampaikan penjelasan yang bermanfaat tentang keadaan keuangan secara menyeluruh dalam mengambil sebuah keputusan ekonomi oleh berbagai pihak-pihak berkepentingan.

## **Jenis-Jenis Laporan Keuangan**

Seperti diketahui, laporan keuangan menguraikan letak keuangan yang didapat pada suatu periode. Berikut urutan dari 5 (lima) macam yang dimaksud (Syahyunan, 2015), yaitu:

### 1. Laporan Laba Rugi Komprehensif

Definisi laporan laba rugi komprehensif merupakan rangkuman informasi kinerja hasil operasional yang meliputi penjualan/pendapatan, beban/biaya, dan laba/rugi yang diterima pada periode tertentu. Laporan laba rugi komprehensif ini merupakan hasil pengurangan dari pendapatan/*profit* dengan biaya/beban/*loss*.

Adapun klasifikasi yang dijabarkan dalam laporan ini, yaitu:

- a. Penjualan/Pendapatan bersih (*Net Sales atau Net Revenue*)
- b. Harga Pokok Penjualan/HPP (*Cost of Goods Sold*)
- c. Laba Kotor (*Gross Profit*)
- d. Beban Usaha (*Operating Expenses*)
- e. Laba Usaha (*Operating Profit*)
- f. Laba Sebelum Pajak (*Earning After Tax*)
- g. Laba Ditahan (*Retained Earning*)

Terdapat beberapa aturan dalam penyusunan laporan ini meliputi:

- a. Judul meliputi identitas perusahaan, nama laporan (laporan laba rugi komprehensif), dan rentang waktu yang ditetapkan.
- b. Sumber dana dan semua biaya yang dikeluarkan terkait bisnis perusahaan harus dijabarkan.

- c. Besarnya pajak perseroan secara khusus harus diperlihatkan

Gambar 2.3 menjelaskan bagaimana format laporan laba rugi komprehensif sebagai berikut:

PT Damai Sejahtera, Tbk.  
Laporan Laba Rugi Komprehensif  
Untuk Periode 2019 dan 2018 (dalam 000)

	2019	2018
Pendapatan Bersih (Net Sales)	1.700	1.580
Harga Pokok Produksi	<u>1.000</u>	<u>920</u>
Laba Kotor	700	660
Beban Operasi		
Beban Penjualan dan Administrasi	80	75
Beban Iklan	100	90
Beban Depresiasi dan Amortisasi	100	100
Beban Perbaikan dan Pemeliharaan	<u>50</u>	<u>40</u>
Laba Sebelum Bunga dan Pajak	370	355
Pendapatan (Beban) Lain-lain		
Pendapatan Bunga	-	-
Beban Bunga	<u>(70)</u>	<u>(65)</u>
Laba Sebelum Pajak	300	290
Pajak (40%)	<u>120</u>	<u>116</u>
Laba Bersih setelah Pajak ( <i>Net Income</i> )	180	174
Dividen kepada Pemegang Saham Preferen	<u>(10)</u>	<u>(10)</u>
Laba yang Tersedia bagi Pemegang Saham Biasa	170	164
Jumlah Lembar Saham Biasa Beredar	100.000	100.000
Laba per Lembar Saham ( <i>Earning per share</i> )	1,70	1,64

Gambar 2.3: Laporan Laba Rugi Komprehensif

## 2. Laporan Posisi Keuangan

Definisi laporan posisi keuangan merupakan gambaran mengenai posisi keuangan yang meliputi aset (*assets*), liabilitas (*liabilities*), dan ekuitas (*equity*) yang diterima pada periode tertentu. Ketiga elemen tersebut dirangkai dalam 1 persamaan akuntansi yaitu:

$$\text{Aset} = \text{Liabilitas} + \text{Ekuitas}$$

Adapun klasifikasi yang dijabarkan dalam laporan ini, yaitu:

- a. Aset (*Assets*), terdiri dari Aset lancar (*Current Assets*), Kas dan Setara Kas (*Cash and Bank*), Surat-surat berharga (*Marketable Securities*),

---

Piutang dagang (*Account Receivable*), Persediaan (*Inventory*), Biaya Dibayar di Muka (*Prepaid Expenses*), Aset Lancar Lainnya (*Other Current Assets*), Aset Tetap (*Fixed Assets*), Akumulasi Penyusutan (*Accumulated Depreciation*), Investasi (*Long Term Investment*), Aset Lainnya (*Other Assets*), dan Aset Tidak Berwujud (*Intangible Assets*).

- b. Liabilitas (*Liabilities*), terdiri dari Liabilitas Jangka Panjang (*Current Liabilities*), Utang dagang (*Account Payable*), Wesel Bayar (*Notes Payable*), Penghasilan Ditangguhkan (*Deferred Revenue*), Biaya yang masih harus dibayar (*Accrued Expenses*), Utang Pajak (*Tax Payable*), Utang Jangka Panjang yang Jatuh Tempo (*Current Portion of Long Term Debt*), Utang Jangka Panjang (*Long Term Debt*), dan Utang Obligasi (*Bonds Payable*).
- c. Ekuitas (*Equity*), terdiri dari Saham (*Common Stock*), Agio/Disagio, dan Laba Ditahan (*Retained Earnings*).

Terdapat beberapa aturan dalam penyusunan laporan ini meliputi:

- a. Judul meliputi identitas perusahaan, nama laporan (laporan posisi keuangan), dan rentang waktu yang ditetapkan.
- b. Harga pokok merupakan metode penilaian aset di dalam laporan posisi keuangan.
- c. Selaras dengan prinsip persamaan akuntansi yaitu  $Aset = Liabilitas + Ekuitas$ , maka total keseluruhan kedua sisi harus seimbang.
- d. Pos-pos laporan posisi keuangan harus diklasifikasikan dengan tepat dan yang bersifat

tidak sejenis akan diklasifikasikan terpisah dalam laporan posisi keuangan.

Gambar 2.4 menjelaskan bagaimana format laporan posisi keuangan sebagai berikut:

PT Damai Sejahtera, Tbk					
Laporan Posisi Keuangan					
31 Desember (dalam 000)					
Aset	2019	2018	Liabilitas dan Ekuitas	2019	2018
Aset Lancar			Liabilitas Lancar		
Kas dan Setara Kas	400	300	Utang Usaha	700	500
Investasi Jangka Pendek	600	200	Utang Gaji	100	200
Piutang Usaha	500	600	Wesel Bayar	600	700
(-) Penyisihan Piutang tak Tertagih	(100)	(100)	Utang Dividen		
Wesel Tagih			Bagian utang jgk. Panjang yang akan jatuh tempo		
Persediaan	600	900	Total Liabilitas Lancar	<u>1.400</u>	<u>1.400</u>
Sewa dan Asuransi Dibayar di Muka					
Total Aset Lancar	<u>2.000</u>	<u>1.900</u>	Utang Jangka Panjang	600	400
			Total Liabilitas	<u>2.000</u>	<u>1.800</u>
Aset Tetap					
Tanah	500	500	Ekuitas Pemegang Saham		
Gedung	700	550	Saham Preferen (nilai pari \$1, 100 lembar)	100	100
(-) Akumulasi Depresiasi	(300)	(250)	Saham Biasa (nilai pari \$1,2, 100 lembar)	120	120
Peralatan, Mesin, dan Kendaraan	1.300	1.150	Agio Saham	380	380
(-) Akumulasi Depresiasi	<u>(1.000)</u>	<u>(950)</u>	Saldo Laba	600	500
Aset Tetap Neto	<u>1.200</u>	<u>1.000</u>	Jumlah Ekuitas Pemegang Saham	<u>1.200</u>	<u>1.100</u>
Aset Tak Berwujud					
Total Aset	<u>3.200</u>	<u>2.900</u>	Total Liabilitas dan Ekuitas	<u>3.200</u>	<u>2.900</u>

Gambar 2.4: Laporan Perubahan Keuangan

### 3. Laporan Perubahan Ekuitas

Definisi laporan perubahan ekuitas merupakan informasi yang menggambarkan ringkasan transformasi serta sebab dalam ekuitas pemilik yang diterima pada periode tertentu.

Adapun klasifikasi yang dijabarkan dalam laporan perubahan ekuitas, yaitu:

- a. Laba yang belum terealisasi
- b. Selisih Kurs
- c. Akuisisi
- d. Rugi Pengukuran Kembali
- e. Bagian Pendapatan (Rugi) Komprehensif Lain
- f. Laba Periode Berjalan

Terdapat beberapa aturan dalam penyusunan laporan perubahan ekuitas, sebagai berikut:

- a. Judul meliputi identitas perusahaan, nama laporan (laporan perubahan ekuitas), dan rentang waktu yang ditetapkan.
- b. Pos-pos laporan perubahan ekuitas harus diklasifikasikan berdasarkan jenis dan jumlah ekuitas saat ini, total rupiah tiap jenis ekuitas serta total rupiah ekuitas setelah mengalami perubahan, penyebab berubahnya ekuitas serta total rupiah setelah mengalami perubahan.

Gambar 2.5 menjelaskan bagaimana format laporan perubahan ekuitas sebagai berikut:

PT Damai Sejahtera, Tbk					
<b>Laporan Perubahan Ekuitas</b>					
Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 2019					
	Saham		Agio Saham	Saldo Laba	Total
	Preferen	Biasa			
Saldo per 31 Desember 2018	100	120	380	500	1.100
Laba Bersih				180	180
Dividen Tunai:					(80)
Saham Preferen				(10)	
Saham Biasa				(70)	
Saldo per 31 Desember 2019	100	120	380	600	1.200

Gambar 2.5: Laporan Perubahan Ekuitas

#### 4. Laporan Arus Kas

Definisi laporan arus kas merupakan menggambarkan kapabilitas suatu perusahaan mengenai arus kas masuk dengan arus kas keluar secara terperinci yang diterima pada periode tertentu.

Adapun klasifikasi yang dijabarkan dalam laporan ini, yaitu:

- a. Arus Kas dari Aktivitas Operasi/*operating activities*, terdiri dari kas diterima dari klien, pendapatan bunga, setoran kepada pemasok, penggajian kepada pegawai, kas digunakan untuk operasi lain, pembayaran bunga atas hutang, pembayaran pajak, dan arus kas dihasilkan (digunakan) kegiatan operasi.
- b. Arus Kas dari Aktivitas Investasi/*investing activities*, terdiri dari belanja aset tetap, penjualan aset tetap, kegiatan investasi lain, dan arus kas dihasilkan (difungsikan) kegiatan investasi.
- c. Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan/*financing activities*, terdiri dari penerbitan saham, penerbitan obligasi, penambahan hutang, pembayaran dividen tunai, dan arus kas dihasilkan (digunakan) aktivitas pendanaan.

Terdapat beberapa aturan dalam penyusunan laporan ini meliputi:

- a. Judul meliputi identitas perusahaan, nama laporan (laporan arus kas), dan rentang waktu yang ditetapkan.
- b. Arus kas dari aktivitas operasi secara normatif adalah positif, dengan kata lain perusahaan tersebut tidak memiliki masalah operasional, di mana laba dan modal kerja serta arus kas operasionalnya positif.

- c. Arus kas dari aktivitas investasi secara normatif adalah negatif, dengan kata lain perusahaan tersebut secara normal melakukan belanja modal dengan membeli aset tetap.
- d. Arus kas dari aktivitas pendanaan tidak memiliki model tertentu, artinya tidak mudah untuk dipastikan apakah arus kasnya positif atau negatif.

Ada 2 bentuk yang dikembangkan dalam laporan ini, yang pertama adalah metode langsung/*direct method* (langsung mencatat arus kas dari operasi dimulai dari penjualan/pendapatan hingga pembayaran pajak) dan kedua adalah metode tidak langsung/*indirect method* (paling sering digunakan).

Gambar 2.6 menjelaskan bagaimana format laporan arus kas menggunakan *direct method* dan Gambar 2.7 menjelaskan bagaimana format laporan arus kas menggunakan *indirect method* sebagai berikut:

PT Damai Sejahtera, Tbk.  
Laporan Arus Kas Ringkas (Metode Langsung)  
Untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2019

Pendapatan Bersih	1.700
Penurunan Piutang Usaha	<u>100</u>
<b>Penerimaan Kas dari Penjualan</b>	<b>1.800</b>
Harga Pokok Penjualan	1.000
Penurunan Persediaan	(300)
Peningkatan Utang Usaha	<u>(200)</u>
<b>Pembayaran Kas untuk Pemasok</b>	<b>(500)</b>
Beban Penjualan dan Administrasi	<u>80</u>
Beban Iklan	100
Beban Perawatan dan Pemeliharaan	50
Penurunan dalam Akun yang Masih harus Dibayar	<u>100</u>
<b>Pembayaran Kas untuk Beban Operasional</b>	<b>(330)</b>
Pendapatan Bunga	-
Beban Bunga	(70)
Pajak	<u>(120)</u>
<b>Arus Kas Bersih dari Kegiatan Operasi</b>	<b><u>780</u></b>

Gambar 2.6: Laporan Arus Kas menggunakan *direct method*

PT Damai Sejahtera, Tbk. Laporan Arus Kas (Sebagian - Metode Tidak Langsung) Untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2019	
<b>Arus Kas dari Aktivitas Operasi</b>	
Laba Bersih	180
Penyesuaian: Depresiasi	100
Kas Diperoleh (dipergunakan) oleh aset dan liabilitas lancar:	
Penurunan Piutang Usaha	100
Penurunan Persediaan	300
Kenaikan Utang Usaha	200
Penurunan Gaji yang Harus Dibayar	(100)
<b>Arus Kas Bersih dari Kegiatan Operasi</b>	<b>780</b>
<b>Arus Kas dari Aktivitas Investasi</b>	
Kenaikan Aset Tetap	(300)
Aktivitas Investasi Lainnya	-
<b>Arus Kas Bersih dari Aktivitas Investasi</b>	<b>(300)</b>
<b>Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan</b>	
Penurunan Wesel Bayar	(100)
Kenaikan Utang Jangka Panjang	200
Pembayaran Dividen	(80)
<b>Arus Kas Bersih dari Kegiatan Pendanaan</b>	<b>20</b>
<b>Kenaikan Bersih dalam Kas dan Investasi Jangka Pendek</b>	<b>500</b>
Kas dan Investasi Jangka Pendek, Awal Tahun	500
Kas dan Investasi Jangka Pendek, Akhir Tahun	1.000

Gambar 2.7: Laporan Arus Kas menggunakan *indirect method*

## 5. Catatan atas Laporan Keuangan

Definisi catatan atas laporan keuangan merupakan penjelasan lengkap yang berisi informasi penting berhubungan dengan informasi keuangan yang disajikan dengan tujuan dapat dipahami secara jelas.

Adapun klasifikasi yang dijabarkan dalam laporan ini, yaitu:

- a. Keterangan/Hal umum yang terdiri atas sejarah, cakupan usaha, anak perusahaan, serta susunan direksi dan anggota dewan komisaris perusahaan.
- b. Penjelasan mengenai rangkuman kebijakan akuntansi yang signifikan dipakai perusahaan.

- c. Penjelasan lengkap angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan.

Terdapat beberapa aturan dalam penyusunan laporan ini meliputi:

- a. Judul meliputi identitas perusahaan, nama laporan (catatan atas laporan keuangan), dan rentang waktu yang ditetapkan.
- b. Penjelasan menyeluruh mengenai laporan yang dijabarkan dalam keuangan perusahaan.

### **Sifat Laporan Keuangan**

Pencatatan laporan keuangan yang bersifat historis dan global (komprehensif) disusun sesuai dengan aturan yang berlaku, yang dibekali maksud dalam menyampaikan deskripsi atau laporan kemajuan secara berkala yang diperbuat pihak pengelolaan terkait. Dalam hal ini sifat laporan keuangan dijabarkan dengan kombinasi (Munawir, 2004), sebagai berikut:

1. Kenyataan yang sudah Dicatat (*Recorded Fact*)

Maksudnya adalah catatan akuntansi berisi informasi keuangan yang telah disiapkan berdasarkan kejadian sesungguhnya, di mana fakta tersebut diambil dari kejadian masa lampau. Maka, cerminan dari laporan keuangan adalah fakta historis. Misalnya besaran uang kas, besaran uang yang berada di bank, besaran persediaan, besaran piutang, besaran tanah, besaran utang, dan besaran bagian laporan keuangan lainnya. Dengan sifatnya yang seperti itu maka laporan keuangan tidak menerangkan keadaan keuangan secara lengkap kedepannya, karena beberapa data keuangan tidak tercatat yang menimbulkan ketidakterlihatan dalam laporan keuangan.

2. Prinsip-prinsip dan kerutinan dalam akuntansi (*accounting convention and postulate*)

Maksudnya adalah informasi yang terjadi dicatat dalam laporan keuangan bersumber pada kebijakan atau tafsiran yang sesuai dengan prinsip-prinsip dan kerutinan (tata cara atau prosedur) akuntansi. Dengan tujuan memudahkan dalam hal menyusun, memeriksa dan menyamakan laporan keuangan. Misalnya alokasi pengeluaran yang dinilai bersumber pada harga belinya/harga pasar dikala bertepatan pada penataan laporan keuangan. Demikian pula piutang serta persediaan, tiap pencatatan ditetapkan sesuai dengan pedoman akuntansi yang berlaku.

3. Pendapat individu (*Individual Judgment*)

Maksudnya adalah meskipun pencatatan akuntansi didasarkan oleh kaidah-kaidah tertentu, namun pemakaiannya tergantung dari pendapat atau opini dari manajemen perusahaan. Artinya pendapat tersebut tergantung dari kapabilitas para penciptanya yang digabungkan dengan kenyataan serta kaidah-kaidah akuntansi yang disepakati. Misalnya upaya dalam memperkirakan piutang dapat digunakan salah satu tata cara yang ada. Demikian pula menentukan harga pokok persediaan yang hendak digunakan. Dalam memastikan tata cara penyusutan yang hendak digunakan serta penentu usia aset juga sangat bergantung dari pendapat individu yang bersumber dari keahlian masa lalu seseorang.

Dengan demikian, prosedur, kerutinan, asumsi, dan pendapat individu ini wajib dilaksanakan secara konsisten serta terus-menerus. Tetapi, sebaiknya fleksibel dan dapat diganti dengan uraian dalam laporan keuangan sehingga pembaca bisa paham dan menguasai serta tidak

terjadi perbedaan dalam mendeskripsikan laporan keuangan tersebut.

### **Pemakai Laporan Keuangan**

Seperti penjelasan sebelumnya, laporan keuangan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan serta menginformasikan data keuangan yang relevan bagi pemangku kepentingan (baik pengguna internal maupun eksternal perusahaan).

Adapun penjabaran pemakai yang dimaksud dapat dinyatakan sebagai berikut (Syahyunan, 2015):

#### 1. Pemegang Saham/Pemilik (*Owner*) Perusahaan

Pada pemegang saham/pemilik (*owner*) perusahaan laporan keuangan diperlukan dalam:

- a. Memperhitungkan pencapaian atau perolehan yang diterima manajemen.
- b. Mengenal hasil dividen yang hendak diperoleh.
- c. Memperhitungkan letak keuangan industri serta perkembangannya.
- d. Mengenal jumlah saham serta laba per lembar saham.
- e. Menjadi pedoman dalam mengantisipasi situasi di masa mendatang.
- f. Menjadi pedoman dalam memperhitungkan meningkatkan atau menurunkan investasi.

#### 2. Manajemen Perusahaan

Pada manajemen perusahaan laporan keuangan diperlukan dalam:

- a. Instrumen untuk mempertanggungjawabkan pengorganisasian kepada pemegang saham/pemilik (*owner*) perusahaan.

- b. Memperkirakan taraf pengeluaran dari setiap aktivitas proses perusahaan, divisi, bagian, atau segmen tertentu.
- c. Menghitung tingkat ketepatan dan tingkat margin perusahaan, divisi, bagian, atau segmen tertentu.
- d. Memperhitungkan prestasi kerja pribadi yang didukung dengan kewajiban dan tanggung jawab.
- e. Sebagai materi pengevaluasian dalam memastikan penting atau tidak diambil kebijakan baru.
- f. Menjalankan keputusan dalam undang-undang, kebijakan, biaya dasar, pasar modal, dan lembaga regulator lainnya.

### 3. Investor

Pada investor laporan keuangan diperlukan dalam:

- a. Memperhitungkan keadaan keuangan serta hasil upaya perusahaan.
- b. memperhitungkan peluang menginvestasikan modal dalam perusahaan.
- c. memperhitungkan peluang mengambil dana/investasi (divestasi) dari perusahaan.
- d. Sebagai dasar mengantisipasi keadaan keuangan perusahaan di masa mendatang.

### 4. Kreditur

Pada kreditur laporan keuangan diperlukan dalam:

- a. Memperhitungkan keadaan keuangan serta hasil upaya perusahaan di masa kini maupun masa mendatang.
- b. Memperhitungkan mutu agunan kredit/investasi dalam menunjang angsuran yang akan dibagikan.

- c. Memperhitungkan dan mengestimasi kemungkinan keuangan yang barangkali diterima atau menilai *rate of return* perusahaan.
  - d. Memperhitungkan kinerja likuiditas, *leverage*, profitabilitas sebagai penentu dalam penilaian keputusan kredit.
  - e. Memperhitungkan sepanjang apa perusahaan menjajaki ketentuan kredit yang telah disetujui.
5. Pemerintah dan Regulator

Pada pemerintah dan regulator laporan keuangan diperlukan dalam:

- a. Memperkirakan serta memastikan total pajak yang harus dibayarkan.
  - b. Penentu dalam pengesahan-pengesahan peraturan baru.
  - c. Memperhitungkan kemungkinan perusahaan membutuhkan dukungan atau langkah lain.
  - d. mengevaluasi ketaatan perusahaan terhadap kebijakan yang ditetapkan.
  - e. Sebagai materi pengolahan data dan statistik.
6. Analis Pasar Modal

Analis pasar modal senantiasa melaksanakan telaah yang intens dan menyeluruh terhadap laporan keuangan perusahaan yang *go public* maupun yang berkapasitas tembus pasar modal. Analis ingin mengenali *value* perusahaan, kapasitas dan letak keuangan perusahaan. Apakah pantas dianjurkan untuk dibeli sahamnya, dijual ataupun dipertahankan. Data ini hendak diinformasikan kepada investor baik pribadi maupun lembaga.

## 7. Periset/Akademisi/Lembaga Peringkat

Pada periset/akademisi laporan keuangan dibutuhkan sebagai data utama dalam melaksanakan riset kepada objek terkait yang berkenaan dengan laporan keuangan atau perusahaan. Laporan keuangan sebagai materi awal yang diolah dalam menarik kesimpulan dari suatu asumsi atau riset yang sedang dikerjakan.

### **Keterbatasan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan tidak bisa disebutkan sebagai gambaran situasi keuangan perusahaan secara global, diakibatkan peristiwa yang belum ataupun tidak terdaftar dalam laporan keuangan tersebut. Contohnya terdapat perjanjian-perjanjian pemasaran atau pembayaran yang telah disepakati, atau orderan yang tidak bisa diotorisasi, tetapi belum dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode tersebut. Maka terdapat perkara-perkara yang tidak bisa diterangkan dalam nilai-nilai seperti keunggulan, kinerja manajer, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, setiap laporan keuangan yang dibentuk tentu mempunyai keterbatasan yang dapat dijabarkan sebagai berikut (Kasmir, 2015):

1. Bersifat historis, ialah uraian atas peristiwa yang sudah terjadi, sehingga tidak boleh ditafsirkan sebagai basis data tunggal dalam proses penarikan keputusan ekonomi.
2. Bersifat universal/umum, disuguhkan bagi seluruh pengguna serta tidak diartikan untuk mencukupi kepentingan golongan tersendiri saja.
3. Prosedur penataan laporan keuangan tidak lepas dari pemakaian estimasi serta bermacam peninjauan.
4. Akuntansi hanya melaporkan data yang material. Begitu juga dengan pelaksanaan prinsip akuntansi

berdasarkan kenyataan atau keadaan yang tidak memungkinkan untuk dilakukan jika perihal ini dianggap tidak material atau tidak memunculkan dampak yang material terhadap kepatutan laporan keuangan.

5. Bersifat konservatif dalam mengalami ketidakpastian, apabila ada sebagian mungkin kesimpulan yang tidak tentu tentang evaluasi suatu pos, maka wajar diseleksi pilihan yang menciptakan laba bersih atau nilai aset yang paling sedikit.
6. Memfokuskan pada arti efisien pada suatu transaksi daripada wujud aturannya (kebiasaan).
7. Memakai sebutan-sebutan teknis, dan penggunaannya dianggap menguasai kaidah teknis akuntansi serta karakter dari data yang dilaporkan.
8. Terdapatnya bermacam opsi prosedur akuntansi yang dipakai dalam memunculkan ragam dalam penilaian sumber-sumber ekonomi serta tingkatan keberhasilan antar perusahaan.
9. Data yang bersifat kualitatif dan kenyataan yang tidak dapat dikuantifikasikan biasanya diabaikan.

### **Pendapat Akuntan Atas Laporan Keuangan**

Umumnya laporan keuangan yang disajikan manajemen mempunyai maksud tertentu, dan dianggap tidak objektif dalam penyusunannya, sehingga dibutuhkan pihak independen dalam menyampaikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan. Hal ini didapati dari dampak pemeriksaan akuntan publik dengan menyampaikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Tugas akuntan publik adalah mengecek laporan keuangan dengan tujuan menyampaikan opini atas kewajaran posisi keuangan perusahaan dan hasil usahanya. Keyakinan

pembaca/pemakai kepada laporan keuangan terletak pada jenis pendapat akuntan atas laporan keuangan tersebut di samping kredibilitas akuntan itu sendiri.

Adapun empat jenis pendapat akuntan publik terhadap laporan keuangan sebagai berikut (Syahyunan, 2015):

1. Pertama:           Pendapat           Wajar           Tanpa  
Pengecualian/ *Unqualified Opinion*

Pendapat ini dikemukakan bilamana tidak terjalin hambatan dalam cakupan pengecekan dan tidak ada pengecualian/pengkhususan yang berarti tentang kewajaran, pelaksanaan dan tidak berubahnya prinsip akuntansi yang umum serta uraian tentang laporan keuangan. Dengan begitu, laporan keuangan tersebut leluasa dalam keadaan salah saji secara material dan pendapat ini sangat relevan untuk dianalisis.

2. Kedua:           Pendapat           Wajar           Dengan  
Pengecualian/ *Qualified Opinion*

Akuntan menyampaikan pendapat ini dengan keadaan:

- a. Dimensi pengecekan akuntan sangat dibatasi oleh klien.
- b. Akuntan publik tidak bisa melakukan langkah pengecekan yang berarti atau tidak bisa mendapatkan data primer sebab situasi-situasi yang terletak di luar wewenang klien maupun akuntan.
- c. Prinsip akuntansi yang umum tidak dianut dalam penyusunan laporan keuangan.
- d. Prinsip akuntansi yang digunakan tidak tetap.

- 
- e. Akuntan publik tidak bisa melindungi kenetralannya (tidak leluasa) dalam ikatannya dengan klien.
  - f. Totalitas laporan keuangan yang dilampirkan oleh klien adalah wajar, namun terdapat sebagian unsur yang disisihkan dan tidak berdampak pada kewajaran laporan keuangan secara totalitas.
3. Ketiga: Pendapat Tidak Wajar / *Adverse Opinion*
- Pendapat ini dikemukakan bilamana klien tidak melampirkan secara wajar tentang pos-pos keuangan, sehingga laporan keuangan tidak bisa dibenarkan serta tidak dapat digunakan dalam melakukan analisis.
4. Keempat: Tidak/Menolak Memberikan Pendapat / *Disclaimer of Opinion*
- Akuntan menyampaikan pendapat ini dengan keadaan:
- a. Hambatan yang sifatnya terlalu berlebihan terhadap cakupan pengecekan.
  - b. Terdapatnya ketidakpastian yang luar biasa terhadap kondisi laporan keuangan yang nilainya lumayan banyak (material).
  - c. Akuntan tidak bisa menjaga kenetralannya dalam kaitannya dengan klien.

### ***Audit Delay***

Setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh KAP. Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik mewajibkan setiap emiten atau perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada OJK paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir dan wajib disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan pada tanggal yang sama dengan tersedianya Laporan Tahunan bagi pemegang saham (Indonesia, 2016). Apabila ada pihak yang melanggar ketentuan tersebut, BAPEPAM dan LK berwenang mengenakan sanksi terhadap setiap pihak yang melanggar ketentuan peraturan ini termasuk pihak yang menyebabkan terjadinya pelanggaran tersebut.

Menurut (Prasongkoputra, 2013) *audit delay* merupakan rentang waktu penyelesaian audit laporan keuangan tahunan yang diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan audit independen atas audit laporan keuangan tahunan, sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai dengan tanggal yang tertera pada laporan auditor independen. *Audit delay* dapat diukur secara kuantitatif yang satuannya dinyatakan dalam jumlah hari, audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

***Audit delay* = Tanggal Laporan Audit – Tanggal Laporan Keuangan Tutup Buku**

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan, diantaranya *leverage*, profitabilitas, skala atau ukuran perusahaan dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP). *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur mampu atau tidaknya perusahaan dalam memenuhi *liability*nya. Tingginya rasio *leverage* mencerminkan tingginya risiko keuangan perusahaan (Lapinayanti & Budiarta, 2018). Profitabilitas merupakan alat ukur untuk menilai kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal tertentu (Sumiati &

Indrawati, 2019). Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan atau organisasi (Hery, 2017). Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) tercermin dari kinerja dalam proses audit yang sesuai dengan standar audit sehingga hasil dari audit tersebut berguna bagi pengambilan keputusan untuk para pengguna laporan keuangan (Sunarsih et al., 2021).

Beberapa penelitian terkait *audit delay* diantaranya oleh (Elvienne & Apriwenni, 2019) meneliti pengaruh profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap *audit delay* dengan reputasi KAP sebagai pemoderasi dengan hasil profitabilitas berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *audit delay*, hal ini dikarenakan proses audit perusahaan dengan tingkat profitabilitas kecil maupun besar tidaklah berbeda. Kemudian solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*, artinya semakin banyak hutang yang diterima oleh perusahaan, maka semakin panjang *audit delay*, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *audit delay*. Selanjutnya, reputasi KAP mampu memperkuat hubungan profitabilitas terhadap *audit delay*, tidak berpengaruh signifikan dalam memperlemah hubungan antara solvabilitas terhadap *audit delay* dan tidak berpengaruh signifikan dalam memperkuat hubungan antara ukuran perusahaan terhadap *audit delay*.

Penelitian lainnya yaitu (Prabasari & Merkusiwati, 2017) meneliti pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan komite audit pada *audit delay* yang dimoderasi oleh reputasi KAP dengan hasil profitabilitas, ukuran perusahaan, dan komite audit berpengaruh negatif pada *audit delay*. Hal ini berarti bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan dan komite audit akan memperpendek rentang *audit delay*. Selanjutnya, reputasi KAP mampu

memperkuat pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan komite audit pada *audit delay*. Selain itu terdapat juga penelitian terkait *audit delay*, yaitu dilakukan oleh (Lapinayanti & Budiarta, 2018) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* Pada *Audit Delay* dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi” dengan hasil profitabilitas dan *leverage* berpengaruh positif signifikan pada *audit delay*. Selanjutnya, ukuran perusahaan memperlemah interaksi antara profitabilitas pada *audit delay*. Perusahaan besar dengan rasio profitabilitas tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, sehingga perusahaan besar akan bisa mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Hal tersebut dapat membuat semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *audit delay*. Ukuran perusahaan memperlemah interaksi antara *leverage* pada *audit delay*. *Leverage* yang tinggi dapat terjadi pada perusahaan besar maupun kecil karena tetap menanggung risiko keuangan yang besar. Kondisi perusahaan tersebut dapat memperlambat pelaporan laporan keuangan sehingga menimbulkan *bad news*.

---

**Daftar Pustaka**

- Ashton, R., Wilingham, J., & Elliot, R. (1987). An Empirical Analysis of Audit Delay. *Journal of Accounting Research*, 25, 275–292.
- Elvienne, R., & Apriwenni, P. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay Dengan Reputasi KAP Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi*, 8(2), 125–147. <https://doi.org/10.46806/ja.v8i2.616>
- Hery. (2015). *Analisis Laporan keuangan* (1st ed.). Center For Academic Publishing Services.
- Hery. (2017). *Kajian Riset Akuntansi*. Grasindo.
- Ikhsan, A., Noch, M. Y., Lesmana, S., & Ritonga, P. (2016). *Teori Akuntansi*. Madenatera.
- Indonesia, O. J. K. R. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 29/POJK.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik*. <https://doi.org/https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-Laporan-Tahunan-Emiten-Perusahaan-Publik/POJK-Laporan-Tahunan.pdf>
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan* (1st, Cet. ke ed.). Rajawali Pers.
- Lapinayanti, N. M. M., & Budiarta, I. K. (2018). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Pada Audit Delay dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 23, 1066. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v23.i02.p10>
- Margaretha, F. (2011). *Manajemen Keuangan untuk Manajer Nonkeuangan* (N. I. Sallama (ed.)). Erlangga.
- Munawir. (2004). *Analisa Laporan Keuangan* (Ke-empat). Liberty.

- Murhadi, W. R. (2013). *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham* (A. Rasyid (ed.)). Salemba Empat.
- Prabasari, I. G. A. A. R., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Komite Audit Pada Audit Delay Yang Dimoderasi Oleh Reputasi KAP. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20, 1704–1733. <https://doi.org/10.24843/EJA.2017.v20.i02.p30>
- Prasongkoputra, A. (2013). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDIT DELAY SKRIPSI*. 105.
- Sumiati, & Indrawati, N. K. (2019). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. UB PRESS.
- Sunarsih, N. M., Munidewi, I. A. B., & Masdiari, N. K. M. (2021). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, KUALITAS AUDIT, OPINI AUDIT, KOMITE AUDIT TERHADAP AUDIT REPORT LAG. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.22225/kr.13.1.2021.1-13>
- Syahyunan. (2015). *Manajemen Keuangan (Perencanaan, Analisis dan Pengendalian Keuangan)* (Kedua). USU Press.

**Profil Penulis****Lenny Dermawan Sembiring, S.E., M.Ak.**

Penulis lahir di Pematangsiantar, 15 Oktober 1994, lulus dari Jurusan Sarjana Akuntansi dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Sultan Agung Pematangsiantar pada 09 September 2016. Gelar Magister Akuntansi diperoleh dari program Magister Akuntansi Fakultas Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan dengan konsentrasi Akuntansi Manajemen dan lulus pada 11 Oktober 2018. Saat ini aktif mengajar pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Sultan Agung pada Program Studi Akuntansi dengan mata kuliah yang diampu Manajemen Keuangan dan Akuntansi Manajemen. Buku yang telah terbit hasil kolaborasi dengan para penulis yaitu Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan (2020), Analisis Laporan Keuangan (2021), Akuntansi Manajemen (2021).

Sinta ID: 6690143

Email Penulis: [lennydsembiring@gmail.com](mailto:lennydsembiring@gmail.com)

## ANALISIS RASIO

**Supitriyani, S.E., M.Si.**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Sultan Agung

### **Pendahuluan**

Laporan keuangan melaporkan posisi keuangan pada satu titik waktu dan kegiatan operasinya selama beberapa periode lalu. Namun, nilai riilnya ada pada kenyataan bahwa laporan tersebut dapat digunakan untuk membantu meramalkan laba dan dividen masa depan. Dari sudut pandang investor, peramalan masa depan adalah inti dari analisis keuangan yang sebenarnya. Sementara itu, dari sudut pandang manajemen analisis laporan keuangan berguna untuk membantu mengantisipasi kondisi masa depan yang lebih penting lagi adalah sebagai titik awal untuk merencanakan tindakan-tindakan yang akan memperbaiki kinerja masa depan (Brigham and Houston, 2012). Analisis rasio keuangan sangat penting bagi para manajer, analisis kredit, dan analisis sekuritas. Rasio adalah perbandingan unsur-unsur/elemen-elemen/pos-pos dari laporan keuangan (Margaretha, 2011).

Menurut (Rudianto, 2013), dalam pelaksanaan analisis rasio keuangan terdapat beberapa cara, seperti:

1. Analisis Horizontal/*Trend analysis*

Metode analisis laporan keuangan yang membandingkan suatu pos laporan keuangan dengan

pos yang sama dari laporan keuangan tahun-tahun sebelumnya milik perusahaan yang sama. Dalam metode ini, terkadang analisis dilakukan dengan melihat kenaikan atau penurunan pos-pos yang sama dalam laporan keuangan komparatif tersebut. *Trend* dapat dilihat dari rasio-rasio perusahaan selama kurun waktu tertentu.

## 2. Analisis Vertikal

Pos-pos laporan keuangan dibandingkan dengan pos lainnya dari laporan lain dalam tahun yang sama dari perusahaan yang sama. Dengan metode ini juga dimungkinkan untuk membandingkan pos-pos tertentu dalam laporan keuangan maupun laporan keuangan secara keseluruhan milik suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Dengan demikian, kinerja perusahaan dibandingkan dengan kinerja perusahaan lain dalam industri yang sama di tahun yang sama.

Analisis rasio bermanfaat karena membandingkan suatu angka secara relatif, sehingga bisa menghindari kesalahan penafsiran pada angka mutlak yang ada di dalam laporan keuangan. Namun di sisi lain, ketika kita menggunakan analisis rasio maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan (Murhadi, 2013):

1. Rasio keuangan tidak berguna bila dipandang secara terisolasi. Rasio keuangan hanya dapat bermanfaat bila dibandingkan dengan perusahaan lain dalam satu industri yang sama atau dengan membandingkannya dengan kinerja periode sebelumnya.
2. Membandingkan dengan perusahaan lain cukup sulit, mengingat setiap perusahaan menggunakan metode akuntansi yang berbeda sehingga dapat mempengaruhi rasio yang akan dianalisis.

3. Banyak perusahaan memiliki divisi-divisi bisnis yang berbeda, sehingga akan mempersulit kita dalam membandingkan rasio keuangan.
4. Dalam melakukan analisis rasio, konklusi tidak dapat diambil hanya berdasarkan pada satu rasio saja, melainkan harus mempertimbangkan semua rasio yang ada.
5. Inflasi yang tinggi akan mendistorsi rasio keuangan.
6. Faktor musiman juga akan mempengaruhi kita dalam membaca rasio keuangan.
7. Beberapa menunjukkan indikasi bahwa perusahaan tersebut sehat, namun rasio lain menunjukkan indikasi kebalikannya, hal ini akan mempersulit dalam mengambil konklusi.
8. Perusahaan yang melakukan "*window dressing*" juga akan mempersulit kita dalam memahami kondisi riil keuangan perusahaan.
9. Upayakan untuk melakukan analisis rasio keuangan yang bersumber dari laporan keuangan yang telah diaudit.

Analisis rasio seperti halnya alat-alat analisis yang lain adalah "*future oriented*", oleh karena itu penganalisa harus mampu untuk menyesuaikan faktor-faktor yang ada pada periode atau waktu ini dengan faktor-faktor di masa yang akan datang yang mungkin akan mempengaruhi posisi keuangan atau hasil operasi perusahaan yang bersangkutan (Munawir, 2004). Dengan demikian kegunaan atau manfaat suatu angka rasio sepenuhnya tergantung kepada kemampuan atau kecerdasan penganalisa dalam menginterpretasikan data yang bersangkutan.

## **Pengertian Analisis Rasio**

Analisis rasio merupakan bagian dari analisis keuangan. Agar dapat mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya, analisis keuangan perlu melakukan pemeriksaan atas berbagai aspek kesehatan keuangan perusahaan. Menurut (Horne and Wachowicz, 2012), alat yang sering kali digunakan selama pemeriksaan ini adalah rasio keuangan, atau indeks yang menghubungkan dua buah data keuangan dengan membagi satu angka dengan angka lainnya.

Menurut (Kasmir, 2015) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Dalam praktiknya, menurut (Munawir, 2004) analisis rasio keuangan dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Analisis rasio neraca, yaitu membandingkan angka-angka keuangan yang hanya bersumber dari neraca saja.
2. Analisis rasio laporan laba rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi saja.
3. Analisis rasio antar laporan, yaitu membandingkan angka-angka yang bersumber dari dua laporan, yaitu neraca dan laporan laba rugi.

Analisis rasio juga memiliki beberapa kelemahan atau keterbatasan yang harus disadari sewaktu penggunaannya. Menurut (Syahyunan, 2015), adapun

kelemahan atau keterbatasan analisis rasio antara lain adalah:

1. Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha.
2. Perbedaan metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan yang berbeda, misalnya perbedaan metode penyusutan atau metode penilaian persediaan.
3. Rasio keuangan disusun dari data akuntansi dan data tersebut dipengaruhi oleh cara penafsiran yang berbeda dan bahkan bisa merupakan hasil manipulasi.
4. Informasi rata-rata industri adalah data umum dan hanya merupakan perkiraan.

Kritik terbesar atas analisis rasio adalah sulitnya mencapai komparabilitas yang tinggi di antara perusahaan-perusahaan dalam industri tertentu. (Hery, 2015) untuk mencapai komparabilitas di antara perusahaan-perusahaan mengharuskan analisis untuk mengidentifikasi perbedaan mendasar yang terdapat dalam prinsip dan prosedur akuntansi yang digunakan, serta menyesuaikan saldo untuk mencapai komparabilitas tersebut.

### **Jenis-Jenis Rasio Keuangan**

Analisis laporan keuangan penting dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Informasi ini diperlukan untuk mengevaluasi kinerja yang dicapai manajemen perusahaan di masa yang lalu, dan juga untuk bahan pertimbangan dalam menyusun rencana perusahaan ke depan (Sudana, 2015). Salah satu cara untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dari

laporan keuangan perusahaan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan.

Rasio-rasio keuangan yang umumnya digunakan pada dasarnya terdiri atas dua jenis. Menurut (Horne and Wachowicz, 2012) jenis pertama meringkas beberapa aspek dari “kondisi keuangan” perusahaan untuk suatu titik tertentu yaitu saat laporan posisi keuangan telah dibuat. Rasio-rasio ini disebut rasio laporan posisi keuangan (*balance sheet ratio*), karena baik pembilang maupun penyebut dalam setiap rasio berasal langsung dari laporan posisi keuangan. Jenis kedua dari rasio meringkas beberapa aspek kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu, biasanya dalam setahun. Rasio ini disebut sebagai rasio laba rugi (*income statement ratio*) atau rasio laba rugi/laporan posisi keuangan (*income statement/balance sheet ratio*). Rasio laba rugi membandingkan satu “ arus” bagian dari laporan laba rugi dengan arus bagian lain dari laporan posisi keuangan. Rasio laba rugi membandingkan arus (laporan laba rugi) di bagian angka yang dibagi dengan bagian “saham” (laporan posisi keuangan) sebagai pembaginya.

Perbandingan antara pos tertentu dan pos lainnya dalam laporan keuangan dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok rasio. Pengelompokan tersebut diperlukan untuk memperoleh informasi tertentu yang lebih spesifik dari laporan keuangan tersebut. Menurut (Hery, 2015) rasio keuangan yang digunakan dapat dipilah dalam beberapa kelompok rasio, yaitu:

1. Rasio Likuiditas, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan. Biasanya rasio likuiditas terdiri atas:

- a. Rasio Lancar (*Current Ratio*), merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia.
  - b. Rasio Sangat Lancar atau Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas + sekuritas jangka pendek + piutang), tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya (seperti perlengkapan dan biaya dibayar di muka).
  - c. Rasio Kas (*Cash Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek.
2. Rasio Solvabilitas atau Rasio Struktur Modal atau Rasio *Leverage*, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Sama halnya dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan. Biasanya rasio solvabilitas terdiri atas:
- a. Rasio Utang (*Debt Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Rasio ini juga sering dinamakan sebagai rasio utang terhadap aset (*Debt to Asset Ratio*).
  - b. Rasio Utang Terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk

- mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas.
- c. Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Ekuitas (*Long Term Debt To Equity Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara utang jangka panjang dengan total ekuitas.
  - d. Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Kemampuan perusahaan di sini diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak.
  - e. Rasio Laba Operasional Terhadap Kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban. Kemampuan perusahaan di sini diukur dari jumlah laba operasional.
3. Rasio Aktivitas, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan, atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Rasio ini dikenal juga sebagai rasio pemanfaatan aset, yaitu rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Biasanya rasio aktivitas terdiri atas:
- a. Perputaran Piutang Usaha (*Accounts Receivable Turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang usaha atau berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode.

- b. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode.
  - c. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.
  - d. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.
  - e. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
4. Rasio Profitabilitas, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu Rasio Tingkat Pengembalian atas Investasi dan Rasio Kinerja Operasi. Biasanya rasio profitabilitas terdiri atas:
- a. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

- b. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

Rasio Kinerja Operasi adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi margin laba dari aktivitas operasi (penjualan). Rasio ini terdiri atas:

- a. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih.
  - b. Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih.
  - c. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih.
5. Rasio Penilaian atau Rasio Ukuran Pasar, merupakan rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (nilai saham). Biasanya rasio penilaian terdiri atas:
- a. Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earnings Per Share*), merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan investee.

Calon investor potensial akan menggunakan figur laba per lembar saham biasa ini untuk menetapkan keputusan investasi di antara berbagai alternatif yang ada.

- b. Rasio Harga Terhadap Laba (*Price Earnings Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham. Lewat rasio ini, harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten tersebut dalam setahun. Dengan mengetahui besaran PER tersebut, calon investor potensial dapat mengetahui apakah harga sebuah saham tergolong wajar atau tidak (secara nyata) sesuai kondisi saat ini dan bukannya berdasarkan pada perkiraan di masa mendatang.
- c. Imbal Hasil Dividen (*Dividend Yield*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan harga pasar per lembar saham. Lewat rasio ini, investor dapat mengukur besaran dividen yang dibagikan terhadap nilai investasi yang telah ditanamkannya. Bagi emiten *dividend yield* dapat digunakan sebagai ukuran dalam menetapkan kebijakan dividen.
- d. Rasio Pembayaran Dividen (*Dividend Payout Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan laba per lembar saham. Rasio ini menggambarkan jumlah laba dari setiap lembar saham yang dialokasikan dalam bentuk dividen. Sama halnya dengan *dividend yield*, rasio ini juga dapat digunakan sebagai salah satu proksi (pendekatan) dalam menetapkan kebijakan dividen, yaitu suatu pengambilan keputusan oleh

emiten mengenai besarnya dividen tunai yang akan dibagikan kepada para pemegang saham.

- e. Rasio Harga Terhadap Nilai Buku (*Price to Book Value Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued*. Semakin rendah nilai PBV suatu saham maka saham tersebut dikategorikan *undervalued*, di mana sangat baik untuk investasi jangka panjang. Namun, rendahnya nilai PBV juga dapat mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja fundamental emiten. Oleh sebab itu, nilai PBV juga harus dibandingkan dengan PBV saham emiten lain dalam industri yang sama. Apabila terlalu jauh perbedaannya maka sebaiknya perlu dianalisis lebih lanjut.

### **Rasio Keuangan Pembanding**

Analisis laporan keuangan tidak akan berarti apabila tidak ada pembandingnya. Data pembanding untuk rasio keuangan mutlak ada sehingga dapat dilakukan perhitungan terhadap rasio yang dipilih. Dengan adanya data pembanding, kita dapat melihat perbedaan angka-angka yang ditonjolkan, apakah mengalami peningkatan atau dari penurunan periode sebelumnya. Dengan kata lain, laporan keuangan tersebut memiliki makna tertentu jika dibandingkan dengan periode sebelumnya (Kasmir, 2015).

Jumlah data pembanding yang dibutuhkan tergantung dari tujuan analisis itu sendiri. Artinya jika data pembanding lebih banyak, semakin banyak yang dapat diketahui. Menurut (Hery, 2015) berikut adalah jenis-jenis

rasio keuangan pembandingan yang dibutuhkan dalam melakukan analisis laporan keuangan:

1. Rasio keuangan dari beberapa periode, misalnya rasio keuangan untuk tahun 2020 dibandingkan dengan rasio keuangan tahun sebelumnya. Rasio ini didasarkan pada catatan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan di tahun-tahun yang telah lampau.
2. Rasio keuangan yang telah ditetapkan sebelumnya sebagai pedoman pencapaian tujuan, sasaran, dan strategi perusahaan (*goal ratio*). Rasio keuangan ini merupakan rasio keuangan target (standar internal) yang ditetapkan manajemen.
3. Rasio keuangan standar industri yang digunakan dalam industri yang sama, misalnya tingkat kecukupan modal (*capital adequacy ratio*) yang disyaratkan dalam industri perbankan. Rasio keuangan standar industri ini dapat diperoleh dari lembaga yang memang berwenang untuk mengeluarkannya, misalnya untuk perbankan dapat diperoleh dari Bank Indonesia (BI).
4. Rasio keuangan perusahaan pesaing, yang dapat diperoleh dari publikasi laporan keuangan pesaing.

Apabila rasio keuangan standar industri tidak tersedia dalam bentuk yang sudah dipublikasi, analis dapat menghitungnya sendiri dengan cara sebagai berikut (Hery, 2015):

1. Mengumpulkan data laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan (dalam industri) yang diperbandingkan. Perusahaan tersebut hendaknya mempunyai keseragaman dalam sistem akuntansi dan prosedur akuntansi, termasuk keseragaman dalam penggolongan pos-pos laporan keuangan dan

metode penyusutan, keseragaman periode akuntansi, dan keseragaman dalam kebijakan manajemen.

2. Menghitung angka-angka rasio yang dipilih dari tiap-tiap perusahaan yang berada dalam industri yang sama.
3. Menyusun rasio-rasio tersebut dari yang tertinggi sampai yang terendah.
4. Menghapus rasio yang ekstrem, yaitu rasio yang terlalu tinggi atau terlalu rendah.
5. Menghitung rata-ratanya atau menentukan mediannya (angka inilah yang merupakan rasio keuangan standar industri yang dicari).

---

**Daftar Pustaka**

- Brigham, E. F. and Houston, J. F. (2012) *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. 11th edn. Edited by Tim Editor Salemba Empat. Jakarta: Salemba Empat.
- Hery (2015) *Analisis Laporan Keuangan*. Cet. 1. Edited by T. Admojo. Yogyakarta: CAPS.
- Horne, J. C. Van and Wachowicz, J. M. (2012) *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. 13th edn. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir (2015) *Analisis Laporan Keuangan*. 1st, Cet. ke edn. Jakarta: Rajawali Pers.
- Margaretha, F. (2011) *Manajemen Keuangan untuk Manajer Nonkeuangan*. Edited by N. I. Sallama. Jakarta: Erlangga.
- Munawir (2004) *Analisa Laporan Keuangan*. Ke-empat. Yogyakarta: Liberty.
- Murhadi, W. R. (2013) *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham*. Edited by A. Rasyid. Jakarta: Salemba Empat.
- Rudianto (2013) *AKUNTANSI MANAJEMEN: Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Edited by Suryadi Saat. Jakarta: Erlangga.
- Sudana, I. M. (2015) *Teori & Praktik MANAJEMEN KEUANGAN PERUSAHAAN*. 2nd edn. Edited by Novietha I Sallama. Jakarta: Erlangga.
- Syahyunan (2015) *Manajemen Keuangan (Perencanaan, Analisis dan Pengendalian Keuangan)*. Kedua. Medan: USU Press.

---

## Profil Penulis

### **Supitriyani, S.E, M.Si.**



Penulis lahir di Pematangsiantar, pada tanggal 16 Mei 1988. Ia menyelesaikan kuliah dan mendapat gelar Magister Sains pada 14 November 2013 dari Universitas Sumatera Utara. Ia juga merupakan alumnus Jurusan Akuntansi Program Studi Sarjana Akuntansi di STIE Sultan Agung mulai Diploma Tiga sampai Sarjana Ekonomi. Sejak tahun 2010 hingga sekarang diangkat menjadi dosen tetap Program Studi Akuntansi di STIE Sultan Agung Pematangsiantar. Bidang keahlian yang ditekuni adalah Komputerisasi Akuntansi, Akuntansi Keuangan, Akuntansi Biaya, Akuntansi Bank, Akuntansi Manajemen, Manajemen Investasi dan Portofolio. Tahun 2017 bergabung menjadi anggota Asosiasi Dosen Akuntansi Indonesia (ADAI). Buku yang sudah dihasilkan adalah Analisis laporan Keuangan, Manajemen Keuangan, Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya dan Sistem Informasi Akuntansi dan Bisnis. Pada tahun 2019 dan 2020 berhasil memperoleh Hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP) dari Kemenristekdikti. Tahun 2021 diangkat sebagai Dewan Sertifikasi Asosiasi Dosen Akuntansi Indonesia (DS-ADAI) di Bidang Sertifikasi Komputerisasi Akuntansi.

Email Penulis: [vitriql@gmail.com](mailto:vitriql@gmail.com)

## ANALISIS RASIO LIKUIDITAS

**Khairul Azwar, S.E., M.Ak.**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Sultan Agung

### **Pendahuluan**

Analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam melunasi liabilitas jangka pendeknya dapat dilakukan dengan menggunakan rasio likuiditas. Menurut (Brigham and Houston, 2012), aset likuid (*liquid assets*) merupakan aset yang diperdagangkan di pasar aktif sehingga dapat dikonversi dengan cepat menjadi kas pada harga pasar yang berlaku, sedangkan “posisi likuiditas” suatu perusahaan berkaitan dengan pertanyaan berikut ini: (1) Apakah perusahaan mampu melunasi liabilitasnya ketika liabilitas tersebut jatuh tempo di tahun berikutnya? (2) Apakah perusahaan akan mengalami kesulitan dalam memenuhi liabilitas tersebut? Suatu analisis likuiditas penuh membutuhkan penggunaan anggaran kas, tetapi dengan menghubungkan kas dan aset lancar lainnya dengan liabilitas lancar, analisis rasio memberikan ukuran likuiditas yang cepat dan mudah digunakan. Rasio likuiditas merupakan rasio yang memperlihatkan hubungan kas dan aset lancar lainnya terhadap liabilitas lancar (Margaretha, 2011).

Suatu perusahaan dapat dikatakan mempunyai posisi keuangan yang kuat apabila mampu (Munawir, 2004):

1. Memenuhi liabilitas-liabilitasnya tepat pada waktunya, yaitu pada waktu ditagih (liabilitas keuangan terhadap pihak eksternal).
2. Memelihara modal kerja yang cukup untuk operasi yang normal (liabilitas keuangan terhadap pihak internal).
3. Membayar bunga dan dividen yang dibutuhkan, dan
4. Memelihara tingkat kredit yang menguntungkan.

Menurut (Riyanto, 2009) masalah likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi liabilitas finansialnya yang segera harus dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat tertentu merupakan “kekuatan membayar” dari perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan yang mempunyai “kekuatan membayar” belum tentu dapat memenuhi segala liabilitas finansialnya yang segera harus dipenuhi, atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu mempunyai “kemampuan membayar”. Apabila kemampuan membayar tersebut dihubungkan dengan liabilitas finansial untuk menyelenggarakan proses produksi, maka dinamakan “likuiditas perusahaan”.

### **Pengertian Rasio Likuiditas**

Kita sering kali mendengar atau bahkan melihat ada perusahaan yang tidak mampu atau tidak sanggup untuk membayar seluruh atau sebagian liabilitasnya yang sudah jatuh tempo pada saat ditagih. Atau terkadang perusahaan juga sering tidak memiliki dana untuk membayar liabilitasnya tepat waktu. Mengapa hal tersebut terjadi? Karena perusahaan tidak memiliki dana

---

yang cukup untuk menutupi liabilitas yang jatuh tempo tersebut (Kasmir, 2015).

Menurut (Rudianto, 2013) rasio likuiditas adalah ukuran penilaian kinerja perusahaan yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar liabilitas jangka pendek. Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitasnya yang sudah jatuh tempo, baik liabilitas kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi liabilitas pada saat ditagih (Kasmir, 2015).

Rasio likuiditas sering juga dikenal sebagai rasio modal kerja (rasio aset lancar), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan (Hery, 2015). Rasio modal kerja ini dihitung dengan membandingkan antara total aset lancar dengan total liabilitas lancar. Pengukuran dan evaluasi terhadap rasio ini dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga dapat dilihat perkembangan kondisi tingkat likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Menurut (Kasmir, 2015) terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi liabilitasnya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan *liquid*. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi liabilitas tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan *illiquid*.

Menurut (Hery, 2015) dalam praktiknya, standar likuiditas yang baik untuk ukuran perbandingan antara total aset lancar dengan total liabilitas lancar adalah 200% atau 2:1. Jadi, apabila perusahaan memiliki liabilitas lancar sebesar Rp. 100 juta maka besarnya total aset lancar yang harus dimiliki perusahaan adalah dua

---

kalinya, yaitu sebesar Rp. 200 juta. Namun perlu dicatat bahwa standar likuiditas ini tidaklah mutlak karena harus diperhatikan juga faktor lainnya, seperti tipe (karakteristik) industri, efisiensi persediaan, manajemen kas, dan sebagainya.

### **Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi eksternal perusahaan. Dalam praktiknya terdapat banyak manfaat dan tujuan analisis rasio likuiditas bagi perusahaan, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, dan pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan seperti kreditor dan *supplier* (Kasmir, 2015).

Menurut (Hery, 2015) berikut ini merupakan tujuan dan manfaat rasio likuiditas terdiri dari:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar liabilitas atau liabilitas yang akan segera jatuh tempo.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar liabilitas jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar liabilitas jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).
4. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar liabilitas jangka pendek.
5. Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan liabilitas jangka pendek.

6. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.

(Kasmir, 2015) bagi pihak eksternal perusahaan, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar liabilitas kepada pihak ketiga. Hal ini tergambar dari rasio yang dimilikinya. Kemampuan membayar tersebut akan memberikan jaminan bagi pihak kreditor untuk memberikan pinjaman selanjutnya. Kemudian, bagi pihak supplier adanya kemampuan membayar mempermudah dalam memberikan keputusan untuk menyetujui penjualan barang dagangan secara angsuran. Artinya, ada jaminan bahwa pinjaman yang diberikan akan mampu dibayar secara tepat waktu. Namun, rasio likuiditas bukanlah satu-satunya cara atau syarat untuk menyetujui pinjaman atau penjualan barang secara kredit.

### **Jenis-Jenis Rasio Likuiditas**

Dengan mengetahui tujuan perusahaan, biasanya akan disesuaikan dengan penggunaan rasio likuiditas, di mana sebagian atau semua jenis rasio ini dapat digunakan oleh perusahaan. Seperti yang diketahui rasio ini juga dipakai untuk mengetahui kemampuan perusahaan melunasi liabilitas lancarnya (Syahyunan, 2015).

Adapun jenis rasio likuiditas menurut (Murhadi, 2013) yang sering digunakan oleh perusahaan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio* – CR)
2. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio* – QR)
3. Rasio Kas (*Cash Ratio* – ChR)

Untuk pembahasan rasio ini, akan digunakan laporan keuangan PT Sukses Selalu pada tahun 2019 dan 2020.

**PT Sukses Selalu**  
**Laporan Posisi Keuangan**  
**Per 31 Desember 2020 dan 2019**  
**(Dalam Ribuan Rupiah, kecuali Dinyatakan Lain)**

	2020	2019
<b>ASET</b>		
<b>ASET LANCAR</b>		
Kas dan setara kas	220.000	100.000
Piutang Usaha	250.000	205.000
Persediaan	97.000	77.000
Pajak Dibayar di Muka	39.000	71.000
Biaya Dibayar di Muka	2.000	1.000
<b>Jumlah Aset Lancar</b>	<b>608.000</b>	<b>454.000</b>
<b>ASET TIDAK LANCAR</b>		
Aset Tetap	1.050.000	1.200.000
Goodwill	750	750
Aset Tak Berwujud - Neto	220.000	210.000
<b>Jumlah Aset Tidak Lancar</b>	<b>1.270.750</b>	<b>1.410.750</b>
<b>JUMLAH ASET</b>	<b>1.878.750</b>	<b>1.864.750</b>
<b>LIABILITAS</b>		
<b>LIABILITAS JANGKA PENDEK</b>		
Liabilitas Usaha	380.000	280.000
Beban Akrua	250.000	300.000
Liabilitas Pajak	5.000	20.000
Liabilitas Bank Jangka Pendek	28.000	25.000
<b>Jumlah Liabilitas Jangka Pendek</b>	<b>663.000</b>	<b>625.000</b>
<b>LIABILITAS JANGKA PANJANG</b>		
Liabilitas Bank Jangka Panjang Setelah Dikurangi Bagian Lancar	50.000	40.000
Liabilitas Obligasi - Neto	5.000	20.000
Liabilitas Pajak Tangguhan	19.000	20.000
<b>Jumlah Liabilitas Jangka Panjang</b>	<b>74.000</b>	<b>80.000</b>
<b>JUMLAH LIABILITAS</b>	<b>737.000</b>	<b>705.000</b>
<b>EKUITAS</b>		
Modal Saham	800.000	700.000
Tambahan Modal Disetor	341.000	458.750
Saldo Laba	750	1.000
<b>JUMLAH EKUITAS</b>	<b>1.141.750</b>	<b>1.159.750</b>
<b>JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS</b>	<b>1.878.750</b>	<b>1.864.750</b>

**PT Sukses Selalu**  
**Laporan Laba Rugi**  
**Untuk Tahun yang Berakhir Pada Tanggal 31 Desember 2020**  
**dan 2019**

**(Dalam Ribuan Rupiah, kecuali Dinyatakan Lain)**

	<b>2020</b>	<b>2019</b>
Penjualan – Neto	1.200.000	1.500.000
Beban Pokok Penjualan	(960.000)	(1.000.000)
<b>Laba Bruto</b>	<b>240.000</b>	<b>500.000</b>
<b>Beban Usaha</b>		
Beban usaha	(180.000)	(330.000)
Penghasilan Lainnya	2.300.000	1.900.000
Beban Lainnya	(74.000)	(320.000)
<b>Laba Usaha</b>	<b>2.286.000</b>	<b>1.750.000</b>
Biaya Keuangan – Neto	(1.100.000)	(525.000)
<b>Laba Sebelum Beban Pajak Penghasilan</b>	<b>1.186.000</b>	<b>1.225.000</b>
Manfaat (Beban) Pajak Penghasilan	(180.000)	(200.000)
<b>Laba Tahun Berjalan</b>	<b>1.006.000</b>	<b>1.025.000</b>

**PT Sukses Selalu**  
**Informasi Tambahan**  
**Periode 2020 dan 2019**

	<b>2020</b>	<b>2019</b>
Jumlah saham biasa yang beredar	50.000.000 lembar	50.000.000 lembar
Harga pasar per lembar saham	Rp 420	Rp 500
Dividen tunai per lembar saham	Rp 10	Rp 15

4. Rasio Lancar (*Current Ratio* – CR)

*Current ratio* ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar liabilitas lancar dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki (Sudana, 2015). Semakin tinggi rasio lancar, maka akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar berbagai tagihannya, akan tetapi rasio ini harus dianggap sebagai ukuran kasar karena tidak memperhitungkan likuiditas dari setiap komponen aset lancar (Horne and Wachowicz, 2012). Apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar liabilitas (Kasmir, 2015).

Menurut (Hery, 2015), dalam praktiknya standar rasio lancar yang baik adalah 200% atau 2:1. Besaran rasio ini sering kali dianggap sebagai ukuran yang baik atau memuaskan bagi tingkat likuiditas suatu perusahaan. Artinya, dengan hasil perhitungan rasio sebesar itu, perusahaan sudah dapat dikatakan berada dalam posisi aman untuk jangka pendek. Namun perlu dicatat bahwa standar ini tidaklah mutlak karena harus diperhatikan juga faktor lainnya, seperti tipe (karakteristik) industri, efisiensi persediaan, manajemen kas, dan sebagainya. Oleh sebab itu, sekali lagi diperlukan suatu standar rasio rata-rata industri sebagai rasio keuangan pembanding untuk menentukan tingkat likuiditas perusahaan yang sesungguhnya.

Berikut rumus untuk mengukur besar kecilnya *Current Ratio* (CR):

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{liabilitas jangka pendek}}$$

Dengan menggunakan data laporan keuangan PT Sukses Selalu pada tahun 2019 dan 2020 maka diperoleh *Current Ratio* (CR) sebagai berikut:

(dalam ribuan rupiah)

	2020	2019
Jumlah Aset Lancar	608.000	454.000
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek	663.000	625.000

**Untuk tahun 2019:**

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Rp } 454.000}{\text{Rp } 625.000} = 0,73 \text{ kali}$$

Artinya, perusahaan memiliki aset lancar sebanyak 0,73 kali dari total liabilitas jangka pendek, atau dengan kata lain bahwa setiap Rp. 1 liabilitas jangka pendek dijamin oleh Rp. 0,73 aset lancar.

**Untuk tahun 2020:**

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Rp } 608.000}{\text{Rp } 663.000} = 0,92 \text{ kali}$$

Artinya, perusahaan memiliki aset lancar sebanyak 0,92 kali dari total liabilitas jangka pendek, atau dengan kata lain bahwa setiap Rp. 1 liabilitas jangka pendek dijamin oleh Rp. 0,92 aset lancar.

Interpretasi:

*Current Ratio* (CR) mengalami peningkatan pada tahun 2020. Peningkatan rasio ini disebabkan oleh peningkatan aset lancar yang lebih besar dari peningkatan liabilitas jangka pendek. *Current Ratio* (CR) pada tahun 2020 dikatakan lebih baik dari tahun 2019 karena kemampuan perusahaan dalam melunasi liabilitas lancar lebih besar pada tahun 2020 jika dibandingkan dengan tahun 2019.

5. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio* - QR)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas jangka pendek dengan aset yang paling likuid (cepat) (Horne and Wachowicz, 2012). Rasio ini seperti *current ratio* tetapi persediaan tidak diperhitungkan karena kurang likuid dibandingkan dengan kas, surat berharga, dan piutang usaha. Oleh karena itu, *quick ratio* memberikan ukuran yang lebih akurat dibandingkan dengan *current ratio* tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendek perusahaan (Sudana, 2015). Hal ini dilakukan karena persediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar liabilitasnya dibandingkan dengan aset lancar lainnya (Kasmir, 2015).

Berikut rumus untuk mengukur besar kecilnya *Quick Ratio* (QR):

$$\text{Quick Ratio (QR)} = \frac{\text{aset lancar} - \text{persediaan}}{\text{liabilitas jangka pendek}}$$

Dengan menggunakan data laporan keuangan PT Sukses Selalu pada tahun 2019 dan 2020 maka diperoleh *Quick Ratio* (QR) sebagai berikut:

(dalam ribuan rupiah)

	<b>2020</b>	<b>2019</b>
Jumlah Aset Lancar	608.000	454.000
Persediaan	97.000	77.000
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek	663.000	625.000

**Untuk tahun 2019:**

$$\text{Quick Ratio (QR)} = \frac{\text{Rp } 454.000 - \text{Rp } 77.000}{\text{Rp } 625.000} = 0,60 \text{ kali}$$

Artinya, perusahaan memiliki aset lancar selain persediaan sebanyak 0,60 kali dari total liabilitas jangka pendek, atau dengan kata lain bahwa setiap Rp. 1 liabilitas jangka pendek dijamin oleh Rp. 0,60 aset lancar selain persediaan.

**Untuk tahun 2020:**

$$\text{Quick Ratio (QR)} = \frac{\text{Rp } 608.000 - \text{Rp } 97.000}{\text{Rp } 663.000} = 0,77 \text{ kali}$$

Artinya, perusahaan memiliki aset lancar selain persediaan sebanyak 0,77 kali dari total liabilitas jangka pendek, atau dengan kata lain bahwa setiap Rp. 1 liabilitas jangka pendek dijamin oleh Rp. 0,77 aset lancar selain persediaan.

Interpretasi:

*Quick Ratio* (QR) mengalami peningkatan pada tahun 2020. Peningkatan rasio ini disebabkan oleh peningkatan aset lancar selain persediaan yang lebih besar dari peningkatan liabilitas jangka pendek. *Quick Ratio* (QR) pada tahun 2020 dikatakan lebih baik dari

tahun 2019 karena kemampuan perusahaan dalam melunasi liabilitas lancar lebih besar pada tahun 2020 jika dibandingkan dengan tahun 2019.

#### 7. Rasio Kas (*Cash Ratio* – ChR)

Rasio ini menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar liabilitas jangka pendek dengan kas yang tersedia dan surat berharga (efek) yang segera dapat diuangkan (Syahyunan, 2015). Rasio ini paling akurat dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas jangka pendek karena hanya memperhitungkan komponen aset lancar yang paling likuid. Semakin tinggi rasio likuiditas semakin baik kondisi keuangan jangka pendek perusahaan dan sebaliknya (Sudana, 2015).

Berikut rumus untuk mengukur besar kecilnya *Cash Ratio* (ChR):

$$\text{Cash Ratio (ChR)} = \frac{\text{kas dan setara kas}}{\text{liabilitas jangka pendek}}$$

Dengan menggunakan data laporan keuangan PT Sukses Selalu pada tahun 2019 dan 2020 maka diperoleh *Cash Ratio* (ChR) sebagai berikut:

(dalam ribuan rupiah)

	<b>2020</b>	<b>2019</b>
Kas	220.000	100.000
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek	663.000	625.000

#### **Untuk tahun 2019:**

$$\text{Cash Ratio (ChR)} = \frac{\text{Rp } 100.000}{\text{Rp } 625.000} = 0,16 \text{ kali}$$

Artinya, perusahaan memiliki kas dan setara kas sebanyak 0,16 kali dari total liabilitas jangka pendek, atau dengan kata lain bahwa setiap Rp. 1 liabilitas jangka pendek dijamin oleh Rp. 0,16 kas dan setara kas.

**Untuk tahun 2020:**

$$\text{Cash Ratio (ChR)} = \frac{\text{Rp } 220.000}{\text{Rp } 663.000} = 0,33 \text{ kali}$$

Artinya, perusahaan memiliki kas dan setara kas sebanyak 0,33 kali dari total liabilitas jangka pendek, atau dengan kata lain bahwa setiap Rp. 1 liabilitas jangka pendek dijamin oleh Rp. 0,33 kas dan setara kas.

Interpretasi:

*Cash Ratio* (ChR) mengalami peningkatan pada tahun 2020. Peningkatan rasio ini disebabkan oleh peningkatan kas dan setara kas yang lebih besar dari peningkatan liabilitas jangka pendek. *Cash Ratio* (ChR) pada tahun 2020 dikatakan lebih baik dari tahun 2019 karena kemampuan perusahaan dalam melunasi liabilitas lancar lebih besar pada tahun 2020 jika dibandingkan dengan tahun 2019.

**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasio Likuiditas**

Ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi liabilitas jangka pendeknya (yang sudah jatuh tempo) dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut (Hery, 2015) faktor pertama yaitu perusahaan dapat saja tidak mampu membayar liabilitas jangka pendeknya karena memang perusahaan tersebut tidak memiliki dana sama sekali. Atau yang kedua, bisa juga bahwa sesungguhnya perusahaan tidak mengalami kesulitan finansial, hanya saja pada saat terdapat liabilitas yang jatuh tempo, perusahaan masih perlu menunggu untuk mencairkan beberapa aset lancar lainnya menjadi kas, seperti melakukan penagihan piutang usaha, menjual persediaan barang dagang, atau bahkan menjual beberapa sekuritas jangka pendeknya. Di sisi lain, tidak jarang pula dijumpai perusahaan yang justru memiliki kelebihan kas secara berlimpah dan tidak terpakai (*idle cash*) dalam kegiatan

operasionalnya. Hal ini juga tentu saja tidak baik karena berarti bahwa manajemen dianggap tidak mampu dalam mengoptimalkan penggunaan kas perusahaan yang sesungguhnya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan ekspansi bisnis dan investasi, baik investasi jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang.

Menurut (Riyanto, 2009), tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan cara sebagai berikut:

1. Dengan liabilitas lancar (*current liabilities*) tertentu, diusahakan untuk menambah aset lancar (*current assets*).
2. Dengan aset lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah liabilitas lancar.
3. Dengan mengurangi jumlah liabilitas lancar bersama-sama dengan mengurangi aset lancar.

Berikut adalah faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan likuiditas perusahaan menurut (Munawir, 2004), yaitu:

1. Besarnya Investasi pada Aset Tetap Dibandingkan dengan Seluruh Dana Jangka Panjang

Pemakaian dana untuk pembelian aset tetap adalah salah satu sebab utama dari keadaan tidak likuid. Apabila makin banyak dana perusahaan yang dipergunakan untuk aset tetap, maka sifatnya untuk membiayai kebutuhan jangka pendek tinggal sedikit. Oleh sebab itu, rasio likuiditas menurun. Kemerosotan tersebut hanya dapat dicegah dengan menambah dana jangka panjang untuk menutup kebutuhan aset tetap yang meningkat.

## 2. Volume Kegiatan Perusahaan

Peningkatan volume kegiatan perusahaan akan menambah kebutuhan dana untuk membiayai aset lancar. Sebagian dari kebutuhan tersebut dipenuhi dengan meningkatkan liabilitas, tetapi jika hal-hal lain tetap, investasi dana jangka untuk membiayai tambahan kebutuhan modal kerja sangat diperlukan agar rasio dapat dipertahankan.

## 3. Pengendalian Aset Lancar

Apabila pengendalian yang kurang baik terhadap besarnya investasi dalam piutang dan persediaan menyebabkan adanya investasi yang melebihi dari yang seharusnya, maka sekali lagi rasio akan turun dengan tajam, kecuali apabila disediakan lebih banyak dana jangka panjang.

**Daftar Pustaka**

- Brigham, E. F. and Houston, J. F. (2012) *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. 11th edn. Edited by Tim Editor Salemba Empat. Jakarta: Salemba Empat.
- Hery (2015) *Analisis Laporan Keuangan*. Cet. 1. Edited by T. Admojo. Yogyakarta: CAPS.
- Horne, J. C. Van and Wachowicz, J. M. (2012) *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. 13th edn. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir (2015) *Analisis Laporan Keuangan*. 1st, Cet. ke edn. Jakarta: Rajawali Pers.
- Margaretha, F. (2011) *Manajemen Keuangan untuk Manajer Nonkeuangan*. Edited by N. I. Sallama. Jakarta: Erlangga.
- Munawir (2004) *Analisa Laporan Keuangan*. Ke-empat. Yogyakarta: Liberty.
- Murhadi, W. R. (2013) *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham*. Edited by A. Rasyid. Jakarta: Salemba Empat.
- Riyanto, B. (2009) *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Keempat. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Rudianto (2013) *AKUNTANSI MANAJEMEN: Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Edited by Suryadi Saat. Jakarta: Erlangga.
- Sudana, I. M. (2015) *Teori & Praktik MANAJEMEN KEUANGAN PERUSAHAAN*. 2nd edn. Edited by Novietha I Sallama. Jakarta: Erlangga.
- Syahyunan (2015) *Manajemen Keuangan (Perencanaan, Analisis dan Pengendalian Keuangan)*. Kedua. Medan: USU Press.

### **Profil Penulis**

#### **Khairul Azwar, S.E., M.Ak.**



Khairul Azwar, S.E., M.Ak, lahir di Karang Bangun pada tanggal 12 Oktober 1986. Ia menyelesaikan kuliah dan mendapat gelar Sarjana Ekonomi pada bulan Oktober 2015. Ia merupakan alumnus Jurusan Akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Sultan Agung Pematangsiantar.

Pada tahun 2015 mengikuti Program Magister Akuntansi dan lulus pada tahun 2017 dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan. Pada tahun 2017 diangkat menjadi Dosen Tetap Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Sultan Agung Pematangsiantar dan ditempatkan pada program studi Akuntansi. Bidang keahliannya adalah Pengantar Akuntansi, Akuntansi Keuangan Menengah dan Akuntansi Keuangan Lanjutan. Beberapa buku yang telah ditulisnya adalah: Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan, dan Ekonomi Mikro. Pada tahun 2019 mengikuti Penelitian Dosen Pemula yang dibiayai Oleh Kemenristekdikti dan berhasil lulus sebagai Anggota Peneliti 1. Selanjutnya pada tahun 2020 juga berhasil lulus sebagai Ketua Peneliti pada Penelitian Dosen Pemula yang dibiayai Oleh Kemenristekdikti.

Email Penulis: [khairulazwar513@gmail.com](mailto:khairulazwar513@gmail.com)

## ANALISIS RASIO LEVERAGE

**Lenny Dermawan Sembiring, S.E., M.Ak.**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Sultan Agung

### **Pendahuluan**

Setiap perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya pasti mempunyai berbagai macam kebutuhan, salah satu yang terpenting adalah ketersediaan dana yang mencukupi supaya perusahaan tersebut berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Umumnya dana tersebut dimanfaatkan untuk memenuhi sebagian atau seluruh kepentingan pembiayaan, baik dana jangka pendek maupun jangka panjang. Biasanya dana diperlukan perusahaan dalam melancarkan investasi baru maupun ekspansi bisnisnya. Seorang manajer keuangan akan bertanggung jawab dalam hal mengelola keuangan perusahaan, sehingga dapat meninjau apa saja yang menjadi alternatif sumber pembiayaan perusahaannya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam menentukan sumber pembiayaan perusahaan (Hery, 2015), seperti: (a) Keluasan dalam memperoleh modal, (b) besaran modal yang diperlukan, (c) Pengembalian modal sesuai dengan tenggat waktu yang diberikan, (d) kesanggupan perseroan dalam melunasi bunga hutang, (e) estimasi pajak, (f) perkara kontrol perseroan, dan (g) dampaknya terhadap EPS (*Earning per Share*).

Pada dasarnya, pembiayaan perusahaan diperoleh dari ekuitas dan hutang (bank atau lembaga keuangan lainnya), sehingga dana dapat ditentukan dengan memilih salah satu sumber tersebut atau keduanya. Kedua jenis pembiayaan tersebut mempunyai kelebihan serta kekurangannya masing-masing, oleh sebab itu manajer keuangan perusahaan perlu menyiasatinya dengan melakukan penggabungan dari kedua sumber dana tersebut. Agar perusahaan tidak terbebani, perlu dipertimbangkan besarnya penggunaan kedua sumber dana tersebut, baik jangka pendek maupun jangka panjangnya. Dengan demikian, perlu ditentukan penggunaan dana yang berasal dari hutang. Penggabungan tersebut disebut sebagai rasio penggunaan dana hutang atau lebih akrab dengan rasio solvabilitas atau rasio *leverage*.

*Leverage* akan memberikan tiga dampak penting bagi perusahaan (Brigham and Houston, 2012), meliputi:

1. Pemegang saham dapat mengontrol perusahaan dengan besaran investasi ekuitas yang terbatas, dengan mengumpulkan modal lewat hutang.
2. Pemilik yang membagikan modal dipandang kreditor sebagai limit pelindung. Kecilnya risiko yang akan dihadapi kreditor, disebabkan oleh besarnya modal yang diberikan oleh pemegang saham.
3. Pemakaian hutang akan menaikkan atau memperbesar *Return on Equity* (ROE), dikarenakan tingkat bunga yang dibayarkan lebih rendah dibandingkan dengan aset perusahaan yang dimiliki.

### **Pengertian Rasio *Leverage***

Perbankan maupun kreditur jangka pendek cenderung menyukai kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Berbeda halnya dengan

kreditur jangka panjang maupun pemegang saham yang tidak hanya berfokus pada keadaan jangka pendeknya melainkan juga keadaan jangka panjangnya, hal ini dikarenakan keadaan keuangan yang baik dalam jangka pendek belum tentu terlihat baik dalam jangka panjang. *Leverage* suatu perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi semua liabilitasnya yang ditunjukkan oleh seberapa bagian modal yang digunakan untuk membayar hutang.

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi semua liabilitasnya (baik jangka pendek maupun jangka panjang). Hutang yang dimiliki perusahaan sangat menentukan besar kecilnya nilai rasio ini, di samping aset yang dimilikinya (ekuitas). Dalam praktik perhitungannya, apabila timbul risiko kerugian yang besar, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, namun perusahaan memiliki kesempatan dalam menghasilkan laba (*return*) yang tinggi juga. Sebaliknya, apabila timbul risiko kerugian yang kecil, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai rasio *leverage* yang rendah, namun perusahaan memiliki kesempatan dalam menghasilkan laba (*return*) yang rendah juga (Kasmir, 2015). Dengan demikian, manajer keuangan perusahaan diminta untuk mengendalikan tingkat *leverage* dengan baik, khususnya memperhatikan hubungan antara *return* yang dihasilkan dengan tingkat risiko keuangan yang dihadapi.

Rasio *leverage* memiliki beberapa implikasi (Hery, 2015) sebagai berikut:

1. Kreditor memandang jumlah ekuitas debitur sebagai margin keamanan (*safety margin*). Apabila jumlah modal perusahaan debitur kecil, maka berarti bahwa kreditor akan menanggung risiko yang besar.

2. Penguasaan atau pengendalian terhadap perusahaan akan tetap berada di tangan debitur (perusahaan itu sendiri) apabila sumber pendanaan berasal dari pinjaman atau utang.
3. Sumber pendanaan yang berasal dari penerbitan dan penjualan saham akan menimbulkan pengaruh atau bahkan kendali pemegang saham (investor) terhadap perusahaan (*investee*). Ingat kembali bahwa saham menggambarkan kepemilikan investor atas perusahaan *investee*.
4. Apabila perusahaan memperoleh penghasilan lebih dari dana yang dipinjamnya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarkan kepada kreditor, maka kelebihanannya tersebut akan memperbesar pengembalian/imbil hasil (*return*) bagi pemilik.

Menurut (Hery, 2015) terdapat beberapa pendekatan yang dilakukan dalam menghitung rasio solvabilitas atau rasio *leverage*, meliputi:

1. Pendekatan Laporan Posisi keuangan, yaitu mengukur rasio *leverage* dengan menggunakan pos-pos yang ada di laporan posisi keuangan. Pendekatan ini menghasilkan rasio *leverage* yang terdiri atas: rasio utang terhadap aset (*Debt to Asset Ratio*), rasio utang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*), dan rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas (*Long Term Debt to Equity Ratio*).
2. Pendekatan Laporan Laba Rugi Komprehensif, yaitu mengukur rasio *leverage* dengan menggunakan pos-pos yang ada di dalam laporan laba rugi. Contoh rasio *leverage* berdasarkan pendekatan ini adalah rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap beban bunga (*Times Interest Earned Ratio*).

3. Pendekatan Kombinasi (Laporan Laba Rugi Komprehensif dan Laporan Posisi Keuangan), yaitu mengukur rasio *leverage* dengan menggunakan pos-pos yang ada di dalam laporan laba rugi komprehensif maupun laporan posisi keuangan. Contoh rasio *leverage* berdasarkan pendekatan kombinasi ini adalah rasio laba operasional terhadap kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*).

### **Tujuan dan Manfaat Rasio *Leverage***

Dalam analisis kredit atau analisis risiko keuangan, rasio *leverage* dibutuhkan seperti halnya dengan rasio likuiditas. Perhitungan rasio *leverage* biasanya digunakan sebagai pengambilan keputusan dalam menggunakan dana yang bersumber dari ekuitas atau hutangnya yang akan memberikan pengaruh bagi perusahaan. Untuk dapat melewati segala kemungkinan yang terjadi serta memberikan banyak kegunaan bagi perusahaan, diharapkan pihak manajemen dapat mengelola kedua sumber tersebut dengan baik.

Menurut (Kasmir, 2015) tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas atau *leverage ratio* dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kreditor dapat mengetahui kondisi perseroan terhadap liabilitasnya.
2. Dengan terpenuhinya liabilitas yang bersifat tetap, maka perusahaan dinilai mampu dalam menjalankannya.
3. Nilai aset tetap dengan ekuitas harus seimbang sehingga dapat dilakukan penilaian.
4. Perhitungan aset perusahaan yang dibayarkan oleh hutang dapat dinilai jumlahnya.
5. Besarnya pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aset dapat dinilai jumlahnya.

6. Liabilitas jangka panjang dijamin oleh setiap rupiah modal sendiri dengan cara menilai atau mengukurnya.
7. Hutang yang akan jatuh tempo akan dinilai jumlahnya.

Selanjutnya, manfaat perusahaan menggunakan rasio solvabilitas atau *leverage ratio* dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kreditor dapat menganalisis kemampuan kondisi perseroan terhadap liabilitasnya.
2. Dengan terpenuhinya liabilitas yang bersifat tetap, maka perusahaan dapat menganalisisnya.
3. Nilai aset tetap dengan ekuitas harus seimbang sehingga dapat dilakukan penganalisisan.
4. Perhitungan aset perusahaan yang dibayarkan oleh hutang dapat dianalisis jumlahnya.
5. Besarnya pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aset dapat dianalisis jumlahnya.
6. Liabilitas jangka panjang dijamin oleh setiap rupiah modal sendiri dengan cara menganalisis atau mengukurnya.
7. Hutang yang akan jatuh tempo akan dianalisis jumlahnya.

Pada dasarnya dengan analisis rasio *leverage*, pembiayaan seperti kemampuan dalam melunasi seluruh liabilitasnya harus diketahui perusahaan dalam memperoleh suatu informasi. Pembiayaan tersebut meliputi hutang maupun modalnya, sehingga manajer keuangan dituntut teliti dalam memberi kebijakan yang dianggap perlu guna menyeimbangkan alternatif sumber pembiayaan yang ada.

### **Jenis-Jenis Rasio *Leverage***

Dengan mengetahui tujuan perusahaan, biasanya akan disesuaikan dengan penggunaan rasio *leverage*, di mana sebagian atau semua jenis rasio ini dapat digunakan oleh perusahaan. Seperti yang diketahui rasio ini juga dipakai untuk mengetahui apakah perusahaan membiayai aktivitas bisnisnya dengan memanfaatkan hutang lebih banyak dibandingkan dengan ekuitas perusahaan (Syahyunan, 2015).

Adapun jenis rasio *leverage* menurut (Sudana, 2015) yang sering digunakan oleh perusahaan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Rasio Utang Terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio – DAR*)
2. Rasio Utang Terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio – DER*)
3. Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Ekuitas (*Long Term Debt to Equity Ratio – LTDER*)
4. Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio – TIER*)

Untuk pembahasan rasio ini, akan digunakan laporan keuangan PT Sukses Selalu pada tahun 2019 dan 2020.

1. Rasio Utang Terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio – DAR*)

Rasio ini mempunyai sumber utama yang berasal dari hutang, di mana aset perusahaan digunakan untuk menjamin hutangnya. Apabila risiko keuangan perusahaan menurun, maka penggunaan hutang dalam membiayai investasi pada aset juga semakin kecil, begitu pula sebaliknya apabila risiko keuangan perusahaan meningkat, maka penggunaan hutang dalam membiayai investasi pada aset juga semakin besar. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan

hutang sangat berpengaruh terhadap pembiayaan aset di suatu perusahaan (Hery, 2015).

Menurut (Kasmir, 2015), perusahaan akan mudah mendapatkan tambahan modal pinjaman apabila penggunaan hutangnya rendah, hal ini dikarenakan perusahaan dianggap mampu dalam melunasi hutang-hutangnya dengan menggunakan aset yang dimilikinya, kondisi ini menunjukkan bahwa rasio tersebut rendah. Sebaliknya, apabila rasionya tinggi, semakin besar pula perusahaan tersebut dibiayai oleh hutangnya. Rata-rata industri yang sejenis dijadikan sebagai standar dalam mengukur/menilai baik tidaknya rasio perusahaan.

Berikut rumus untuk mengukur besar kecilnya *Debt to Asset Ratio* (DAR):

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{total liabilitas}}{\text{total aset}}$$

Dengan menggunakan data laporan keuangan PT Sukses Selalu pada tahun 2019 dan 2020 maka diperoleh *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebagai berikut:

(dalam ribuan rupiah)

	2020	2019
Total Liabilitas	737.000	705.000
Total Aset	1.878.750	1.864.750

**Untuk tahun 2019:**

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Rp } 705.000}{\text{Rp } 1.864.750} = 0,38 \text{ kali}$$

Artinya, setiap Rp. 1 aset perusahaan digunakan untuk menjamin liabilitas sebesar Rp. 0,38.

**Untuk tahun 2020:**

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Rp } 737.000}{\text{Rp } 1.878.750} = 0,39 \text{ kali}$$

Artinya, setiap Rp. 1 aset perusahaan digunakan untuk menjamin liabilitas sebesar Rp. 0,39.

Interpretasi:

*Debt to Asset Ratio* (DAR) mengalami peningkatan pada tahun 2020. Peningkatan rasio ini disebabkan oleh peningkatan liabilitas yang lebih besar dari peningkatan aset perusahaan. *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada tahun 2020 dikatakan lebih baik dari tahun 2019 karena nilai rasio DAR pada tahun 2020 lebih tinggi dari tahun 2019 yang berarti bahwa perusahaan dianggap semakin mampu dalam melunasi hutang-hutangnya dengan menggunakan aset yang dimilikinya.

2. Rasio Utang Terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio – DER*)

Rasio ini bertanggung jawab kepada kreditor dalam hal melunasi semua hutang-hutangnya dengan menggunakan modal pemilik. Semakin besar jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan hutang, maka semakin kecil nilai rasio ini. Sebaliknya, semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan hutang, maka semakin besar nilai rasio ini. Dapat disimpulkan bahwa jaminan hutang menjadikan setiap rupiah modal untuk diketahui berapa jumlahnya yang merupakan fungsi dari rasio ini, sehingga kelayakan kredit dan risiko keuangan debitur menjadi petunjuk umum dari penjelasan rasio ini (Hery, 2015).

Menurut (Kasmir, 2015), bagi perusahaan semakin kecil rasio ini, maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aset. Sebaliknya, semakin besar rasio ini justru akan

semakin baik. Sedangkan bagi bank (kreditor) semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Kelayakan dan risiko keuangan perusahaan merupakan petunjuk yang diberikan oleh rasio ini.

Berikut rumus untuk mengukur besar kecilnya *Debt to Equity Ratio* (DER):

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{total liabilitas}}{\text{total ekuitas}}$$

Dengan menggunakan data laporan keuangan PT Sukses Selalu pada tahun 2019 dan 2020 maka diperoleh *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai berikut:

(dalam ribuan rupiah)

	2020	2019
Total Liabilitas	737.000	705.000
Total Ekuitas	1.141.750	1.159.750

**Untuk tahun 2019:**

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Rp } 705.000}{\text{Rp } 1.159.750} = 0,61 \text{ kali}$$

Artinya, setiap Rp. 1 ekuitas perusahaan digunakan untuk menjamin liabilitas sebesar Rp. 0,61.

Untuk tahun 2020:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Rp } 737.000}{\text{Rp } 1.141.750} = 0,65 \text{ kali}$$

Artinya, setiap Rp. 1 ekuitas perusahaan digunakan untuk menjamin liabilitas sebesar Rp. 0,65.

Interpretasi:

*Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami peningkatan pada tahun 2020. Peningkatan rasio ini disebabkan oleh peningkatan liabilitas dan penurunan ekuitas

perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) pada tahun 2020 dikatakan lebih baik dari tahun 2019 karena nilai rasio DER pada tahun 2020 lebih tinggi dari tahun 2019 yang berarti bahwa semakin besar jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan hutang.

### 3. Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Ekuitas (*Long Term Debt to Equity Ratio* – LTDER)

Rasio ini mengukur besar kecilnya penggunaan hutang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan. Risiko keuangan perusahaan yang besar tercermin dari tingginya rasio ini, sebaliknya apabila risiko keuangan perusahaan yang kecil tercermin dari rendahnya rasio ini. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan hutang jangka panjang (Hery, 2015).

Berikut rumus untuk mengukur besar kecilnya *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER):

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)} = \frac{\text{total liabilitas jangka panjang}}{\text{total ekuitas}}$$

Dengan menggunakan data laporan keuangan PT Sukses Selalu pada tahun 2019 dan 2020 maka diperoleh *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) sebagai berikut:

(dalam ribuan rupiah)

	2020	2019
Total Liabilitas Jangka Panjang	74.000	80.000
Total Ekuitas	1.141.750	1.159.750

#### Untuk tahun 2019:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)} = \frac{\text{Rp } 80.000}{\text{Rp } 1.159.750} = 0,07 \text{ kali}$$

Artinya, setiap Rp. 1 ekuitas perusahaan digunakan untuk menjamin liabilitas jangka panjang sebesar Rp. 0,07.

**Untuk tahun 2020:**

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)} = \frac{\text{Rp } 74.000}{\text{Rp } 1.141.750} = 0,06 \text{ kali}$$

Artinya, setiap Rp. 1 ekuitas perusahaan digunakan untuk menjamin liabilitas jangka panjang sebesar Rp. 0,06.

Interpretasi:

*Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)* mengalami penurunan pada tahun 2020. Penurunan rasio ini disebabkan oleh penurunan liabilitas jangka panjang yang lebih tinggi dibandingkan penurunan ekuitas perusahaan. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)* pada tahun 2019 dikatakan lebih baik dari tahun 2020 karena nilai rasio LTDER pada tahun 2019 lebih tinggi dari tahun 2020 yang berarti bahwa semakin besar jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan hutang jangka panjang perusahaan.

4. Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio – TIER*)

Rasio ini menggunakan *Earning Before Interest and Taxes (EBIT)* dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar beban tetap berupa bunga. Tingginya rasio ini mengindikasikan bahwa bunga dapat dibayarkan oleh perusahaan dengan mudah. Rasio ini juga menekankan pada kemampuan perusahaan untuk mengambil hutang baru (Horne and Wachowicz, 2012).

Menurut (Brigham and Houston, 2012), rasio ini memiliki dua kelemahan:

- a. Beban tetap keuangan tidak hanya bunga, pelunasan hutang sesuai dengan tenggat waktu yang diberikan harus dilakukan perusahaan, dan pembayaran sewa harus dilakukan ketika banyak

perusahaan menyewa aset melalui sewa guna usaha. Status bangkrut diberikan kepada perusahaan jika gagal melunasi hutang atau memenuhi pembayaran sewanya.

- b. EBIT tidak mencerminkan seluruh arus kas yang tersedia untuk membayar utang, khususnya jika perusahaan memiliki beban penyusutan dan/atau amortisasi yang tinggi.

Berikut rumus untuk mengukur besar kecilnya *Times Interest Earned Ratio* (TIER):

$$\text{Times Interest Earned Ratio (TIER)} = \frac{\text{EBIT}}{\text{biaya bunga}}$$

Dengan menggunakan data laporan keuangan PT Sukses Selalu pada tahun 2019 dan 2020 maka diperoleh *Times Interest Earned Ratio* (TIER) sebagai berikut:

(dalam ribuan rupiah)

	2020	2019
EBIT	2.286.000	1.750.000
Biaya Bunga	1.100.000	525.000

**Untuk tahun 2019:**

$$\text{Times Interest Earned Ratio (TIER)} = \frac{\text{Rp } 1.750.000}{\text{Rp } 525.000} = 3,33 \text{ kali}$$

Artinya, beban bunga dapat ditutup sebesar 3,33 kali dari EBIT, atau dapat dikatakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan dari EBIT untuk membayar beban bunga sebanyak 3,33 kali.

**Untuk tahun 2020:**

$$\text{Times Interest Earned Ratio (TIER)} = \frac{\text{Rp } 2.286.000}{\text{Rp } 1.100.000} = 2,08 \text{ kali}$$

Artinya, beban bunga dapat ditutup sebesar 2,08 kali dari EBIT, atau dapat dikatakan bahwa perusahaan

memiliki kemampuan dari EBIT untuk membayar beban bunga sebanyak 2,08 kali.

Interpretasi:

*Times Interest Earned Ratio* (TIER) mengalami penurunan pada tahun 2020. Penurunan rasio ini disebabkan oleh peningkatan biaya bunga perusahaan yang lebih tinggi dari pada peningkatan EBIT atau laba usaha *Times Interest Earned Ratio* (TIER) pada tahun 2019 dikatakan lebih baik dari tahun 2020 karena nilai rasio TIER pada tahun 2019 lebih tinggi dari tahun 2020 yang berarti bahwa semakin besar kemampuan dari EBIT untuk membayar beban bunga perusahaan.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasio *Leverage***

Dalam memperoleh dana untuk kepentingan pembiayaan, perusahaan pada umumnya memiliki beberapa sumber alternatif. Keputusan dalam memilih alternatif sumber pembiayaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti yang dikemukakan oleh (Hery, 2015), yaitu: (1) kemudahan mendapatkan dana, (2) jumlah dana yang dibutuhkan dan jangka waktu pengembalian dana, (3) kemampuan perusahaan dalam membayar beban pinjaman, (4) pertimbangan pajak, (5) dan masalah kendali perusahaan dan pengaruhnya terhadap laba per lembar saham.

Menurut (Brigham and Houston, 2012), faktor-faktor yang mempengaruhi rasio *leverage*, adalah:

1. Stabilitas Penjualan

Suatu perusahaan yang mempunyai *earning* yang relatif stabil akan dapat memenuhi keuangannya dibandingkan perusahaan yang tidak stabil pendapatannya, perusahaan yang mempunyai pendapatan yang tidak stabil dan tidak dapat

diprediksi akan menanggung risiko tidak dapat membayar angsuran-angsuran hutangnya pada tahun-tahun atau keadaan yang buruk.

## 2. Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang besar akan lebih berani untuk mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhannya untuk membiayai pertumbuhan penjualan dibandingkan dengan perusahaan kecil.

## 3. Struktur Aset

Struktur aset perusahaan yang fleksibel akan mudah diperjualbelikan cenderung akan menggunakan *leverage* yang lebih besar daripada perusahaan dengan struktur aset yang tidak stabil. Dalam suatu perusahaan, struktur aset akan mempunyai pengaruh terhadap sumber pembelanjaan dengan beberapa cara, bagi perusahaan yang sebagian besar modalnya tertanam dalam aset tetap akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan modalnya, berasal dari modal yang permanen, yaitu modal sendiri sedangkan modal asing sifatnya adalah sebagai pelengkap.

## 4. *Operating Leverage*

Merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat risiko bisnis. Artinya bahwa semakin besar *operating leverage* perusahaan, maka semakin besar variasi keuntungan akibat perubahan dan akan berdampak semakin besar pula risiko perusahaan.

## 5. Tingkat Pertumbuhan Perusahaan

Dikatakan bahwa perusahaan yang tumbuh dengan pesat harus lebih banyak mengandalkan modal eksternal. Hal ini cukup menjadi alasan karena perusahaan berkemungkinan dihadapkan oleh

adanya biaya emisi saham biasanya lebih mahal jika dibandingkan dengan biaya pengeluaran obligasi.

#### 6. Profitabilitas

Perusahaan dengan tingkat pengembalian lebih tinggi atas investasinya lebih cenderung menggunakan hutang yang relatif kecil, karena perusahaan yang terkena tarif pajak yang tinggi. Ini berarti bahwa semakin tinggi tarif pajak perusahaan, semakin besar pula manfaat penggunaan hutang.

#### 7. Pajak

Bunga merupakan beban yang dapat dikurangi untuk tujuan perpajakan, dan pengurangan tersebut sangat bernilai tinggi bagi perusahaan yang terkena tarif pajak yang tinggi. Ini berarti bahwa semakin tinggi tarif pajak perusahaan, semakin besar pula manfaat penggunaan hutang.

#### 8. Pengendalian

Pengaruh hutang dan saham terhadap posisi pengendalian manajemen dapat mempengaruhi *leverage*. Akan tetapi pertimbangan pengendalian tidak selalu menghendaki penggunaan hutang atau ekuitas karena jenis modal yang memberikan perlindungan terbaik bagi manajemen bervariasi dari situasi ke situasi yang lain.

#### 9. Sikap Manajemen

Karena *leverage* yang satu akan membuat harga saham lebih tinggi dari pada struktur modal lainnya, maka manajemen dapat melakukan pertimbangan sendiri terhadap struktur modal yang tepat.

#### 10. Kondisi Internal Perusahaan

Kondisi internal perusahaan juga berpengaruh terhadap struktur *leverage* yang ditargetkan. Artinya

---

---

perusahaan akan memilih kondisi yang tepat untuk pembiayaan perusahaan apakah melakukan pendanaan dari dalam atau luar perusahaan.

#### 11. Fleksibilitas Keuangan

Manajer perusahaan yang baik selalu dapat menyediakan modal yang diperlukan untuk mendukung operasional perusahaan.

### **Daftar Pustaka**

- Brigham, E. F. and Houston, J. F. (2012) *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. 11th edn. Edited by Tim Editor Salemba Empat. Jakarta: Salemba Empat.
- Hery (2015) *Analisis Laporan Keuangan*. Cet. 1. Edited by T. Admojo. Yogyakarta: CAPS.
- Horne, J. C. Van and Wachowicz, J. M. (2012) *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. 13th edn. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir (2015) *Analisis Laporan Keuangan*. 1st, Cet. ke edn. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sembiring, L. D. *et al.* (2018) 'Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Pt Adhi Karya (Persero), Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia', *SULTANIST: Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 4(2), pp. 66–73. doi: 10.37403/sultanist.v4i2.75.
- Sudana, I. M. (2015) *Teori & Praktik MANAJEMEN KEUANGAN PERUSAHAAN*. 2nd edn. Edited by Novietha I Sallama. Jakarta: Erlangga.
- Syahyunan (2015) *Manajemen Keuangan (Perencanaan, Analisis dan Pengendalian Keuangan)*. Kedua. Medan: USU Press.

### **Profil Penulis**



#### **Lenny Dermawan Sembiring, S.E., M.Ak.**

Penulis lahir di Pematangsiantar, 15 Oktober 1994, lulus dari Jurusan Sarjana Akuntansi dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Sultan Agung Pematangsiantar pada 09 September 2016. Gelar Magister Akuntansi diperoleh dari program Magister Akuntansi Fakultas Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan dengan konsentrasi Akuntansi Manajemen dan lulus pada 11 Oktober 2018. Saat ini aktif mengajar pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Sultan Agung pada Program Studi Akuntansi dengan mata kuliah yang diampu Manajemen Keuangan dan Akuntansi Manajemen. Buku yang telah terbit hasil kolaborasi dengan para penulis yaitu Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan (2020), Analisis Laporan Keuangan (2021), Akuntansi Manajemen (2021).

Sinta ID: 6690143

Email Penulis: [lennydsembiring@gmail.com](mailto:lennydsembiring@gmail.com)

## ANALISIS RASIO AKTIVITAS

**Astuti, S.E., M.Si.**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Sultan Agung

### **Pendahuluan**

Perkembangan perusahaan di berbagai belahan dunia saat ini telah berkembang pesat baik dengan skala besar maupun kecil. Dengan bertambahnya pesaing setiap saat, baik yang berorientasi lokal maupun yang berorientasi internasional, maka setiap perusahaan harus berusaha menampilkan yang terbaik dalam segi kinerja perusahaan. Selain itu, perusahaan harus ditunjang dengan manajemen keuangan yang matang. Manajemen keuangan mempunyai peranan yang sangat penting dan berpengaruh terhadap kelangsungan kegiatan suatu perusahaan. Manajemen keuangan juga berpengaruh pada setiap individu yang ada di dalam perusahaan tersebut. Oleh karena itu seorang manajer keuangan dituntut untuk mampu menjalankan manajemen keuangan yang baik sehingga perusahaan dapat mengembangkan dan mempertahankan aktivitas serta keberadaan perusahaan.

Melalui penganalisaan laporan keuangan, manajemen dapat mengetahui posisi keuangan, kinerja keuangan, serta kekuatan keuangan (*financial strength*) yang dimiliki perusahaan. Laporan keuangan dengan kualitas yang baik dapat menunjukkan kinerja serta perubahan posisi

keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakainya baik pihak eksternal maupun internal.

Rasio aktivitas menunjukkan bagaimana sumber daya telah digunakan secara optimal oleh perusahaan. Pemanfaatan aset oleh manajemen dapat dianalisis dalam hubungannya dengan tingkat laba yang dirumuskan dengan berbagai aset yang akan dipakai dalam memperoleh laba. Rasio aktivitas yang dapat digunakan adalah *receivable turnover* (perputaran piutang), *total asset turnover* (perputaran total aset) dan *inventory turnover* (perputaran persediaan).

*Receivable turnover* adalah rasio keuangan yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam penagihan piutangnya. *Total asset turnover* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menciptakan penjualan dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya. *Inventory turnover* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memutar persediaannya dan menunjukkan hubungan antara persediaan dengan penjualan (Fariah, 2020).

### **Pengertian Rasio Aktivitas**

Analisis rasio keuangan adalah analisis yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan laba perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain. Rasio keuangan sering digunakan untuk mengukur kekuatan atau kelemahan yang dihadapi oleh perusahaan di bidang keuangan yang pada dasarnya tidak hanya berguna bagi kepentingan internal perusahaan, melainkan juga bagi pihak eksternal. Dengan adanya rasio keuangan dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan apakah dalam keadaan baik atau tidak serta bagaimana pertumbuhan laba yang dialami perusahaan. Jika dalam keadaan

---

keuangan perusahaan tidak baik, maka manajer dapat melakukan evaluasi dalam memperbaiki keuangan perusahaan untuk meningkatkan pertumbuhan laba di masa mendatang. Adapun salah satu bentuk rasio keuangan adalah rasio aktivitas (Kusoy & Priyadi, 2020).

Rasio aktivitas sangat bermanfaat bagi manajemen perusahaan untuk menilai dan meningkatkan kinerja perusahaannya. Menurut (Hery, 2015b), rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Rasio aktivitas juga menggambarkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset dalam hal ini mengubah aset nonkas menjadi aset kas. Analisis rasio aktivitas ini diperlukan oleh semua jenis perusahaan untuk menilai efisiensi dan efektivitas suatu perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki.

Dari hasil pengukuran rasio ini, akan diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan sehingga manajemen dapat mengukur kinerja mereka selama ini. Hasil yang diperoleh misalnya dapat diketahui seberapa lama penagihan suatu piutang dalam periode tertentu. Kemudian hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau dibandingkan dengan hasil pengukuran beberapa periode sebelumnya. Di samping itu, rasio ini juga digunakan untuk mengukur hari rata-rata persediaan tersimpan di gudang, perputaran modal kerja, perputaran aset tetap dalam satu periode, penggunaan seluruh aset terhadap penjualan dan rasio lainnya.

Dengan demikian, dari hasil pengukuran rasio ini jelas bahwa kondisi perusahaan periode ini mampu atau tidak untuk mencapai target yang telah ditentukan. Apabila tidak mampu untuk mencapai target, pihak manajemen harus mampu mencari sebab-sebab tidak tercapainya

---

target yang telah ditentukan tersebut. Kemudian, mencari upaya perbaikan yang dibutuhkan. Namun, apabila mampu mencapai target yang telah ditentukan sebaiknya dapat dipertahankan atau ditingkatkan untuk periode berikutnya (Kasmir, 2018).

### **Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas**

Penerapan rasio aktivitas merupakan salah satu metode penilaian kinerja keuangan yang harus dikuasai oleh para pebisnis baik yang sudah berpengalaman maupun yang masih pemula. Rasio aktivitas ini merupakan sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur efektif atau tidaknya pemakaian sumber daya perusahaan untuk menunjang aktivitas perusahaan tersebut. Selain manfaatnya untuk membantu pengambilan keputusan manajemen, penerapan rasio aktivitas pun bisa digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam mencapai target perusahaan yang telah ditentukan.

Dalam praktiknya, rasio aktivitas yang digunakan perusahaan memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Rasio aktivitas juga memberikan banyak manfaat bagi kepentingan perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, untuk masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Berikut ini adalah beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas, yaitu antara lain (Kasmir, 2018):

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*day of receivable*) dimana hasil perhitungan ini

menunjukkan jumlah hari piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.

3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang.
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turnover*).
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aset tetap berputar dalam satu periode.
6. Untuk mengukur penggunaan semula aset perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Kemudian, di samping tujuan yang hendak dicapai di atas, terdapat beberapa manfaat yang dapat dipetik dari rasio aktivitas, yaitu sebagai berikut (Kasmir, 2018):

1. Dalam bidang piutang
  - a. Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian, manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.
  - b. Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
2. Dalam bidang persediaan

Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan

atau rata-rata industri. Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu.

3. Dalam bidang modal kerja dan penjualan

Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.

4. Dalam bidang aset dan penjualan

a. Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aset tetap berputar dalam satu periode.

b. Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aset perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam satu periode tertentu.

Selain itu, rasio aktivitas juga memiliki beberapa manfaat bagi bisnis diantaranya:

1. Membantu membandingkan pengembangan bisnis di lini operasi yang sama.
2. Identifikasi masalah dapat dilakukan dengan menggunakan rasio yang benar, dan analisis dapat melakukan koreksi yang diperlukan dalam menjalankan bisnis.
3. Menyederhanakan analisis dengan menyediakan data keuangan dalam format sederhana, yang pada akhirnya membantu dalam pengambilan keputusan.
4. Investor dapat mengandalkan informasi yang diberikan oleh rasio aktivitas karena didasarkan pada angka dan data yang akurat.

## **Jenis-Jenis Rasio Aktivitas**

Biasanya penggunaan rasio aktivitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio aktivitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio aktivitas yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang dianggap perlu untuk diketahui. Ada beberapa jenis-jenis rasio aktivitas yang digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, yaitu sebagai berikut (Hery, 2015a):

1. Perputaran Piutang Usaha (*Accounts Receivable Turnover*)
2. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)
3. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)
4. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)
5. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)

Untuk pembahasan rasio ini, akan digunakan laporan keuangan PT Sukses Selalu pada tahun 2019 dan 2020 yang telah diuraikan pada bab 4 sebelumnya.

1. Perputaran Piutang Usaha (*Accounts Receivable Turnover*)

Perputaran piutang usaha merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata penagihan piutang usaha. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat piutang usaha berhasil ditagih menjadi kas.

Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam piutang usaha semakin

kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya penagihan piutang usaha semakin cepat atau dengan kata lain bahwa piutang usaha dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif semakin singkat sehingga perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dananya yang tertanam dalam piutang usaha untuk dapat dengan segera dicairkan menjadi uang kas.

Perputaran piutang usaha dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Perputaran piutang usaha} = \frac{\text{penjualan kredit}}{\text{rata-rata piutang usaha}}$$

Rata-rata piutang usaha diperoleh dari piutang usaha awal tahun ditambah dengan piutang usaha akhir tahun kemudian dibagi dua.

Lamanya rata-rata penagihan piutang usaha dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Lamanya rata-rata penagihan piutang usaha} = \frac{365 \text{ hari}}{\text{perputaran piutang usaha}}$$

Dengan menggunakan data laporan keuangan PT Sukses Selalu pada tahun 2019 dan 2020 maka diperoleh rasio perputaran piutang usaha dan lamanya rata-rata penagihan piutang usaha sebagai berikut:

(dalam ribuan rupiah)

	<b>2020</b>	<b>2019</b>
Penjualan – Neto	1.200.000	1.500.000
Rata-rata piutang usaha	227.500	202.500

\*) asumsi bahwa besarnya piutang usaha pada akhir tahun 2018 adalah Rp 200.000.

**Untuk tahun 2019:**

$$\text{Perputaran piutang usaha} = \frac{\text{Rp } 1.500.000}{\text{Rp } 202.500} = 7,41 \text{ kali}$$

Artinya, dana yang tertanam dalam piutang usaha berputar 7,41 kali selama satu periode.

$$\text{Lamanya rata-rata penagihan piutang usaha} = \frac{365 \text{ hari}}{7,41} = 49 \text{ hari}$$

Artinya, lamanya penagihan piutang usaha selama tahun 2019 adalah sebesar 49 hari.

**Untuk tahun 2020:**

$$\text{Perputaran piutang usaha} = \frac{\text{Rp } 1.200.000}{\text{Rp } 227.500} = 5,27 \text{ kali}$$

Artinya, dana yang tertanam dalam piutang usaha berputar 5,27 kali selama satu periode.

$$\text{Lamanya rata-rata penagihan piutang usaha} = \frac{365 \text{ hari}}{5,27} = 69 \text{ hari}$$

Artinya, lamanya penagihan piutang usaha selama tahun 2020 adalah sebesar 69 hari.

**Interpretasi:**

Rasio perputaran piutang usaha mengalami penurunan pada tahun 2020. Penurunan rasio ini disebabkan oleh turunnya penjualan dan naiknya piutang. Sedangkan lamanya rata-rata penagihan piutang usaha pada tahun 2020 mengalami peningkatan, yang mengindikasikan menurunnya kemampuan perusahaan dalam mengumpulkan piutang atau kebijakan kredit perusahaan relatif longgar. Dengan semakin meningkatnya lamanya rata-rata penagihan piutang usaha, maka semakin besar pula risiko kemungkinan tidak tertagihnya piutang.

## 2. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Rasio perputaran persediaan menggambarkan seberapa cepat persediaan barang dagang berhasil dijual kepada pelanggan. Rasio ini juga menggambarkan efisiensi perusahaan dalam memproses dan mengelola persediaannya. Rasio perputaran persediaan dihitung dengan rumus:

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{beban pokok penjualan}}{\text{rata-rata persediaan}}$$

Rata-rata persediaan diperoleh dari persediaan awal tahun ditambah dengan persediaan akhir tahun kemudian dibagi dua.

Lamanya rata-rata persediaan tersimpan di gudang dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Lamanya rata-rata persediaan tersimpan di gudang} = \frac{365 \text{ hari}}{\text{perputaran persediaan}}$$

Dengan menggunakan data laporan keuangan PT Sukses Selalu pada tahun 2019 dan 2020 maka diperoleh rasio perputaran persediaan dan lamanya rata-rata persediaan tersimpan di gudang sebagai berikut:

(dalam ribuan rupiah)

	2020	2019
Beban Pokok Penjualan	960.000	1.000.000
Rata-rata persediaan	87.000	73.500

\*) asumsi bahwa besarnya persediaan pada akhir tahun 2018 adalah Rp 70.000.

### Untuk tahun 2019:

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Rp } 1.000.000}{\text{Rp } 73.500} = 13,61 \text{ kali}$$

Artinya, setiap Rp 1 persediaan berkontribusi dalam menghasilkan Rp 13,61 penjualan.

Lamanya rata-rata persediaan tersimpan di gudang

$$= \frac{365 \text{ hari}}{13,61 \text{ kali}} = 26,82 \text{ hari}$$

Artinya, lamanya persediaan tersimpan di gudang selama tahun 2019 adalah sebesar 26,82 hari.

**Untuk tahun 2020:**

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Rp } 960.000}{\text{Rp } 87.000} = 11,03 \text{ kali}$$

Artinya, setiap Rp 1 persediaan berkontribusi dalam menghasilkan Rp 11,03 penjualan.

Lamanya rata-rata persediaan tersimpan di gudang

$$= \frac{365 \text{ hari}}{11,03 \text{ kali}} = 33,09 \text{ hari}$$

Artinya, lamanya persediaan tersimpan di gudang selama tahun 2020 adalah sebesar 33,09 hari.

Interpretasi:

Rasio perputaran persediaan mengalami penurunan pada tahun 2020. Penurunan rasio ini disebabkan oleh turunnya penjualan dan naiknya persediaan. Sedangkan lamanya rata-rata penagihan persediaan pada tahun 2020 mengalami peningkatan, yang mengindikasikan menurunnya kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas penjualan atau menurunnya efisiensi perusahaan dalam memproses dan mengelola persediaannya.

3. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Perputaran modal kerja yang rendah berarti perusahaan sedang memiliki kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya

perputaran persediaan barang dagang atau piutang usaha atau bisa juga karena terlalu besarnya saldo kas. Sebaliknya, perputaran modal kerja yang tinggi mungkin disebabkan karena tingginya perputaran persediaan barang dagang atau piutang usaha atau bisa juga karena terlalu kecilnya saldo kas. Perputaran modal kerja dihitung dengan rumus:

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{penjualan}}{\text{rata-rata aset lancar}}$$

Rata-rata aset lancar diperoleh dari aset lancar awal tahun ditambah dengan aset lancar akhir tahun kemudian dibagi dua.

Dengan menggunakan data laporan keuangan PT Sukses Selalu pada tahun 2019 dan 2020 maka diperoleh rasio perputaran modal kerja sebagai berikut:

(dalam ribuan rupiah)

	2020	2019
Penjualan – Neto	1.200.000	1.500.000
Rata-rata aset lancar	531.000	427.000

\*) asumsi bahwa besarnya aset lancar pada akhir tahun 2018 adalah Rp 400.000.

#### **Untuk tahun 2019:**

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Rp } 1.500.000}{\text{Rp } 427.000} = 3,51 \text{ kali}$$

Artinya, setiap Rp 1 modal kerja berkontribusi dalam menghasilkan Rp 3,51 penjualan.

#### **Untuk tahun 2020:**

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Rp } 1.200.000}{\text{Rp } 531.000} = 2,26 \text{ kali}$$

Artinya, setiap Rp 1 modal kerja berkontribusi dalam menghasilkan Rp 2,26 penjualan.

Interpretasi:

Rasio perputaran modal kerja mengalami penurunan pada tahun 2020. Penurunan rasio ini disebabkan oleh turunnya penjualan dan naiknya aset lancar. Rasio perputaran modal kerja pada tahun 2019 dikatakan lebih baik dari tahun 2020 karena kontribusi aset lancar dalam menghasilkan penjualan pada tahun 2019 lebih besar jika dibandingkan dengan kontribusi aset lancar dalam menghasilkan penjualan pada tahun 2020.

4. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan, atau dengan kata lain untuk mengukur seberapa efektif kapasitas aset tetap turut berkontribusi menciptakan penjualan. Perputaran aset tetap yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan aset tetap, dimana aset tetap yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan. Perputaran aset tetap dihitung dengan rumus:

$$\text{Perputaran aset tetap} = \frac{\text{penjualan}}{\text{rata-rata aset tetap}}$$

Rata-rata aset tetap diperoleh dari aset tetap awal tahun ditambah dengan aset tetap akhir tahun kemudian dibagi dua.

Dengan menggunakan data laporan keuangan PT Sukses Selalu pada tahun 2019 dan 2020 maka diperoleh rasio perputaran aset tetap sebagai berikut:

(dalam ribuan rupiah)

	<b>2020</b>	<b>2019</b>
Penjualan – Neto	1.200.000	1.500.000
Rata-rata aset tetap	1.125.000	1.150.000

\*) asumsi bahwa besarnya aset tetap pada akhir tahun 2018 adalah Rp 1.100.000.

**Untuk tahun 2019:**

$$\text{Perputaran aset tetap} = \frac{\text{Rp } 1.500.000}{\text{Rp } 1.150.000} = 1,30 \text{ kali}$$

Artinya, setiap Rp 1 aset tetap berkontribusi dalam menghasilkan Rp 1,30 penjualan.

**Untuk tahun 2020:**

$$\text{Perputaran aset tetap} = \frac{\text{Rp } 1.200.000}{\text{Rp } 1.125.000} = 1,07 \text{ kali}$$

Artinya, setiap Rp 1 aset tetap berkontribusi dalam menghasilkan Rp 1,07 penjualan.

Interpretasi:

Rasio perputaran aset tetap mengalami penurunan pada tahun 2020. Penurunan rasio ini disebabkan oleh penurunan penjualan yang lebih besar dari penurunan aset tetap. Rasio perputaran aset tetap pada tahun 2019 dikatakan lebih baik dari tahun 2020 karena kontribusi aset tetap dalam menghasilkan penjualan pada tahun 2019 lebih besar jika dibandingkan dengan kontribusi aset tetap dalam menghasilkan penjualan pada tahun 2020.

5. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)

Perputaran total aset merupakan rasio yang mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan, atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Perputaran total

aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset, dimana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan. Perputaran total aset dihitung dengan rumus:

$$\text{Perputaran total aset} = \frac{\text{penjualan}}{\text{rata-rata total aset}}$$

Rata-rata total aset diperoleh dari total aset awal tahun ditambah dengan total aset akhir tahun kemudian dibagi dua.

Dengan menggunakan data laporan keuangan PT Sukses Selalu pada tahun 2019 dan 2020 maka diperoleh rasio perputaran total aset sebagai berikut:

	(dalam ribuan rupiah)	
	<b>2020</b>	<b>2019</b>
Penjualan – Neto	1.200.000	1.500.000
Rata-rata total aset	1.871.750	1.832.375

\*) asumsi bahwa besarnya total aset pada akhir tahun 2018 adalah Rp 1.800.000.

#### **Untuk tahun 2019:**

$$\text{Perputaran total aset} = \frac{\text{Rp } 1.500.000}{\text{Rp } 1.832.375} = 0,82 \text{ kali}$$

Artinya, setiap Rp 1 total aset berkontribusi dalam menghasilkan Rp 0,82 penjualan.

#### **Untuk tahun 2020:**

$$\text{Perputaran total aset} = \frac{\text{Rp } 1.200.000}{\text{Rp } 1.871.750} = 0,64 \text{ kali}$$

Artinya, setiap Rp 1 total aset berkontribusi dalam menghasilkan Rp 0,64 penjualan.

#### Interpretasi:

Rasio perputaran total aset mengalami penurunan pada tahun 2020. Penurunan rasio ini disebabkan

oleh turunnya penjualan dan naiknya aset tetap. Rasio perputaran total aset pada tahun 2019 dikatakan lebih baik dari tahun 2020 karena kontribusi total aset dalam menghasilkan penjualan pada tahun 2019 lebih besar jika dibandingkan dengan kontribusi total aset dalam menghasilkan penjualan pada tahun 2020.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasio Aktivitas**

Aktivitas sangat bermanfaat bagi manajemen perusahaan untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja perusahaan. Ketika sebuah perusahaan lebih efisien dengan sumber dayanya, maka perusahaan tersebut akan cenderung menjadi perusahaan yang menguntungkan. Aktivitas menunjukkan kemampuan perusahaan memanfaatkan seluruh aktiva yang dimiliki dalam memperoleh penghasilan melalui penjualan.

Menurut (Riyanto, 2009), tinggi rendahnya *operating assets turnover* selama periode tertentu ditentukan oleh dua faktor, yaitu *sales* dan *operating assets*. *Operating assets turnover* dapat dipertinggi dengan dua cara yaitu:

1. Dengan menambah modal usaha (*operating assets*) sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan *sales* sebesar-besarnya.
2. Dengan mengurangi *sales* sampai tingkat tertentu dengan dilakukan penurunan atau pengurangan *operating assets* sebesar-besarnya.

Selain itu, menurut (Kasmir, 2018) faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas atau modal kerja yaitu:

1. Penjualan (*sales*)

Penjualan adalah peningkatan jumlah aset atau penurunan jumlah kewajiban suatu badan usaha yang timbul dari penyerahan barang/jasa atau aset lainnya di dalam suatu periode. Adapun faktor-faktor

yang mempengaruhi penjualan yaitu: kondisi dan kemampuan penjualan, kondisi pasar, modal, kondisi organisasi perusahaan dan faktor-faktor lainnya.

## 2. Total Aset

Aset didefinisikan sebagai sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan.

## Daftar Pustaka

- Fariah, A. (2020). Analisis Rasio Aktivitas pada CV. HMZ. *Matriks: Jurnal Sosial Sains*, 2(1), 10–19. <https://matriks.greenvest.co.id/index.php/jmt/article/view/57/103>
- Hery. (2015a). *Analisis Kinerja Manajemen* (H. Selvia (ed.)). Grasindo.
- Hery. (2015b). *Analisis Laporan keuangan* (1st ed.). Center For Academic Publishing Services.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Rajagrafindo Persada.
- Kusoy, N. A., & Priyadi, M. P. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Rasio Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(5). <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2898/2909>
- Riyanto, B. (2009). *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Universitas Gadjah Mada.

---

### Profil Penulis



#### **Astuti, S.E., M.Si.**

Astuti, S.E., M.Si, lahir di Pematangsiantar pada tanggal 28 Februari 1991. Ia menyelesaikan kuliah dan mendapat gelar Sarjana Ekonomi pada 18 Oktober 2014. Ia merupakan alumnus Jurusan Akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Sultan Agung Pematangsiantar. Pada tahun 2015 mengikuti Program Magister Akuntansi dan lulus pada tahun 2017 dari Universitas Sumatera Utara Medan. Pada tahun 2017 diangkat menjadi Dosen Tetap Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Sultan Agung Pematangsiantar dan ditempatkan pada program studi Akuntansi. Bidang keahliannya adalah Akuntansi Biaya, Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Manajemen. Beberapa buku yang telah ditulisnya adalah: Akuntansi Biaya, Akuntansi Manajemen, Manajemen Keuangan, Dasar Manajemen, Etika Profesi, Etika Bisnis, Good Corporate Governance, Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Ekonomi Bisnis Indonesia, Manajemen Risiko Perbankan, dan buku Pasar Uang dan Pasar Modal. Pada tahun 2019 mengikuti Penelitian Dosen Pemula yang dibiayai Oleh Kemenristekdikti dan berhasil lulus sebagai Anggota Peneliti 1. Selanjutnya pada tahun 2020 juga berhasil lulus sebagai Ketua Peneliti pada Penelitian Dosen Pemula yang dibiayai Oleh Kemenristekdikti.

Email Penulis: [azztuty91@gmail.com](mailto:azztuty91@gmail.com)

# ANALISIS RASIO PROFITABILITAS

**Astuti, S.E., M.Si.**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Sultan Agung

## **Pendahuluan**

Perusahaan merupakan salah satu pokok kegiatan perekonomian yang hidup di dalam lingkungan dunia usaha yang dapat berubah secara cepat dan dinamis. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi di era digitalisasi yang cukup pesat, menuntut suatu perusahaan untuk melakukan pengelolaan secara baik. Untuk mencapai tujuan suatu perusahaan, yang utama adalah perusahaan harus dapat mengatur kondisi keuangannya. Perusahaan tidak dapat dikatakan sehat hanya dilihat dari fisiknya saja, melainkan dari unsur kinerja keuangannya, karena dari unsur tersebut dapat dilihat seberapa baik dan sehatnya kondisi keuangannya.

Analisis rasio keuangan adalah instrumen analisis prestasi dari suatu perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu. Salah satu rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk menghitung pertumbuhan laba adalah rasio profitabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas dapat digunakan oleh manajemen

perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya, terutama dalam pengambilan keputusan baik jangka pendek maupun jangka panjang untuk mempertahankan citra atau kesehatan perusahaan (Chaerudin & Kiswanto, 2020).

Rasio-rasio profitabilitas atau *profitability ratio* diperlukan untuk pencatatan transaksi keuangan biasanya dinilai oleh investor dan kreditur (bank) untuk menilai jumlah laba investasi yang akan diperoleh oleh investor dan besaran laba perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan membayar utang kepada kreditur berdasarkan tingkat pemakaian aset dan sumber daya lainnya sehingga terlihat tingkat efisiensi perusahaan.

Efektivitas dan efisiensi manajemen dapat dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan yang dilihat dari unsur unsur laporan keuangan. Semakin tinggi nilai rasio maka kondisi perusahaan semakin baik berdasarkan rasio profitabilitas. Nilai yang tinggi melambangkan tingkat laba dan efisiensi perusahaan tinggi yang bisa dilihat dari tingkat pendapatan dan arus kas. Rasio-rasio profitabilitas memaparkan informasi yang penting daripada rasio periode sebelumnya dan rasio pencapaian pesaing. Dengan demikian, analisis tren industri dibutuhkan untuk menarik kesimpulan yang berguna tentang tingkat laba (profitabilitas) sebuah perusahaan. Rasio profitabilitas mengungkapkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional yang dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan dimana sistem pencatatan kas kecil juga berpengaruh.

### **Pengertian Rasio Profitabilitas**

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, di samping hal-hal lainnya. Dengan

memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Harahap, 2018). Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perusahaan tersebut.

Hasil pengukuran rasio profitabilitas dapat dijadikan evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah manajemen telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode ke depan. Kegagalan ini harus diselidiki di mana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang. Kemudian, kegagalan atau keberhasilan

dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu, rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen (Kasmir, 2018).

### **Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan salah satu rasio finansial yang digunakan untuk menilai sebuah perusahaan. Untuk mengetahui seberapa baik keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba diperlukan suatu ukuran. Ukuran yang digunakan adalah profitabilitas. Profitabilitas dapat mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba baik dalam hubungannya dengan penjualan, aset maupun modal sendiri.

Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aset atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi.

Rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya, ada banyak manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan. Berikut ini berbagai tujuan dari penerapan perhitungan rasio profitabilitas (Hery, 2015):

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.

2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Sementara itu, berbagai manfaat yang diperoleh dari kalkulasi rasio profitabilitas adalah (Kasmir, 2018):

1. Mengetahui perhitungan laba perusahaan dari suatu periode akuntansi tertentu.
2. Mengetahui besarnya perkembangan nilai laba perusahaan dari waktu ke waktu.
3. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun ini dibandingkan dengan periode akuntansi sebelumnya.
4. Mengetahui besarnya laba bersih perusahaan setelah dikurangi dengan pajak.
5. Mengetahui seberapa produktif perusahaan tersebut dalam mengolah modal sehingga memperoleh laba serta keuntungan.

Dari berbagai tujuan serta manfaat dari penghitungan rasio profitabilitas tersebut, nantinya instrumen ini

---

digunakan untuk menyuguhkan data yang diperlukan oleh para *stakeholders* atau para pemangku kepentingan. Termasuk dari pihak pemodal atau pemegang saham.

Selain memiliki berbagai tujuan serta manfaat tersendiri, rasio profitabilitas juga memiliki berbagai fungsi tertentu bagi perusahaan. Berikut ini berbagai fungsi dari rasio profitabilitas:

1. Sebagai pengukur performa perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari jumlah modal yang diberikan atau dimiliki. Baik modal yang dipinjam atau modal yang berasal dari kekayaan pemilik perusahaan.
2. Sebagai pembanding posisi atau jumlah laba yang dimiliki perusahaan pada tahun ini (saat ini) terhadap jumlah laba pada tahun sebelumnya.
3. Sebagai penyaji data terkait laba perusahaan dari waktu ke waktu, sehingga bisa digunakan sebagai sarana evaluasi para *stakeholders*.
4. Untuk mengetahui besar laba yang didapatkan perusahaan yang dihasilkan oleh total aset dan total ekuitas yang dimiliki.
5. Sebagai pengukur terkait margin laba kotor yang dimiliki atas penjualan bersih, margin laba operasional atas penjualan bersih, serta margin laba bersih atas penjualan bersih.

### **Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas**

Biasanya penggunaan rasio profitabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio profitabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang dianggap perlu untuk

---

diketahui. Ada beberapa jenis-jenis rasio profitabilitas yang digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yaitu sebagai berikut (Hery, 2015):

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)
2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)
3. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)
4. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)
5. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Untuk pembahasan rasio ini, akan digunakan laporan keuangan PT Sukses Selalu pada tahun 2019 dan 2020 yang telah diuraikan pada bab 4 sebelumnya.

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Hasil pengembalian atas aset (*return on assets*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset:

$$\text{Hasil pengembalian atas aset} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

Dengan menggunakan data laporan keuangan PT Sukses Selalu pada tahun 2019 dan 2020 maka diperoleh rasio hasil pengembalian atas aset sebagai berikut:

	(dalam ribuan rupiah)	
	<b>2020</b>	<b>2019</b>
Laba bersih	1.006.000	1.025.000
Total aset	1.878.750	1.864.750

**Untuk tahun 2019:**

$$\text{Hasil pengembalian atas aset} = \frac{\text{Rp } 1.025.000}{\text{Rp } 1.864.750} = 0,55 \text{ kali}$$

Artinya, setiap Rp 1 total aset turut berkontribusi dalam menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,55.

**Untuk tahun 2020:**

$$\text{Hasil pengembalian atas aset} = \frac{\text{Rp } 1.006.000}{\text{Rp } 1.878.750} = 0,54 \text{ kali}$$

Artinya, setiap Rp 1 total aset turut berkontribusi dalam menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,54.

Interpretasi:

Rasio hasil pengembalian atas aset mengalami penurunan pada tahun 2020. Penurunan rasio ini disebabkan oleh turunnya laba bersih dan naiknya total aset. Rasio hasil pengembalian atas aset pada tahun 2019 dikatakan lebih baik dari tahun 2020 karena kontribusi total aset dalam menghasilkan laba bersih pada tahun 2019 lebih besar jika dibandingkan dengan kontribusi total aset dalam menghasilkan laba bersih pada tahun 2020.

**2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)**

Hasil pengembalian atas ekuitas (*return on equity*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas:

$$\text{Hasil pengembalian atas ekuitas} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total ekuitas}}$$

Dengan menggunakan data laporan keuangan PT Sukses Selalu pada tahun 2019 dan 2020 maka diperoleh rasio hasil pengembalian atas ekuitas sebagai berikut:

(dalam ribuan rupiah)

	2020	2019
Laba bersih	1.006.000	1.025.000
Total ekuitas	1.141.750	1.159.750

**Untuk tahun 2019:**

$$\text{Hasil pengembalian atas ekuitas} = \frac{\text{Rp } 1.025.000}{\text{Rp } 1.159.750} = 0,884 \text{ kali}$$

Artinya, setiap Rp 1 ekuitas turut berkontribusi dalam menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,884.

**Untuk tahun 2020:**

$$\text{Hasil pengembalian atas ekuitas} = \frac{\text{Rp } 1.006.000}{\text{Rp } 1.141.750} = 0,881 \text{ kali}$$

Artinya, setiap Rp 1 ekuitas turut berkontribusi dalam menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,881.

Interpretasi:

Rasio hasil pengembalian atas ekuitas mengalami penurunan pada tahun 2020. Penurunan rasio ini disebabkan oleh turunnya laba bersih lebih besar dari pada turunnya ekuitas. Rasio hasil pengembalian atas ekuitas pada tahun 2019 dikatakan lebih baik dari tahun 2020 karena kontribusi ekuitas dalam menghasilkan laba bersih pada tahun 2019 lebih besar jika dibandingkan dengan kontribusi ekuitas dalam menghasilkan laba bersih pada tahun 2020.

3. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Marjin laba kotor (*gross profit margin*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap

penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan beban pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih disini adalah penjualan (tunai/kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba kotor:

$$\text{Margin laba kotor} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan bersih}}$$

Dengan menggunakan data laporan keuangan PT Sukses Selalu pada tahun 2019 dan 2020 maka diperoleh rasio margin laba kotor sebagai berikut:

(dalam ribuan rupiah)

	2020	2019
Penjualan – Neto	1.200.000	1.500.000
Beban Pokok Penjualan	(960.000)	(1.000.000)
Laba Bruto	240.000	500.000

**Untuk tahun 2019:**

$$\text{Margin laba kotor} = \frac{\text{Rp } 500.000}{\text{Rp } 1.500.000} = 0,33 \text{ kali}$$

Artinya, setiap Rp 1 penjualan bersih turut berkontribusi dalam menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,33.

**Untuk tahun 2020:**

$$\text{Margin laba kotor} = \frac{\text{Rp } 240.000}{\text{Rp } 1.200.000} = 0,20 \text{ kali}$$

Artinya, setiap Rp 1 penjualan bersih turut berkontribusi dalam menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,20.

Interpretasi:

Rasio margin laba kotor mengalami penurunan pada tahun 2020. Penurunan rasio ini disebabkan oleh turunnya laba kotor lebih besar dari pada turunnya

penjualan. Rasio margin laba kotor pada tahun 2019 dikatakan lebih baik dari tahun 2020 karena kontribusi penjualan dalam menghasilkan laba kotor pada tahun 2019 lebih besar jika dibandingkan dengan kontribusi penjualan dalam menghasilkan laba kotor pada tahun 2020.

#### 4. Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Margin laba operasional (*operating profit margin*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba operasional:

$$\text{Margin laba operasional} = \frac{\text{laba operasional}}{\text{penjualan bersih}}$$

Dengan menggunakan data laporan keuangan PT Sukses Selalu pada tahun 2019 dan 2020 maka diperoleh rasio margin laba operasional sebagai berikut:

(dalam ribuan rupiah)

	<b>2020</b>	<b>2019</b>
Penjualan – Neto	1.200.000	1.500.000
Beban Pokok Penjualan	(960.000)	(1.000.000)
Laba Bruto	240.000	500.000
Beban usaha	(180.000)	(330.000)
Laba operasional	60.000	170.000

#### **Untuk tahun 2019:**

$$\text{Margin laba operasional} = \frac{\text{Rp } 170.000}{\text{Rp } 1.500.000} = 0,11 \text{ kali}$$

Artinya, setiap Rp 1 penjualan bersih turut berkontribusi dalam menghasilkan laba operasional sebesar Rp 0,11.

**Untuk tahun 2020:**

$$\text{Margin laba operasional} = \frac{\text{Rp } 60.000}{\text{Rp } 1.200.000} = 0,05 \text{ kali}$$

Artinya, setiap Rp 1 penjualan bersih turut berkontribusi dalam menghasilkan laba operasional sebesar Rp 0,05.

Interpretasi:

Rasio margin laba operasional mengalami penurunan pada tahun 2020. Penurunan rasio ini disebabkan oleh menurunnya laba operasional lebih besar dari pada turunnya penjualan. Rasio margin laba operasional pada tahun 2019 dikatakan lebih baik dari tahun 2020 karena kontribusi penjualan dalam menghasilkan laba operasional pada tahun 2019 lebih besar jika dibandingkan dengan kontribusi penjualan dalam menghasilkan laba operasional pada tahun 2020.

5. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih (*net profit margin*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban atau kerugian lain-lain. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba bersih:

$$\text{Margin laba bersih} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan bersih}}$$

Dengan menggunakan data laporan keuangan PT Sukses Selalu pada tahun 2019 dan 2020 maka diperoleh rasio margin laba bersih sebagai berikut:

(dalam ribuan rupiah)

	<b>2020</b>	<b>2019</b>
Penjualan – Neto	1.200.000	1.500.000
Beban Pokok Penjualan	(960.000)	(1.000.000)
Laba Bruto	240.000	500.000
Beban Usaha		
Beban usaha	(180.000)	(330.000)
Penghasilan Lainnya	2.300.000	1.900.000
Beban Lainnya	(74.000)	(320.000)
Laba Usaha	2.286.000	1.750.000
Biaya Keuangan – Neto	(1.100.000)	(525.000)
Laba Sebelum Beban Pajak Penghasilan	1.186.000	1.225.000
Manfaat (Beban) Pajak Penghasilan	(180.000)	(200.000)
Laba Tahun Berjalan	1.006.000	1.025.000

**Untuk tahun 2019:**

$$\text{Margin laba bersih} = \frac{\text{Rp } 1.025.000}{\text{Rp } 1.500.000} = 0,68 \text{ kali}$$

Artinya, setiap Rp 1 penjualan bersih turut berkontribusi dalam menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,68.

**Untuk tahun 2020:**

$$\text{Margin laba bersih} = \frac{\text{Rp } 1.006.000}{\text{Rp } 1.200.000} = 0,84 \text{ kali}$$

Artinya, setiap Rp 1 penjualan bersih turut berkontribusi dalam menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,84.

Interpretasi:

Rasio margin laba bersih mengalami peningkatan pada tahun 2020. Peningkatan rasio ini disebabkan oleh menurunnya penjualan bersih lebih besar dari pada menurunnya penjualan. Rasio margin laba bersih pada tahun 2020 dikatakan lebih baik dari tahun 2019 karena kontribusi penjualan dalam menghasilkan laba bersih pada tahun 2020 lebih besar jika dibandingkan dengan kontribusi penjualan dalam menghasilkan laba bersih pada tahun 2019.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasio Profitabilitas**

Kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) dipengaruhi oleh banyak hal antara lain aspek keuangan yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam kinerjanya. Hal ini dikarenakan para pengguna informasi biasanya melihat keberhasilan suatu perusahaan dari kondisi keuangan dan kinerja keuangan yang dimiliki. Salah satu cara untuk mengetahui kinerja keuangan yang sehat pada suatu perusahaan adalah dengan melihat bagaimana kemampuan perusahaan dalam memperoleh profit melalui rasio profitabilitas.

Menurut (Brigham & Houston, 2012), faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah :

#### 1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya.

#### 2. Rasio Manajemen Aset

Rasio yang mengukur seberapa efektif sebuah perusahaan mengelola asetnya. Rasio manajemen aset dapat diukur dengan rasio perputaran piutang usaha, perputaran persediaan, perputaran modal kerja, perputaran aset tetap dan perputaran total aset.

### 3. Rasio Manajemen Utang

Rasio manajemen utang digunakan untuk mengetahui sampai sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang.

Selain itu, menurut (Sudana, 2011), terdapat empat faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan, yaitu:

#### 1. *Profit Margin*

Semakin tinggi profit margin akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan dana secara internal dan akan meningkatkan pertumbuhan berkelanjutan perusahaan.

#### 2. *Dividend Policy*

Semakin rendah persentase laba bersih yang dibayarkan sebagai dividen, semakin tinggi rasio laba ditahan. Hal ini meningkatkan modal sendiri yang berasal dari dalam perusahaan dan akan meningkatkan pertumbuhan berkelanjutan perusahaan.

#### 3. *Financial Policy*

Semakin tinggi rasio hutang dengan modal akan meningkatkan financial leverage perusahaan karena perusahaan melakukan penambahan pendanaan dengan utang, maka akan menaikkan tingkat pertumbuhan berkelanjutan perusahaan.

#### 4. *Total Assets Turnover*

Semakin tinggi perputaran total aset berarti besar kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan dengan menggunakan setiap rupiah total aset.

**Daftar Pustaka**

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2012). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (11th ed.). Salemba Empat.
- Chaerudin, A. R., & Kiswanto, B. (2020). ANALISIS RASIO PROFITABILITAS UNTUK MENILAI PERTUMBUHAN LABA PERUSAHAAN PADA PT INDAH KIAT PULP & PAPER TBK SERANG MILL. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 13(2), 257–266.  
<https://doi.org/10.46306/jbbe.v13i2.53>
- Harahap, S. S. (2018). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Hery. (2015). *Analisis Kinerja Manajemen* (H. Selvia (ed.)). Grasindo.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Rajagrafindo Persada.
- Sudana, I. M. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori Dan Praktik* (N. I. Sallama (ed.)). Erlangga.

### Profil Penulis



#### **Astuti, S.E., M.Si.**

Astuti, S.E., M.Si, lahir di Pematangsiantar pada tanggal 28 Februari 1991. Ia menyelesaikan kuliah dan mendapat gelar Sarjana Ekonomi pada 18 Oktober 2014. Ia merupakan alumnus Jurusan Akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Sultan Agung Pematangsiantar. Pada tahun 2015 mengikuti Program Magister Akuntansi dan lulus pada tahun 2017 dari Universitas Sumatera Utara Medan. Pada tahun 2017 diangkat menjadi Dosen Tetap Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Sultan Agung Pematangsiantar dan ditempatkan pada program studi Akuntansi. Bidang keahliannya adalah Akuntansi Biaya, Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Manajemen. Beberapa buku yang telah ditulisnya adalah: Akuntansi Biaya, Akuntansi Manajemen, Manajemen Keuangan, Dasar Manajemen, Etika Profesi, Etika Bisnis, Good Corporate Governance, Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Ekonomi Bisnis Indonesia, Manajemen Risiko Perbankan, dan buku Pasar Uang dan Pasar Modal. Pada tahun 2019 mengikuti Penelitian Dosen Pemula yang dibiayai Oleh Kemenristekdikti dan berhasil lulus sebagai Anggota Peneliti 1. Selanjutnya pada tahun 2020 juga berhasil lulus sebagai Ketua Peneliti pada Penelitian Dosen Pemula yang dibiayai Oleh Kemenristekdikti.

Email Penulis: [azztuty91@gmail.com](mailto:azztuty91@gmail.com)



# ANALISIS RASIO NILAI PASAR

**Khairul Azwar, S.E., M.Ak.**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Sultan Agung

## **Pendahuluan**

Setiap perusahaan merencanakan bermacam-macam tujuan. Beberapa tujuan perusahaan yang ingin dicapai seperti fokus pada pencapaian keuntungan laba maksimal atau laba yang sebesar-besarnya dan memakmurkan kepentingan pemilikinya. Berdasarkan tujuan-tujuan perusahaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan itu sendiri (*value of the firm*).

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Pertumbuhan nilai perusahaan sangat penting karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka kesejahteraan pemilikinya pun bertambah. Nilai perusahaan digambarkan oleh harga saham yang stabil dan cenderung meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi nilai perusahaan. Pihak manajemen akan berpikir secara kreatif untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Manajer harus mempunyai kemampuan dan dapat melihat peluang untuk memaksimalkan kinerja perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja yang maksimal akan mengalami peningkatan harga saham di pasar. Hal ini menjadi sinyal positif untuk para investor

agar dapat menyettor modal pada perusahaan dalam bentuk investasi. Idealnya, perusahaan diharapkan mampu mengidentifikasi dan mengendalikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan (Yulianto & Widyasasi, 2020).

Nilai perusahaan merupakan suatu pengukuran bagi perusahaan agar dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang baik atau tidak. Nilai perusahaan merupakan tanggapan investor tentang nilai dari sebuah perusahaan yang berkaitan erat dengan harga saham dari perusahaan tersebut. Bagi Investor, nilai perusahaan digunakan sebagai persepsi dalam melihat prospek suatu perusahaan di masa depan. Pada dasarnya tujuan dari manajemen perusahaan yaitu untuk mengoptimalkan kekayaan dari para pemegang sahamnya. Menurut Modigliani dan Miller (MM), besar kecilnya suatu nilai perusahaan akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau profit dari aset perusahaannya, oleh sebab itu penanaman dana dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus berkembang.

### **Pengertian Rasio Nilai Pasar**

Nilai perusahaan adalah nilai wajar dari suatu perusahaan yang menggambarkan persepsi investor terhadap emiten yang bersangkutan. Nilai perusahaan juga dapat diartikan sebagai nilai pasar. Nilai pasar perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham merupakan cerminan dari nilai aset perusahaan sesungguhnya. Nilai pasar saham ini sangat dipengaruhi oleh banyak peluang investasi. Adanya banyak peluang investasi tersebut merupakan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang,

---

sehingga meningkatkan nilai perusahaan (Wicaksono & Mispiyanti, 2020).

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang dapat dihubungkan dengan harga saham. Untuk mengukur nilai perusahaan maka digunakan rasio nilai pasar. Rasio nilai pasar merupakan rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (nilai saham) (Hery, 2015). Rasio nilai pasar memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi seperti rasio harga saham terhadap pendapatan dan rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku (Kasmir, 2018). Rasio nilai pasar digunakan untuk menilai kondisi pasar saham pada periode tertentu. Melalui rasio nilai pasar, kita akan memahami pemikiran investor atas kinerja perusahaan.

### **Tujuan dan Manfaat Rasio Nilai Pasar**

Rasio nilai pasar atau yang disebut juga *market value ratio* merupakan rasio yang berhubungan dengan harga saham perusahaan dan arus kas, laba, serta nilai buku per saham atau EPS. Rasio tersebut menjadi indikasi untuk pihak manajemen perusahaan mengenai pandangan dari investor, terhadap prospek perusahaan di masa depan serta risiko investasi. Rasio nilai pasar dipakai untuk menilai kondisi pasar saham suatu periode tertentu.

Secara umum, rasio pasar berfungsi untuk memberikan informasi kepada *stakeholders* terkait perbandingan nilai buku perusahaan dengan nilai pasar yang tercermin dari harga pasar saham perusahaan. Ada beberapa pihak yang berkepentingan terhadap rasio nilai pasar, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi investor, rasio pasar digunakan untuk mengambil keputusan beli (*buy*) atau jual (*sell*) saham.

2. Bagi bankir investasi, rasio pasar digunakan untuk menetapkan harga saham perusahaan ketika adanya penerbitan saham baru atau *initial public offering* (IPO).
3. Bagi perusahaan, rasio pasar digunakan untuk memutuskan seberapa banyak nilai yang ditawarkan kepada perusahaan lain dalam potensi *merger*.

Secara khusus, berikut manfaat dari rasio nilai pasar bagi investor, yaitu:

1. Nilai pasar digunakan sebagai tolak ukur perusahaan dalam hal memberikan imbalan investasi untuk investor dengan cara pembagian dividen.
2. Bagi pihak investor, rasio pasar digunakan sebagai rasio penilaian serta evaluasi dalam melakukan investasi. Rasio nilai pasar terbukti dapat menunjukkan kinerja sekuritas pasar modal.
3. Pihak investor juga bisa mengetahui *debt to equity ratio* sebelum memutuskan untuk investasi. Besarnya hutang yang dimiliki oleh perusahaan akan mempengaruhi leverage dari perusahaan tersebut.
4. Rasio nilai pasar digunakan sebagai dasar penilaian untuk melakukan investasi baik jangka pendek maupun panjang. Dalam jangka panjang, investor akan mengharapkan pembagian dividen. Sementara itu, untuk investasi jangka pendek maka investor akan mengharapkan adanya *capital gain*. *Capital gain* merupakan selisih laba yang diperoleh dari hasil jual beli surat berharga atau efek di pasar modal.
5. Rasio nilai pasar ini akan memperlihatkan kepada investor mengenai apa yang seharusnya diperoleh dari investasi yang dilakukan. Selain itu, rasio nilai pasar juga akan memperkuat pilihan saham yang dilakukan investor, sehingga tidak akan merugikan investasi.

Investor mungkin akan memperoleh pendapatan, dividen, atau penjualan nilai saham yang dihargai di masa depan. Investor akan merasa sangat terbantu dengan adanya rasio, karena bisa memprediksi berapa harga saham di masa depan.

### **Jenis-Jenis Rasio Nilai Pasar**

Dalam keuangan, *market ratio* atau rasio pasar adalah rasio yang mengukur kinerja keuangan perusahaan tercatat terkait dengan nilai pasar sahamnya. Rasio ini biasanya digunakan dalam valuasi saham untuk menilai seberapa menarik harga saham perusahaan saat ini. Oleh karena itu, rasio ini tidak relevan untuk perusahaan tertutup karena harga pasar untuk sahamnya tidak tersedia.

Dalam melakukan valuasi harga saham, investor biasanya akan menggunakan *market ratio* untuk menentukan apakah harga saham perusahaan terlalu mahal atau terlalu murah. Rasio yang sering digunakan adalah (Hery, 2015):

1. Laba per Lembar Saham Biasa (*Earning per Share*)
2. Rasio Harga Terhadap Laba (*Price Earning Ratio*)
3. Imbal Hasil Dividen (*Dividend Yield*)
4. Rasio Pembayaran Dividen (*Dividend Payout Ratio*)
5. Rasio Harga Terhadap Nilai Buku (*Price to Book Value Ratio*)

Untuk pembahasan rasio ini, akan digunakan laporan keuangan dan informasi tambahan PT Sukses Selalu pada tahun 2019 dan 2020 yang telah diuraikan pada bab 4 sebelumnya.

### 1. Laba per Lembar Saham Biasa (*Earning per Share*)

Labanya per lembar saham biasa (*earning per share*) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan *investee*. Calon investor potensial akan menggunakan nilai laba per saham biasa ini untuk menetapkan keputusan investasi di antara berbagai alternatif yang ada. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung laba per lembar saham biasa:

$$\text{Laba per Lembar Saham Biasa} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{jumlah saham biasa yang beredar}}$$

Dengan menggunakan data laporan keuangan dan informasi tambahan PT Sukses Selalu pada tahun 2019 dan 2020 maka diperoleh rasio laba per lembar saham biasa sebagai berikut:

	2020	2019
Laba bersih	Rp 1.006.000.000	Rp 1.025.000.000
Jumlah saham biasa yang beredar	50.000.000 lembar	50.000.000 lembar

#### Untuk tahun 2019:

$$\text{Laba per Lembar Saham Biasa} = \frac{\text{Rp } 1.025.000.000}{50.000.000 \text{ lembar}} = \text{Rp } 20,50$$

Artinya, investor memperoleh laba bersih sebesar Rp 20,50 dari setiap lembar saham yang diinvestasikan di perusahaan.

#### Untuk tahun 2020:

$$\text{Laba per Lembar Saham Biasa} = \frac{\text{Rp } 1.006.000.000}{50.000.000 \text{ lembar}} = \text{Rp } 20,12$$

Artinya, investor memperoleh laba bersih sebesar Rp 20,12 dari setiap lembar saham yang diinvestasikan di perusahaan.

Interpretasi:

Rasio laba per lembar saham biasa mengalami penurunan pada tahun 2020. Penurunan rasio ini disebabkan oleh turunnya laba bersih dan tetapnya nilai jumlah saham biasa yang beredar. Rasio laba per lembar saham biasa pada tahun 2019 dikatakan lebih baik dari tahun 2020 karena investor memperoleh laba bersih yang lebih besar untuk setiap lembar saham biasa pada tahun 2019 jika dibandingkan dengan perolehan laba bersih untuk setiap lembar saham biasa pada tahun 2020.

## 2. Rasio Harga Terhadap Laba (*Price Earning Ratio*)

Rasio harga terhadap laba (*price earning ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham. Lewat rasio ini, harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten tersebut dalam setahun. Dengan mengetahui besaran PER tersebut, calon investor potensial dapat mengetahui apakah harga sebuah saham tergolong wajar atau tidak (secara nyata) sesuai kondisi saat ini dan bukannya berdasarkan pada perkiraan di masa yang akan datang. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio harga terhadap laba:

$$\text{Rasio harga terhadap laba} = \frac{\text{harga pasar per lembar saham}}{\text{laba per lembar saham}}$$

Dengan menggunakan data laporan keuangan, informasi tambahan dan hasil rasio laba per lembar saham biasa PT Sukses Selalu sebelumnya pada

tahun 2019 dan 2020 maka diperoleh rasio harga terhadap laba sebagai berikut:

	2020	2019
Harga pasar per lembar saham	Rp 420	Rp 500
Laba per lembar saham	Rp 20,12	Rp 20,50

**Untuk tahun 2019:**

$$\text{Rasio harga terhadap laba} = \frac{\text{Rp } 500}{\text{Rp } 20,50} = 24,39 \text{ kali}$$

Artinya, investor bersedia membayar saham perusahaan sebesar Rp 24,39 untuk setiap rupiah laba per lembar saham perusahaan.

**Untuk tahun 2020:**

$$\text{Rasio harga terhadap laba} = \frac{\text{Rp } 420}{\text{Rp } 20,12} = 20,87 \text{ kali}$$

Artinya, investor bersedia membayar saham perusahaan sebesar Rp 20,87 untuk setiap rupiah laba per lembar saham perusahaan.

Interpretasi:

Rasio harga terhadap laba mengalami penurunan pada tahun 2020. Penurunan rasio ini disebabkan oleh turunnya harga pasar per lembar saham yang lebih tinggi dari pada penurunan laba per lembar saham perusahaan. Rasio harga terhadap laba pada tahun 2019 dikatakan lebih baik dari tahun 2020 karena investor bersedia membayar saham perusahaan lebih besar untuk setiap rupiah laba per lembar saham pada tahun 2019 jika dibandingkan dengan kesediaan investor membayar saham perusahaan untuk setiap rupiah laba per lembar saham pada tahun 2020.

### 3. Imbal Hasil Dividen (*Dividend Yield*)

Imbal Hasil Dividen (*Dividend Yield*) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan harga pasar per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur *return* (imbal hasil) atas investasi saham. Lewat rasio ini, investor dapat mengukur besaran dividen yang dibagikan terhadap nilai investasi yang telah ditanamkannya. Bagi emiten, *dividend yield* dapat digunakan sebagai ukuran dalam menetapkan kebijakan dividen. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung imbal hasil dividen:

$$\text{Imbal hasil dividen} = \frac{\text{dividen tunai per lembar saham}}{\text{harga pasar per lembar saham}}$$

Dengan menggunakan data laporan keuangan dan informasi tambahan PT Sukses Selalu pada tahun 2019 dan 2020 maka diperoleh rasio imbal hasil dividen sebagai berikut:

	2020	2019
Dividen tunai per lembar saham	Rp 10	Rp 15
Harga pasar per lembar saham	Rp 420	Rp 500

#### **Untuk tahun 2019:**

$$\text{Rasio imbal hasil dividen} = \frac{\text{Rp 15}}{\text{Rp 500}} = 0,03 \text{ kali}$$

Artinya, investor memperoleh dividen sebesar Rp 0,03 terhadap nilai investasi yang telah ditanamkannya.

#### **Untuk tahun 2020:**

$$\text{Rasio imbal hasil dividen} = \frac{\text{Rp 10}}{\text{Rp 420}} = 0,02 \text{ kali}$$

Artinya, investor memperoleh dividen sebesar Rp 0,02 terhadap nilai investasi yang telah ditanamkannya.

Interpretasi:

Rasio imbal hasil dividen mengalami penurunan pada tahun 2020. Penurunan rasio ini disebabkan oleh turunnya dividen tunai per lembar saham yang lebih tinggi daripada penurunan harga pasar per lembar saham. Rasio imbal hasil dividen pada tahun 2019 dikatakan lebih baik dari tahun 2020 karena investor memperoleh dividen yang lebih besar atas nilai investasi yang telah ditanamkannya pada tahun 2019 jika dibandingkan dengan perolehan dividen atas nilai investasi yang telah ditanamkan investor pada tahun 2020.

#### 4. Rasio Pembayaran Dividen (*Dividend Payout Ratio*)

Rasio Pembayaran Dividen (*Dividend Payout Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan laba per lembar saham. Rasio ini menggambarkan jumlah laba dari setiap lembar saham yang dialokasikan dalam bentuk dividen. Sama halnya dengan *dividend yield*, rasio ini juga dapat digunakan sebagai salah satu proksi (pendekatan) dalam menetapkan kebijakan dividen, yaitu suatu pengambilan keputusan oleh emiten mengenai besarnya dividen tunai yang akan dibagikan kepada para pemegang saham. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio pembayaran dividen:

$$\text{Rasio pembayaran dividen} = \frac{\text{dividen tunai per lembar saham}}{\text{laba per lembar saham}}$$

Dengan menggunakan data laporan keuangan, informasi tambahan dan hasil rasio laba per lembar saham biasa PT Sukses Selalu pada tahun 2019 dan 2020 maka diperoleh rasio pembayaran dividen sebagai berikut:

	2020	2019
Dividen tunai per lembar saham	Rp 10	Rp 15
Laba per lembar saham	Rp 20,12	Rp 20,50

**Untuk tahun 2019:**

$$\text{Rasio pembayaran dividen} = \frac{\text{Rp 15}}{\text{Rp 20,50}} = 0,73 \text{ kali}$$

Artinya, investor memperoleh laba sebesar Rp 0,73 dari setiap lembar saham yang dialokasikan dalam bentuk dividen.

**Untuk tahun 2020:**

$$\text{Rasio pembayaran dividen} = \frac{\text{Rp 10}}{\text{Rp 20,12}} = 0,50 \text{ kali}$$

Artinya, investor memperoleh laba sebesar Rp 0,50 dari setiap lembar saham yang dialokasikan dalam bentuk dividen.

Interpretasi:

Rasio pembayaran dividen mengalami penurunan pada tahun 2020. Penurunan rasio ini disebabkan oleh turunnya dividen tunai per lembar saham yang lebih tinggi dari pada penurunan laba per lembar saham. Rasio pembayaran dividen pada tahun 2019 dikatakan lebih baik dari tahun 2020 karena investor memperoleh laba yang lebih besar dari setiap lembar saham yang dialokasikan dalam bentuk dividen pada tahun 2019 jika dibandingkan dengan perolehan laba dari setiap lembar saham yang dialokasikan dalam bentuk dividen pada tahun 2020.

5. Rasio Harga Terhadap Nilai Buku (*Price to Book Value Ratio*)

Rasio Harga Terhadap Nilai Buku (*Price to Book Value Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini

digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued*. Semakin rendah nilai PBV suatu saham maka saham tersebut dikategorikan *undervalued*, di mana sangat baik untuk investasi jangka panjang. Namun, rendahnya nilai PBV juga dapat mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja fundamental emiten. Oleh sebab itu, nilai PBV juga harus dibandingkan dengan saham emiten lainnya dalam industri yang sama. Apabila terlalu jauh perbedaannya maka sebaiknya perlu dianalisis lebih lanjut. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio harga terhadap nilai buku:

$$\text{Rasio harga terhadap nilai buku} = \frac{\text{harga pasar per lembar saham}}{\text{nilai buku per lembar saham}}$$

Adapun rumus untuk menghitung nilai buku per lembar saham adalah:

$$\text{Nilai buku per lembar saham} = \frac{\text{ekuitas biasa}}{\text{jumlah saham biasa yang beredar}}$$

Dengan menggunakan data laporan keuangan dan informasi tambahan PT Sukses Selalu pada tahun 2019 dan 2020 maka diperoleh rasio harga terhadap nilai buku sebagai berikut:

	<b>2020</b>	<b>2019</b>
Ekuitas biasa	Rp 1.141.750.000	Rp 1.159.750.000
Jumlah saham biasa yang beredar	50.000.000 lembar	50.000.000 lembar
Harga pasar per lembar saham	Rp 420	Rp 500

**Untuk tahun 2019:**

$$\text{Nilai buku per lembar saham} = \frac{\text{Rp } 1.159.750.000}{50.000.000 \text{ lembar}} = \text{Rp } 23,195$$

$$\text{Rasio harga terhadap nilai buku} = \frac{\text{Rp } 500}{\text{Rp } 23,195} = 21,56 \text{ kali}$$

Artinya, pasar menghargai saham perusahaan sebesar 21,56 kali lebih tinggi dari nilai buku per lembar saham.

**Untuk tahun 2020:**

$$\text{Nilai buku per lembar saham} = \frac{\text{Rp } 1.141.750.000}{50.000.000 \text{ lembar}} = \text{Rp } 22,835$$

$$\text{Rasio harga terhadap nilai buku} = \frac{\text{Rp } 420}{\text{Rp } 22,835} = 18,39 \text{ kali}$$

Artinya, pasar menghargai saham perusahaan sebesar 18,39 kali lebih tinggi dari nilai buku per lembar saham.

Interpretasi:

Rasio harga terhadap nilai buku mengalami penurunan pada tahun 2020. Penurunan rasio ini disebabkan oleh turunnya harga pasar per lembar saham yang lebih tinggi dari pada penurunan nilai buku per lembar saham. Rasio harga terhadap nilai buku pada tahun 2019 dikatakan lebih baik dari tahun 2020 karena pasar menghargai saham perusahaan dari nilai buku lebih besar pada tahun 2019 jika dibandingkan dengan pasar menghargai saham perusahaan dari nilai buku pada tahun 2020.

**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasio Nilai Pasar**

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang dapat dihubungkan dengan harga saham. Untuk mengukur nilai perusahaan maka digunakan rasio nilai pasar. Rasio pasar merupakan indikator untuk menunjukkan informasi penting perusahaan dalam mengukur kinerja harga pasar saham.

Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan menurut (Margaretha, 2011) adalah:

1. Waktu

Memaksimumkan laba tidak memperhatikan waktu dan lama keuntungan yang diharapkan akan diperoleh.

2. Arus kas masuk yang akan diterima pemegang saham

Angka-angka laba bervariasi, jumlahnya tergantung pada ketentuan-ketentuan dan kebiasaan akuntansi yang dipergunakan, tetapi pada pendekatan *cash flow* tidak bergantung pada bentuk pengukuran laba.

3. Risiko

Pendekatan laba belum memperhitungkan tingkat risiko atau ketidakpastian dari keuntungan-keuntungan di masa yang akan datang.

Menurut (Horne & Wachowicz, 2012), faktor-faktor internal yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah:

1. Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah hal yang paling penting ketika perusahaan ingin menciptakan nilai. Hal tersebut dimulai dengan penetapan jumlah total aset yang perlu dimiliki oleh perusahaan.

2. Keputusan Pendanaan

Dalam keputusan pendanaan, manajer keuangan berhubungan dengan komposisi bagian kanan laporan posisi keuangan. Jika melihat bauran pendanaan dari berbagai perusahaan di berbagai industri, akan terlihat berbagai pendanaan yang mencolok. Beberapa perusahaan memiliki hutang dalam jumlah yang relatif besar, sementara lainnya hampir tidak memiliki utang sama sekali. Kebijakan

dividen perusahaan juga dipandang sebagai integral dari keputusan pendanaan. Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) menetapkan jumlah laba yang dapat ditahan dalam perusahaan. Semakin banyak jumlah laba saat ini yang ditahan dalam perusahaan berarti semakin sedikit uang yang akan tersedia bagi pembayaran dividen saat ini. Oleh karena itu nilai dividen yang dibayarkan kepada para pemegang saham harus diseimbangkan dengan biaya peluang (*opportunity cost*) dari saldo laba yang hilang karena memilih pendanaan melalui ekuitas.

### 3. Keputusan Manajemen Aset

Keputusan manajemen aset merupakan keputusan penting bagi perusahaan, saat ini harus masih dikelola secara efisien. ketika aset diperoleh oleh pendanaan yang tepat yang telah tersedia, aset ini masih harus dikelola secara efisien, manajer keuangan dibebani berbagai tanggung jawab operasional atas berbagai aset yang ada.

Sedangkan menurut (Brigham & Houston, 2010) faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah:

#### 1. Tingkat Inflasi

Inflasi merupakan salah satu permasalahan ekonomi yang terjadi di banyak negara. Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga barang-barang secara terus menerus. Jadi inflasi hanya akan terjadi jika kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama satu periode tertentu, meskipun mungkin kenaikan tersebut tidak secara bersamaan, kenaikan harga diukur dengan menggunakan indeks harga.

## 2. Tingkat Bunga

Naiknya tingkat bunga akan mendorong masyarakat untuk menabung, dan malas untuk berinvestasi di sektor riil. Kenaikan tingkat bunga juga akan ditanggung oleh investor, yaitu berupa kenaikan biaya bunga bagi perusahaan. Masyarakat tidak mau melakukan dengan biaya tinggi, akibatnya investasi menjadi tidak berkembang.

### **Daftar Pustaka**

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat.
- Hery. (2015). *Analisis Kinerja Manajemen* (H. Selvia (ed.)). Grasindo.
- Horne, J. C. Van, & Wachowicz, J. M. (2012). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan* (Tigabelas). salemba empat.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Rajagrafindo Persada.
- Margaretha, F. (2011). *Manajemen Keuangan Untuk Manajer Non Keuangan*. Erlangga.
- Wicaksono, R., & Mispiyanti, M. (2020). Analisis Pengaruh Profitabilitas dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal sebagai Variabel Mediasi. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 4(2), 396–411. <https://doi.org/10.33395/owner.v4n2.237>
- Yulianto, & Widyasasi. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(2), 576–585. <https://doi.org/10.24912/jpa.v2i2.7622>

### **Profil Penulis**



#### **Khairul Azwar, S.E., M.Ak.**

Penulis lahir di Karang Bangun pada tanggal 12 Oktober 1986. Ia menyelesaikan kuliah dan mendapat gelar Sarjana Ekonomi pada bulan Oktober 2015. Ia merupakan alumnus Jurusan Akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Sultan Agung Pematangsiantar. Pada tahun 2015 mengikuti Program Magister Akuntansi dan lulus pada tahun 2017 dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan. Pada tahun 2017 diangkat menjadi Dosen Tetap Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Sultan Agung Pematangsiantar dan ditempatkan pada program studi Akuntansi. Bidang keahliannya adalah Pengantar Akuntansi, Akuntansi Keuangan Menengah dan Akuntansi Keuangan Lanjutan. Beberapa buku yang telah ditulisnya adalah: Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan, dan Ekonomi Mikro. Pada tahun 2019 mengikuti Penelitian Dosen Pemula yang dibiayai Oleh Kemenristekdikti dan berhasil lulus sebagai Anggota Peneliti 1. Selanjutnya pada tahun 2020 juga berhasil lulus sebagai Ketua Peneliti pada Penelitian Dosen Pemula yang dibiayai Oleh Kemenristekdikti.

Email Penulis: [khairulazwar513@gmail.com](mailto:khairulazwar513@gmail.com)



## ANALISIS DU PONT

**Elly Susanti, S.Kom., M.Si.**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Sultan Agung

### **Pendahuluan**

Laporan keuangan merupakan proses akhir dari siklus akuntansi yang digunakan sebagai alat untuk menyajikan informasi keuangan dan kegiatan operasional perusahaan pada periode tertentu. Dengan penyajian laporan keuangan tersebut maka pihak manajemen perusahaan dapat menentukan langkah strategis dalam pengambilan keputusan yang akhirnya berdampak pada kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan sangat penting karena digunakan untuk menilai kondisi suatu perusahaan. Penilaian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan apakah perusahaan tersebut dapat *survive* ataupun eksis di dalam kondisi perekonomian. Selain itu dengan pengukuran kinerja keuangan dapat mengevaluasi tingkat efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu.

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan bersamaan dengan proses analisis. Analisis kinerja keuangan merupakan suatu proses pengkajian kinerja keuangan perusahaan secara kritis, yang meliputi peninjauan data keuangan perusahaan, penghitungan, pengukuran, interpretasi serta pemberian solusi terhadap

masalah keuangan perusahaan pada periode tertentu (Hery, 2015). Salah satu cara untuk mengukur analisis kinerja keuangan perusahaan yakni dengan menggunakan analisis DuPont.

### **Pengertian Analisis Du Pont**

Analisis Dupont pertama kali dicetus oleh DuPont Corporation pada tahun 1920 oleh Pierre DuPont. Pada saat itu beliau membeli saham General Motors yang sedang mengalami permasalahan, dengan menggunakan Analisis DuPont ini General Motor tumbuh menjadi produsen mobil terbesar dunia dengan dekomposisi ROA yang digunakannya menjadi populer. Tujuan untuk menghindari kesimpulan yang menyesatkan dalam hal menganalisis profit perusahaan.

Berikut beberapa pengertian analisis DuPont antara lain :

1. Analisis DuPont merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengevaluasi profitabilitas dan tingkat pengembalian ekuitas.
2. Analisis DuPont merupakan tingkat pengembalian atas aset yang diperoleh dari margin laba bersih dikali dengan perputaran total aset (Brigham & Houston, 2010)
3. Analisis DuPont sangat terintegrasi dengan sasaran utamanya adalah *Return On Investment* (ROI) (Sjahrial & Purba, 2013).

Dari beberapa pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Analisis DuPont merupakan analisis yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan berdasarkan ROA dan ROE. Dari analisis DuPont ini yang perlu diperhatikan bahwa Analisis DuPont terdiri dari 3 bagian yang saling berkaitan erat antara lain:

### 1. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Rasio ini merupakan perhitungan dari Laba bersih dibagi dengan penjualan, rasio ini termasuk didalam rasio profitabilitas perusahaan. Pihak investor melihat rasio ini sebagai alat untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengubah penjualan menjadi laba bersih. Selain itu juga pihak investor menilai apakah dengan laba tersebut perusahaan mampu membagikan dividen sedangkan bagi pihak kreditor apakah dengan laba tersebut perusahaan mampu membayar segala kewajiban perusahaan.

### 2. Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover*)

Rasio ini merupakan salah satu dari rasio aktivitas, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam mengelola aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Perputaran total aset ini dapat meningkat dengan cara meningkatkan volume penjualan perusahaan walaupun aset tetap perusahaan konstan atau tetap (Gumanti, 2011).

### 3. *Financial Leverage*

Rasio ini disebut sebagai rasio *leverage* keuangan yang pada umumnya dapat disebut juga sebagai rasio ekuitas atau utang. Rasio ini digunakan untuk membandingkan utang perusahaan atau ekuitas dengan aset perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar aset perusahaan milik pemegang saham daripada kreditor. Jika pemegang saham memiliki sebagian besar aset maka perusahaan dikatakan memiliki *leverage* rendah, dan sebaliknya jika pemegang saham memiliki sebagian kecil aset maka perusahaan dikatakan memiliki *leverage* tinggi. Pengukuran ini penting bagi pihak investor untuk

mengetahui seberapa berisiko struktur modal perusahaan.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai analisis DuPont maka kita perlu menguraikan satu persatu komponen dari analisis DuPont yakni *Return on Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Dengan menjabarkan kedua komponen tersebut kita dapat mengisolasi pengaruh yang terpisah dari kinerja keuangan perusahaan tersebut. Kedua rasio ini juga menyediakan petunjuk menyangkut pada strategi bisnis (Brigham & Houston, 2010).

### **Manfaat Analisis Du Pont**

Manfaat analisis ini bukan hanya dirasakan perusahaan, tetapi juga oleh pihak eksternal terkait. Beberapa manfaat melakukan *dupont analysis* adalah (Ramadhani, 2021):

1. Sebagai bahan evaluasi internal perusahaan

Manfaat pertama tentu akan dirasakan langsung oleh pihak internal perusahaan. Berdasarkan hasil analisis, manajer keuangan dapat membuat identifikasi apa saja kekuatan dan kelemahan perusahaan saat ini. Dari situ evaluasi di berbagai aspek bisa dilakukan sehingga perusahaan bisa mengambil kebijakan tepat sebagai upaya perbaikan kinerja di masa mendatang.

2. Sebagai informasi bagi pihak eksternal untuk mengetahui efisiensi perusahaan

Dalam hal ini, pihak eksternal mengandalkan indikator rasio margin laba sebagai tolak ukur. Rasio ini kerap dipakai investor maupun kreditor dalam mengukur efektivitas perusahaan untuk mengubah penjualan ke laba bersih. Hal tersebut wajar terjadi karena investor ingin mendapat bukti bahwa laba perusahaan cukup tinggi guna dibagi dalam bentuk

dividen jika mereka ingin berinvestasi di perusahaan. Dari sisi kreditur, mereka ingin diyakinkan bahwa perusahaan punya cukup laba guna membayar pinjaman tepat waktu sesuai ketentuan yang telah disepakati.

### 3. Membuat pengukuran beban utang perusahaan

Manfaat ini didapat dari indikator leverage keuangan karena rasio tersebut bisa mengukur seberapa besar beban utang perusahaan secara menyeluruh, serta membuat perbandingan dengan ekuitas maupun aset. Dari perhitungan itu akan terlihat berapa banyak aset perusahaan yang menjadi milik pemegang saham atau kreditor. Ketika sebagian besar aset dimiliki pemegang saham, maka leverage perusahaan digolongkan rendah. Saat mayoritas aset merupakan milik kreditor, leverage akan tinggi. Dengan mengetahui data tersebut, investor bisa memperkirakan berapa besar risiko struktur modal perusahaan itu sebelum memutuskan untuk berinvestasi.

### **Rumus dan Komponen Analisis Dupont**

Rumus analisis DuPont adalah perluasan dari rumus ROE sederhana. Rumus yang diperluas ini mempertimbangkan tiga faktor terpisah yang mendorong laba atas ekuitas: Margin laba bersih, total perputaran aset, dan pengganda ekuitas (Gie, 2021).

Berdasarkan komponen-komponen ini, model DuPont menyimpulkan bahwa perusahaan dapat meningkatkan laba atas ekuitasnya dengan mempertahankan margin laba yang tinggi, meningkatkan perputaran aset, dan memanfaatkan asetnya secara lebih efektif. Persamaan analisis DuPont adalah:

Analisis DuPont = margin laba bersih x perputaran aset x pengganda ekuitas

Masing-masing faktor ini mewakili hasil formula terpisah. Saat Anda mengganti faktor dalam persamaan analisis DuPont dengan rumus yang membentuk setiap komponen, persamaan analisis DuPont akan terlihat seperti ini:

Analisis DuPont = (laba bersih dibagi penjualan) x (penjualan dibagi total aset) x (total aset dibagi ekuitas pemegang saham)

Berikut adalah informasi lebih lanjut tentang setiap komponen rumus analisis DuPont:

1. Margin keuntungan bersih

Margin laba bersih adalah rasio yang mewakili persentase keuntungan yang tersisa dari bisnis untuk setiap dolar pendapatan setelah dikurangi pengeluarannya. Anda dapat menghitung margin laba bersih dengan membagi laba bersih perusahaan dengan total pendapatannya. Jika ditulis sebagai persamaan, rumus untuk menghitung margin laba bersih adalah:

$$\text{Margin laba bersih} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}}$$

Margin laba bersih adalah ukuran profitabilitas umum. Ketika margin laba bersih bisnis meningkat, pengembalian ekuitasnya juga meningkat. Konsep utama margin laba bersih adalah bahwa bisnis dapat meningkatkan margin keuntungannya dengan mengurangi biayanya, menaikkan harganya, atau kombinasi keduanya.

2. Perputaran total aset

Perputaran total aset adalah rasio yang menunjukkan seberapa efisien bisnis dalam menggunakan asetnya untuk melakukan penjualan dan menghasilkan pendapatan. Untuk menghitung perputaran total aset,

---

bagi pendapatan perusahaan dengan aset rata-ratanya. Persamaan yang digunakan untuk merepresentasikan rumus perputaran total aset adalah:

$$\text{Perputaran total aset} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aset}}$$

Saat rasio perputaran total aset bisnis meningkat, pengembalian ekuitasnya juga meningkat. Biasanya, rasio perputaran total aset perusahaan berbanding terbalik dengan margin laba bersihnya. Ini berarti semakin tinggi margin laba bersih perusahaan, semakin rendah tingkat perputaran asetnya dan sebaliknya.

Hal ini memungkinkan investor dan pembuat keputusan keuangan untuk secara akurat membandingkan perusahaan yang menggunakan model bisnis bervolume rendah dengan laba tinggi dengan perusahaan serupa yang menggunakan model bisnis bervolume tinggi dengan laba rendah.

Mereka kemudian dapat menggunakan perbandingan mereka untuk menentukan perusahaan mana yang lebih baik dalam mendorong pengembalian ekuitas bagi pemegang sahamnya.

### 3. Pengganda ekuitas

Pengganda ekuitas mengukur *leverage* keuangan perusahaan dan mewakili bagian dari rasio pengembalian atas ekuitas perusahaan yang dihasilkan dari utang. Anda dapat menemukan pengganda ekuitas perusahaan dengan membagi total asetnya dengan ekuitas pemegang sahamnya. Rumus untuk menghitung pengganda ekuitas adalah:

$$\text{Equity Multiplier (EM)} = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Ekuitas}}$$

Ketika pengganda ekuitas perusahaan meningkat, rasio pengembalian atas ekuitasnya juga meningkat. Idealnya, sebuah bisnis menggunakan hutang yang cukup untuk membiayai operasi dan pertumbuhannya tanpa memiliki hutang berlebih, yang membuat pengganda ekuitasnya tetap rendah.

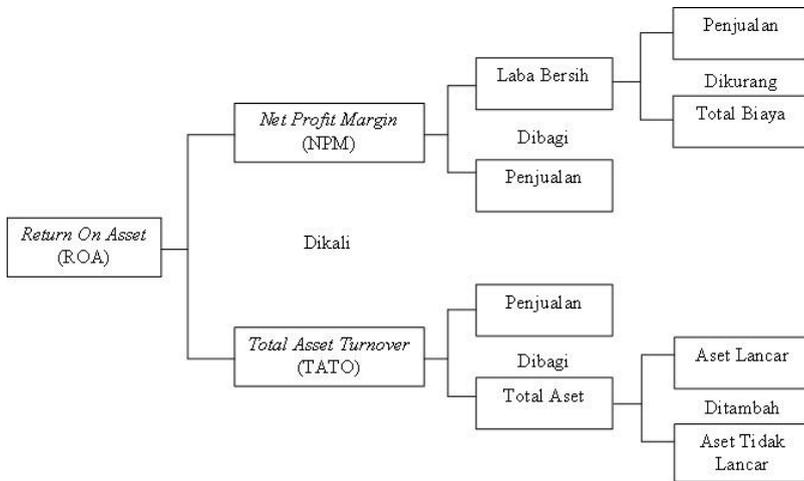
Terkadang sebuah bisnis mencoba untuk meningkatkan rasio pengembalian atas ekuitas dengan mengambil kelebihan hutang. Dengan memasukkan pengganda ekuitas dalam formulanya, model analisis DuPont memberi investor ukuran yang akurat dari *leverage* keuangan perusahaan untuk digunakan ketika membuat keputusan investasi.

### **Tingkat Pengembalian Atas Aset (*Return On Asset - ROA*)**

ROA merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menggunakan aset yang ada untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini merupakan gabungan dari *Net Profit margin* dengan perputaran total asset (*Total Asset Turnover*) (Gumanti, 2011). Semakin tinggi nilai ROA maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki guna memperoleh laba, demikian juga sebaliknya. Pada dasarnya perusahaan menginginkan tingkat ROA yang tinggi namun terdapat hambatan hambatan seperti tingginya tingkat persaingan perusahaan. Hal inilah yang menyebabkan perusahaan harus mengambil kebijakan apakah perusahaan akan memilih untuk memaksimalkan TATO atau memaksimalkan *Profit margin*.

Jika perusahaan lebih memilih memaksimalkan TATO maka perusahaan harus benar-benar memanfaatkan seluruh aset perusahaan dengan baik untuk mencapai penjualan yang lebih besar. Tetapi perlu diperhatikan bahwa dengan TATO yang tinggi otomatis perusahaan

akan mengeluarkan biaya untuk memproduksi produk tersebut. Sehingga hal ini akan mengikis *Profit Margin* perusahaan, maka perusahaan yang memiliki tingkat produksi yang tinggi harus mampu memaksimalkan TATO untuk menghasilkan ROA yang tinggi. Sebagai contoh perusahaan-perusahaan manufaktur atau restoran cepat saji yang pada umumnya memiliki TATO yang tinggi karena perusahaan membutuhkan biaya untuk mengolah bahan baku menjadi produk untuk siap dijual. Berikut kerangka Analisis DuPont ROA:



Gambar 1.1: Analisis DuPont ROA (Sjahrial & Purba, 2013)

Ada beberapa langkah dalam melakukan perhitungan Analisis DuPont ROA antara lain sebagai berikut:

Langkah 1: Menghitung *Total Asset Turnover* (TATO)

$$\text{Total Asset Turnover (TATO)} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aset}}$$

Langkah 2: Menghitung *Net Profit Margin* (NPM)

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}}$$

Langkah 3: Menghitung *Return On Asset* (ROA)

*Return On Asset (ROA) = Net Profit Margin x Total Asset Turnover*

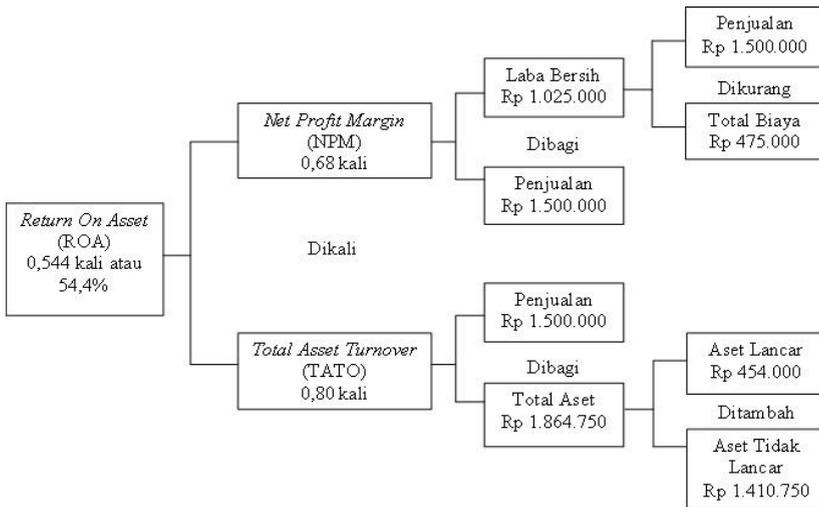
Untuk perhitungan Analisis DuPont ROA, akan digunakan laporan keuangan PT Sukses Selalu pada tahun 2019 dan 2020 yang telah diuraikan pada bab 4 sebelumnya.

(dalam ribuan rupiah)

	2020	2019
Aset Lancar	608.000	454.000
Aset Tidak Lancar	1.270.750	1.410.750
Total Aset	1.878.750	1.864.750
Penjualan	1.200.000	1.500.000
Total Biaya	(194.000)	(475.000)
Laba bersih	1.006.000	1.025.000

Berdasarkan data laporan keuangan PT Sukses Selalu pada tahun 2019 dan 2020 maka diperoleh rasio hasil perhitungan Analisis DuPont ROA dengan menggunakan kerangka DuPont sebagai berikut:

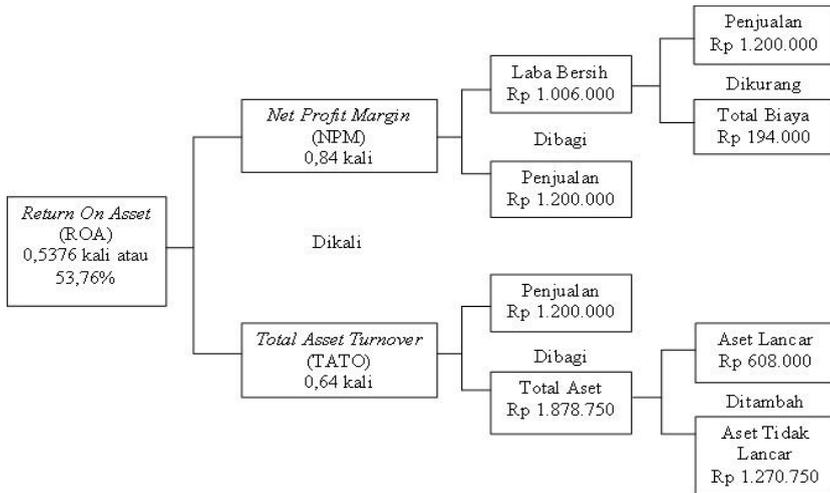
#### Untuk tahun 2019:



Gambar 1.2: Hasil Analisis DuPont ROA Tahun 2019

Nilai ROA sebesar 0,544 kali atau 54,4% artinya, setiap Rp 1 total aset turut berkontribusi dalam menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,544.

### Untuk tahun 2020:



Gambar 1.3: Hasil Analisis DuPont ROA Tahun 2020

Nilai ROA sebesar 0,5376 kali atau 53,76% artinya, setiap Rp 1 total aset turut berkontribusi dalam menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,5376.

### Tingkat Pengembalian Atas Ekuitas Saham Biasa (*Return On Equity - ROE*)

Dalam perkembangannya saat ini Analisis DuPont lebih dikembangkan lagi dengan menggunakan Tingkat pengembalian ekuitas perusahaan (ROE). Hal ini disebabkan karena dengan ROE perusahaan dapat melihat gambaran seberapa besar imbalan hasil yang diperoleh pemegang saham. Dalam analisis DuPont ROE ini rata rata industri tidak dapat disama ratakan, oleh sebab itu ada industri dibagi menjadi 3 kategori untuk memperoleh nilai ROE yang tinggi antara lain :

### 1. *High Turnover Industries*

Industri yang masuk pada kategori ini adalah perusahaan yang bergerak di bidang retail. Dampak dari persaingan yang semakin besar mengharuskan perusahaan untuk meningkatkan volume penjualan agar nilai ROE meningkat, dan sebaliknya jika perusahaan menaikkan harga jual maka konsumen akan berpindah kepada perusahaan lain sehingga hal ini dapat menyebabkan ROE perusahaan akan menurun. Jadi ciri khas dari perusahaan ini adalah perusahaan yang memiliki perputaran total aset yang tinggi.

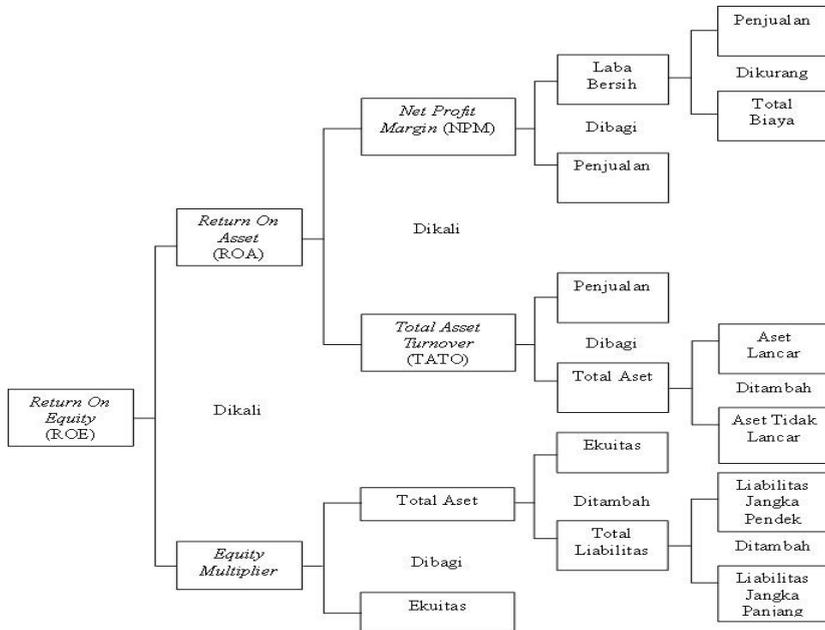
### 2. *High Margin Industries*

Selanjutnya perusahaan yang masuk pada kategori ini adalah perusahaan yang memiliki margin laba bersih yang tinggi, jadi perusahaan tidak terlalu tergantung pada volume penjualan. Perusahaan yang masuk pada kategori ini adalah

### 3. *High Leverage Industries*

Kategori terakhir yang termasuk kategori ini adalah perbankan, karena dalam perbankan tabungan nasabah akan dikelompokkan sebagai utang dan ini bisa digunakan oleh perbankan sebagai modal untuk menyalurkan kredit kepada nasabah lainnya. Keuntungan yang diperoleh perbankan ada selisih bunga kredit dengan bunga tabungan dibagi dengan deposito.

Berdasarkan pembahasan pada sub bab di atas maka dapat digambarkan kerangka Analisis DuPont ROE sebagai berikut:



Gambar 1.4: Analisis DuPont ROE (Sjahrial & Purba, 2013)

Dari bagan Analisis DuPont di atas maka dapat kita lihat bahwa terdapat beberapa informasi analisis Rasio keuangan yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan sehingga pihak manajemen dapat mengevaluasi dan menganalisis kinerja perusahaan di masa yang akan datang.

Ada beberapa langkah dalam melakukan perhitungan Analisis DuPont ROE antara lain sebagai berikut :

Langkah 1: Menghitung *Total Asset Turnover (TATO)*

$$\text{Total Asset Turnover (TATO)} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aset}}$$

Langkah 2: Menghitung *Net Profit Margin (NPM)*

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}}$$

Langkah 3: Menghitung *Return On Asset* (ROA)

*Return On Asset* (ROA) = *Net Profit Margin* x *Total Asset Turnover*

Langkah 4: Menghitung *Equity Multiplier* (EM)

$$\text{Equity Multiplier (EM)} = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Ekuitas}}$$

Langkah 5: Menghitung *Return On Equity* (ROE)

*Return On Equity* (ROE) = *Return On Asset* (ROA) x *Equity Multiplier* (EM)

Untuk perhitungan Analisis DuPont ROE akan digunakan laporan keuangan PT Sukses Selalu pada tahun 2019 dan 2020 yang telah diuraikan pada bab 4 sebelumnya.

(dalam ribuan rupiah)

	2020	2019
Aset Lancar	608.000	454.000
Aset Tidak Lancar	1.270.750	1.410.750
Total Aset	1.878.750	1.864.750
Penjualan	1.200.000	1.500.000
Jumlah Ekuitas	1.141.750	1.159.750
Total Biaya	(194.000)	(475.000)
Laba bersih	1.006.000	1.025.000

Berdasarkan data laporan keuangan PT Sukses Selalu pada tahun 2019 dan 2020 maka diperoleh rasio hasil perhitungan Analisis DuPont ROE sebagai berikut:

**Untuk tahun 2019:**Langkah 1: Menghitung *Total Asset Turnover* (TATO)

$$\text{Total Asset Turnover (TATO)} = \frac{\text{Rp } 1.500.000}{\text{Rp } 1.864.750} = 0,80 \text{ kali}$$

Langkah 2: Menghitung *Net Profit Margin* (NPM)

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Rp } 1.025.000}{\text{Rp } 1.500.000} = 0,68 \text{ kali}$$

Langkah 3: Menghitung *Return On Asset* (ROA)

$$\text{Return On Asset (ROA)} = 0,68 \times 0,80 = 0,544 \text{ kali}$$

Langkah 4: Menghitung *Equity Multiplier* (EM)

$$\text{Equity Multiplier (EM)} = \frac{\text{Rp } 1.864.750}{\text{Rp } 1.159.750} = 1,61 \text{ kali}$$

Langkah 5: Menghitung *Return On Equity* (ROE)

$$\text{Return On Equity (ROE)} = 0,544 \times 1,61 = 0,87584 \text{ kali atau } 87,584\%$$

Nilai ROE sebesar 0,87584 kali atau 87,584% artinya, setiap Rp 1 total ekuitas turut berkontribusi dalam menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,87584.

**Untuk tahun 2020:**

Langkah 1: Menghitung *Total Asset Turnover* (TATO)

$$\text{Total Asset Turnover (TATO)} = \frac{\text{Rp } 1.200.000}{\text{Rp } 1.878.750} = 0,64 \text{ kali}$$

Langkah 2: Menghitung *Net Profit Margin* (NPM)

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Rp } 1.006.000}{\text{Rp } 1.200.000} = 0,84 \text{ kali}$$

Langkah 3: Menghitung *Return On Asset* (ROA)

$$\text{Return On Asset (ROA)} = 0,84 \times 0,64 = 0,5376 \text{ kali}$$

Langkah 4: Menghitung *Equity Multiplier* (EM)

$$\text{Equity Multiplier (EM)} = \frac{\text{Rp } 1.878.750}{\text{Rp } 1.141.750} = 1,65 \text{ kali}$$

Langkah 5: Menghitung *Return On Equity* (ROE)

$$\text{Return On Equity (ROE)} = 0,5376 \times 1,65 = 0,88704 \text{ kali atau } 88,704\%$$

Nilai ROE sebesar 0,88704 kali atau 88,704% artinya, setiap Rp 1 total ekuitas turut berkontribusi dalam menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,88704.

**Daftar Pustaka**

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat.
- Gie. (2021). *Analisis DuPont: Pengertian, Komponen, Rumus, dan Contoh*.  
<https://accurate.id/akuntansi/analisis-dupont/>
- Gumanti, T. A. (2011). *Manajemen Investasi Konsep, Teori dan Aplikasi*. Mitra Wacana Media.
- Hery. (2015). *Analisis Kinerja Manajemen* (H. Selvia (ed.)). Grasindo.
- Ramadhani, N. (2021). *Analisis Du Pont: Pengertian, Manfaat, dan Ciri-cirinya*.  
<https://www.akseleran.co.id/blog/analisis-du-pont/>
- Sjahrial, D., & Purba, D. (2013). *Analisa Laporan Keuangan Cara Mudah & Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Mitra Wacana Media.

### **Profil Penulis**



#### **Elly Susanti, S.Kom., M.Si.**

Penulis lahir di Binjai pada tanggal 01 Oktober 1982. Ia merupakan lulusan S1 jurusan Teknik Informatika pada tahun 2010 dan S2 jurusan Ilmu Akuntansi tahun 2013 di Universitas Sumatera Utara (USU) Medan. Ia juga merupakan Dosen Tetap Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Sultan Agung Pematangsiantar dan ditempatkan pada program studi Akuntansi. Bidang keahliannya adalah Manajemen Investasi dan Portofolio, Etika Profesi, Sistem Informasi Akuntansi. Beberapa buku yang telah ditulisnya adalah: Analisis Laporan Keuangan, Ekonomi Internasional, Ekonomi Makro, Manajemen Operasional, Etika Bisnis, Good Corporate Governance, Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Etika Profesi. Pada tahun 2019 mengikuti Penelitian Dosen Pemula yang dibiayai Oleh Kemenristekdikti dan berhasil lulus sebagai Ketua Peneliti Peneliti 1. Selanjutnya pada tahun 2020 juga berhasil lulus sebagai Ketua Peneliti pada Penelitian Dosen Pemula yang dibiayai Oleh Kemenristekdikti.

Email Penulis: [susantielly82@gmail.com](mailto:susantielly82@gmail.com)

Buku ini diharapkan dapat hadir memberi kontribusi positif dalam ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan Analisis Laporan Keuangan. Sistematika buku “Analisis Laporan Keuangan” ini mengacu pada pendekatan konsep teoritis dan contoh penerapan. Buku ini terdiri atas 9 Bab yang dibahas secara rinci dalam pembahasan, diantaranya: Pendahuluan, Laporan Keuangan, Analisis Rasio, Analisis Rasio Likuiditas, Analisis Rasio Leverage, Analisis Rasio Aktivitas, Analisis Rasio Profitabilitas, Analisis Rasio Nilai Pasar dan Analisis Du Pont.

## TIM PENULIS

Astuti, S.E., M.Si.  
Lenny Dermawan Sembiring, S.E., M.Ak.  
Supitriyani, S.E., M.Si.  
Khairul Azwar, S.E., M.Ak.  
Elly Susanti, S.Kom., M.Si.

Untuk akses **Buku Digital**,  
Scan **QR CODE**



**Media Sains Indonesia**  
Melong Asih Regency B.40, Cijerah  
Kota Bandung - Jawa Barat  
Email : [penerbit@medsan.co.id](mailto:penerbit@medsan.co.id)  
Website : [www.medsan.co.id](http://www.medsan.co.id)

